

**INTERAKSI SIMBOLIK SEBAGAI PENGUAT SOLIDARITAS  
KOMUNITAS SCOOTER AREK UIN WALISONGO  
SEMARANG (SAINS)**

**SKRIPSI**

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Disusun Oleh:

**UNIS ZAKIYATUN NUFUS**

**NIM. 2006026118**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2024**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.

Yth. Dekan FISIP

Di Tempat

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengoreksi, dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Unis Zakiyatun Nufus

NIM : 2006026118

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Interaksi Simbolik sebagai Penguat Solidaritas Komunitas Scooter Arek UIN Walisongo Semarang

Dengan ini telah saya setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Semarang, 21 Maret 2024

Pembimbing,



**Kaisar Atmaja, M.A**

**NIP.198207132016011901**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**INTERAKSI SIMBOLIK SEBAGAI PENGUAT SOLIDARITAS  
KOMUNITAS SCOOTER AREK UIN WALISONGO SEMARANG (SAINS)**

Disusun oleh:

**Unis Zakiyatun Nufus**

**2006026118**

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi

Pada tanggal 27 Maret 2024 dan dinyatakan LULUS

Susunan Dewan Penguji

Ketua

  
Dr. H. Moehamad Parmudi, M.Si

NIP. 196904252000031001

Sekretaris

  
Kaisar Atmaja, M.A

NIP. 198207132016011901

Penguji



Ghufon Ajib, M.Ag

NIP. 196603251992031001



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil dari karya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang telah dipublikasikan dan diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu universitas atau perguruan tinggi di lembaga pendidikan manapun. Temuan dan sumber dari hasil publikasi dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 1 April 2024



Unis Zakiytun Nufus

NIM. 2006026118

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Interaksi Simbolik sebagai Penguat Solidaritas Komunitas Scooter Arek UIN Walisongo Semarang (SAINS)” dengan tepat waktu.

Selama penulisan skripsi ini, peneliti mendapat banyak arahan, bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak sehingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini, dengan ketulusan hati yang paling dalam peneliti mengucapkan terima kasih yang begitu besar kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Kaisar Atmaja, M.A., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan pikiran, tenaga, dan waktunya untuk memberikan bimbingan serta arahan bagi peneliti dalam penyusunan skripsi.
4. Ibu Naili Ni;matul Iliyyun, M.A., selaku Keta Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang
5. Ibu Siti Azizah, M.Si., selaku Wali Dosen peneliti yang telah memberikan bimbingan serta membantu peneliti selama menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
6. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik dan membantu peneliti selama menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
7. Mas Walie, Mas Wafi, Cembeng, dan Bandang serta seluruh anggota Komunitas Scooter Arek UIN Walisongo Semarang (SAINS) yang telah bersedia menjadi informan dan membantu peneliti dalam mengumpulkan data penelitian skripsi.
8. Kedua orang tua tercinta yaitu Ayah Samani dan Ibu Robiatul Istiqomah yang senantiasa memberi doa, kasih sayang, semangat, dan pengorbanan selama ini. Semoga Allah SWT perjuangan serta jerih payah Ayah dan Ibu dengan kesehatan, keselamatan, dan keberkahan dalam dunia dan akhirat kelak.

9. Adik peneliti tercinta yaitu Unas Fauza Aunika yang memberikan semangat serta doa kepada peneliti agar cepat menyelesaikan skripsi ini.
10. Almarhumah Simbah Hj. Siti Haniah yang senantiasa menjadi penyemangat serta memberikan pengertian dan doa kepada peneliti. Semoga Allah SWT memberikan kuburan yang lapang dan tempat terbaik di surga.
11. Keluarga besar Bani H. Nasucha Machalie, dan Bani H. Kaulan yang selalu memberi semangat, arahan, dan dukungan kepada peneliti agar dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu.
12. Sahabat peneliti yaitu Ana, Liana, Kuni, Mutia, Umi, Zanuba, Zara, Naeli, Faizah, Putri, Lya, dan Fia yang telah memberikan semangat dan dukungan serta membantu peneliti dalam menyusun skripsi ini.
13. Intan Arina Ulya selaku sahabat kecil peneliti yang telah memberikan semangat dan dukungan serta menemani peneliti dalam melakukan observasi dan wawancara.
14. Teman-teman kelas Sosiologi C angkatan 2020 serta teman prodi Sosiologi angkatan 2020 yang menjadi teman seperjuangan dalam menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
15. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat dituliskan satu persatu. Peneliti ucapkan terima kasih.

Demikian ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada seluruh pihak yang telah membantu peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti menjadi amal berkah untuk kita semua. Disamping itu, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti menerima kritik dan saran yang membangun dari pembaca guna perbaikan skripsi ini.

Semarang, 1 April 2024



Unis Zakiyatun Nufus

NIM. 2006026118

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang tercinta dan terkasih

Ayah Samani dan Ibu Robiatul Istiqomah yang telah membesarkan dan mendidik saya dengan penuh sabar dan kasih sayang. Ayah, Ibu, terima kasih atas perjuangan dan pengorbananmu selama ini. Semoga Ayah dan Ibu diberikan panjang umur, kesehatan, serta kelancaran rezeki dan bisa menemani putri pertamamu ini hingga tua nanti.

Dan juga untuk Almamater Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, semoga selalu mencetak lulusan yang berkualitas.

## **MOTTO**

“Gagal hanya terjadi jika kita menyerah”

-B.J. Habibie-

## ABSTRAK

Interaksi simbolik adalah suatu proses komunikasi antar individu yang menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan suatu makna. Komunitas Scooter Arek UIN Walisongo Semarang (SAINS) merupakan sebuah Komunitas Vespa yang berada dalam lingkup Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Anggota komunitas SAINS saling berinteraksi menggunakan simbol-simbol yang ada pada komunitas tersebut. Menarik diteliti bahwa simbol-simbol yang ada pada komunitas SAINS dapat menjadi sebuah alat penguat solidaritas mereka ataupun menjadikan solidaritas mereka melemah. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbol-simbol yang digunakan oleh anggota komunitas SAINS dan bagaimana implikasi digunakannya simbol terhadap solidaritas anggota komunitas SAINS.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian adalah penelitian lapangan. Data yang didapatkan bersumber dari observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Dalam prosesnya, peneliti menentukan informan dengan teknik *purposive* yakni melakukan wawancara dengan ketua, wakil ketua, pelopor komunitas, dan koordinator. Kemudian, data dalam penelitian ini dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini, menggunakan teori interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer. Teori interaksionisme simbolik merupakan suatu pemikiran yang memandang bahwa masyarakat dibentuk oleh suatu pertukaran gerak tubuh dan simbol yang menimbulkan sebuah interaksi dan komunikasi.

Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan bahwa pertama, interaksi simbolik komunitas Scooter Arek UIN Walisongo Semarang (SAINS) terlihat melalui digunakannya simbol-simbol yang diciptakan dan disesuaikan dengan nilai-nilai komunitas, seperti simbol komunitas, simbol bahasa, simbol aksesoris, dan simbol isyarat atau gerakan. Simbol pada komunitas SAINS memunculkan sebuah identitas dan konsep diri, menunjukkan sebuah gaya hidup, dan sebagai kebanggaan bagi para anggotanya. Kedua, simbol pada komunitas SAINS juga menjadi bahan telaah untuk mengungkap adanya makna solidaritas di dalamnya. Walaupun terdapat perbedaan dalam memaknainya, namun atas perbedaan tersebut bukan menjadi pemecah, melainkan menjadi sebuah alat persatuan dan penguat solidaritas.

**Kata Kunci: Interaksi simbolik, Vespa, Solidaritas, Komunitas SAINS**

## **ABSTRACT**

Symbolic interaction is a communication process between individuals who use symbols to convey meaning. Scooter Arek UIN Walisongo Semarang Community (SAINS) is a Vespa Community within the scope of the Walisongo State Islamic University of Semarang. Members of the SAINS community interact with each other using symbols that exist in the community. It is interesting to study that the symbols in the SAINS community can be a tool to strengthen their solidarity or make their solidarity weaken. Therefore, the purpose of this research is to find out the meaning of symbols used by members of the SAINS community and how the implications of the use of symbols on the solidarity of SAINS community members.

This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The type of research is field research. The data obtained came from participatory observation, unstructured interviews, and documentation. In the process, researchers determined informants using purposive techniques, and conducted interviews with the community leader, vice community leader, community pioneer, and coordinator. Then, the data in this study were analyzed by data reduction, data presentation, and conclusion drawing. This research uses Herbert Blumer's symbolic interactionism theory. Symbolic interactionism theory is a thought that views that society is formed by an exchange of gestures and symbols that lead to interaction and communication.

The results of this study found that first, the symbolic interaction of the Scooter Arek UIN Walisongo Semarang (SAINS) community is seen through the use of symbols created and adjusted to community values, such as community symbols, language symbols, accessory symbols, and gesture symbols. Symbols in the SAINS community give rise to an identity and self-concept, show a lifestyle, and are a source of pride for its members. Secondly, the symbols in the SAINS community are also the material to be examined to reveal the meaning of solidarity in it. Although there are differences in their meanings, these differences do not become a divider, but rather become a tool of unity and solidarity strengthening.

**Keywords: Symbolic Interactionism, Vespa, Solidarity, SAINS Community**

## DAFTAR ISI

|                                                                                                         |      |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|
| NOTA PEMBIMBING.....                                                                                    | ii   |
| LEMBAR PENGESAHAN.....                                                                                  | iii  |
| PERNYATAAN.....                                                                                         | iv   |
| KATA PENGANTAR.....                                                                                     | v    |
| PERSEMBAHAN.....                                                                                        | vii  |
| MOTTO.....                                                                                              | viii |
| ABSTRAK.....                                                                                            | ix   |
| DAFTAR ISI .....                                                                                        | xi   |
| BAB I.....                                                                                              | 1    |
| PENDAHULUAN.....                                                                                        | 1    |
| A. Latar Belakang .....                                                                                 | 1    |
| B. Rumusan Masalah .....                                                                                | 3    |
| C. Tujuan Penelitian .....                                                                              | 3    |
| D. Manfaat Penelitian .....                                                                             | 3    |
| E. Tinjauan Pustaka .....                                                                               | 4    |
| F. Kerangka Teori .....                                                                                 | 7    |
| G. Metode Penelitian .....                                                                              | 14   |
| H. Sistematika Penulisan Skripsi .....                                                                  | 18   |
| BAB II.....                                                                                             | 20   |
| INTERAKSI SIMBOLIK DAN PENGUATAN SOLIDARITAS PADA KOMUNITAS<br>SCOOTER AREK UIN WALISONGO SEMARANG..... | 20   |
| A. Interaksi Simbolik, Solidaritas, dan Komunitas .....                                                 | 20   |
| 1. Interaksi Simbolik.....                                                                              | 20   |
| 2. Solidaritas .....                                                                                    | 23   |
| 3. Komunitas.....                                                                                       | 26   |
| B. Solidaritas Komunitas dalam Perspektif Islam .....                                                   | 29   |
| C. Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer .....                                                  | 32   |
| 1. Konsep Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer .....                                                 | 32   |
| 2. Asumsi Dasar Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer.....                                      | 33   |
| 3. Konsep Kunci Teori Interaksionisme Simbolik .....                                                    | 35   |
| BAB III .....                                                                                           | 40   |

|                                                                                                                |     |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| <b>GAMBARAN UMUM KOMUNITAS SCOOTER AREK UIN WALISONGO SEMARANG (SAINS)</b> .....                               | 40  |
| <b>A. Profil UIN Walisongo Semarang</b> .....                                                                  | 40  |
| 1. Sejarah Singkat UIN Walisongo Semarang .....                                                                | 40  |
| 2. Visi, Misi, dan Tujuan UIN Walisongo Semarang .....                                                         | 41  |
| 3. Struktur Organisasi UIN Walisongo Semarang.....                                                             | 42  |
| 4. Fakultas dan Pascasarjana UIN Walisongo Semarang .....                                                      | 44  |
| <b>B. Profil Komunitas Scooter Arek UIN Walisongo Semarang (SAINS)</b> .....                                   | 46  |
| 1. Sejarah Scooter Arek UIN Walisongo Semarang (SAINS) .....                                                   | 46  |
| 2. Struktur Organisasi Komunitas Scooter Arek UIN Walisongo Semarang (SAINS)                                   | 47  |
| 3. Visi dan Misi Komunitas Scooter Arek UIN Walisongo Semarang (SAINS) .....                                   | 48  |
| 4. Kegiatan Komunitas Scooter Arek UIN Walisongo Semarang (SAINS) .....                                        | 48  |
| <b>BAB IV</b> .....                                                                                            | 53  |
| <b>SIMBOL-SIMBOL DAN MAKNA PADA KOMUNITAS SCOOTER AREK UIN WALISONGO SEMARANG (SAINS)</b> .....                | 53  |
| <b>A. Simbol-simbol dalam Komunitas Scooter Arek UIN Walisongo Semarang (SAINS)</b>                            | 533 |
| 1. Simbol Komunitas .....                                                                                      | 53  |
| 2. Simbol Kata atau Bahasa.....                                                                                | 60  |
| 2. Simbol Aksesori.....                                                                                        | 62  |
| 3. Simbol Gerakan Tubuh atau Isyarat .....                                                                     | 64  |
| <b>B. Pandangan Anggota terhadap Simbol-simbol Komunitas Scooter Arek UIN Walisongo Semarang (SAINS)</b> ..... | 65  |
| 1. Identitas dan Konsep Diri.....                                                                              | 66  |
| 2. Gaya Hidup.....                                                                                             | 69  |
| 3. Kebanggaan .....                                                                                            | 71  |
| <b>BAB V</b> .....                                                                                             | 74  |
| <b>IMPLIKASI SIMBOL TERHADAP SOLIDARITAS KOMUNITAS SCOOTER AREK UIN WALISONGO SEMARANG (SAINS)</b> .....       | 74  |
| <b>A. Implementasi Solidaritas melalui Simbol</b> .....                                                        | 74  |
| 1. Simbol Komunitas .....                                                                                      | 74  |
| 2. Simbol Bahasa .....                                                                                         | 76  |
| 3. Simbol Gerakan Tubuh .....                                                                                  | 80  |
| <b>B. Implikasi Simbol terhadap Solidaritas Komunitas SAINS</b> .....                                          | 81  |
| 1. Menumbuhkan kerjasama yang kuat.....                                                                        | 82  |
| 2. Memunculkan peduli sosial.....                                                                              | 85  |

|                                  |            |
|----------------------------------|------------|
| 3. Media silaturahmi .....       | 86         |
| 4. Menghargai perbedaan .....    | 88         |
| <b>BAB VI .....</b>              | <b>91</b>  |
| <b>PENUTUP .....</b>             | <b>91</b>  |
| <b>A. SIMPULAN .....</b>         | <b>91</b>  |
| <b>B. SARAN.....</b>             | <b>92</b>  |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>      | <b>xii</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>             | <b>xiv</b> |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b> | <b>xv</b>  |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Interaksi simbolik adalah suatu proses komunikasi antara individu yang menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan makna dan memahami dunia sosial. Interaksi simbolik merupakan suatu konsep yang memandang masyarakat dibentuk oleh suatu pertukaran gerak tubuh dan simbol. Simbol atau tanda yang dilakukan oleh individu ketika berinteraksi memiliki makna tertentu sehingga menimbulkan komunikasi. Komunikasi terjadi apabila setiap pihak memberikan makna atas perilaku mereka dan juga berupaya memahami makna yang disampaikan oleh orang lain (Wirawan, 2012).

Komunitas mempunyai simbol-simbol tertentu untuk menimbulkan citra yang khas dari komunitas tersebut. Suatu komunitas menggunakan bahasa atau istilah, aksesoris-aksesori, serta gerak tubuh tertentu sebagai komunikasi antar anggotanya. Seperti pada komunitas Scooter Arek UIN Walisongo Semarang (SAINS) yang juga menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi mereka melalui aksesoris, gerak tubuh maupun istilah tertentu. Simbol yang digunakan oleh SAINS berupa aksesoris seperti badge dan stiker, ataupun berupa istilah seperti *trouble*, salam mesin kanan dan lain sebagainya. Simbol-simbol tersebut sering dipakai oleh anggota komunitas SAINS sebagai alat berkomunikasi. Tanpa mereka sadari, simbol-simbol tersebut menjadi alat penguat solidaritas mereka.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu anggota, SAINS merupakan komunitas vespa yang berada pada lingkup Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Komunitas yang beranggotakan 30 orang ini, terbentuk pada tahun 2009 dan menjadi komunitas motor pertama serta pelopor terbentuknya komunitas motor lain di universitas ini. Selain itu, SAINS juga menjadi komunitas motor vespa dalam lingkup kampus tertua kedua setelah komunitas UVO dari Universitas Negeri Semarang. SAINS merupakan komunitas vespa dalam lingkup universitas dengan anggota terbanyak yang ada pada lingkup universitas. Akronim SAINS ini terbentuk dari Scooter Arek IAIN Walisongo Semarang. Perubahan IAIN menjadi UIN ini tidak mengubah akronim SAINS dikarenakan para anggota lebih menyukai nama tersebut dan telah melekat pada komunitas ini. Vespa menjadi simbol pemersatu anggota SAINS, karena kecintaan mereka terhadap vespa

menjadikan mereka bersatu membentuk suatu komunitas. SAINS seringkali mengadakan sejumlah acara-acara seperti pameran motor vespa, touring, dan juga *night riding*. Komunitas ini juga kerap kali menjadi *partnership* acara besar vespa di Kota Semarang, maupun luar pulau.

Intensitas pertemuan mereka menghasilkan sebuah ikatan dan kesamaan pemikiran terhadap suatu hal. Mereka menggunakan bahasa dan simbol-simbol tertentu dalam berinteraksi. Interaksi adalah suatu tindakan yang terjadi antara satu individu dengan individu lain yang menghasilkan suatu pengaruh satu dengan yang lainnya. Dengan adanya interaksi, individu bertemu dengan individu yang lain dan membentuk suatu komunitas atau kelompok karena memiliki tujuan yang sama (Ardi & Nofriyaldi, 2021). Dalam komunitas SAINS, mereka bersatu atas kecintaan terhadap vespa. Dengan intensitas pertemuan mereka, komunitas ini membentuk suatu bahasa dan simbol baru yang disepakati oleh anggota komunitasnya dan dirasa simbol tersebut menggambarkan komunitas. Simbol-simbol yang digunakan dalam berinteraksi dinamakan sebagai interaksi simbolik, di mana interaksi ini sering menggunakan simbol-simbol tertentu baik dengan gerak isyarat, logo atau lambang, dan juga yang sering kita pakai yakni bahasa (Wirawan, 2012) .

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapangan, SAINS bangga menggunakan simbol tersebut untuk menunjukkan kecintaan mereka dan untuk memperkuat ikatan antar anak vespa sehingga mereka sangat solid. Mereka merasa saling terhubung dan berbagi nilai yang sama atas adanya simbol ini. Warna-warna mencolok, rambut gimbal, bentuk motor yang unik, hingga aksesoris yang nyentrik menjadi simbol identitas bagi SAINS. Banyak aksesoris-aksesoris yang melekat pada vespa dan itulah yang menjadi simbol dan memiliki makna tersendiri atas digunakannya simbol tersebut. Sehingga komunitas ini lebih mudah dikenal oleh masyarakat karena ciri khas nya yang unik. Sesama anggota SAINS pun lebih mudah mengetahui anggota nya apabila berpapasan di jalan akibat ada simbol yang mereka gunakan. Selain itu, ketika mereka bertemu di jalan mereka menggunakan sebuah simbol untuk menyapa antar para *scooterist* berupa suara klakson ataupun acungan jari jempol.

Solidaritas mereka terlihat dalam memberikan bantuan kepada sesama anggota komunitas maupun kepada anggota komunitas lain yang sedang mengalami kesusahan,

dengan memberikan sejumlah makanan atau uang yang didapatkan dari hasil iuran maupun kas komunitas yang telah terkumpul. SAINS menjadi komunitas yang dikenal dan disegani oleh komunitas vespa lain karena rasa saling tolong menolong yang sangat tinggi. Hal ini karena lokasi SAINS yang berada di Semarang yang sering dilalui oleh komunitas lain dan menjadi tempat singgah apabila sedang melakukan *touring*. Selain itu mereka juga sering menggalang dana bagi wilayah yang sedang mengalami bencana, dan mereka juga membagikan takjil maupun makanan untuk berbuka puasa bagi warga di sekitar kampus 3 UIN Walisongo Semarang saat bulan puasa berlangsung. Namun, tanpa mereka sadari solidaritas mereka terbentuk atas adanya simbol-simbol yang mereka gunakan.

Pemaparan yang telah dijabarkan di atas, melatar belakangi peneliti untuk meneliti tentang “Interaksi Simbolik Sebagai Penguat Solidaritas Scooter Arek UIN Walisongo Semarang (SAINS)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa makna simbol-simbol yang digunakan anggota komunitas Scooter Arek UIN Walisongo Semarang (SAINS)?
2. Bagaimana implikasi simbol terhadap solidaritas anggota komunitas Scooter Arek UIN Walisongo Semarang (SAINS)?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna simbol-simbol yang digunakan anggota komunitas Scooter Arek UIN Walisongo Semarang (SAINS).
2. Untuk mengetahui implikasi simbol tersebut terhadap solidaritas anggota komunitas Scooter Arek UIN Walisongo Semarang (SAINS).

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi lembaga maupun masyarakat yang ingin mengetahui tentang apa saja simbol dan makna dari yang digunakan oleh komunitas tersebut.
  - b. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan lembaga maupun masyarakat yang ingin mengetahui tentang implikasi simbol terhadap solidaritas komunitas vespa.
  - c. Bagi peneliti, penelitian ini digunakan untuk menerapkan teori yang telah dipelajari selama kuliah dengan mengamati dan menganalisis kondisi sebenarnya di lapangan.
2. Manfaat Praktis
- a. Atas adanya penelitian ini, diharapkan masyarakat tidak memandang sebelah mata dan lebih menghargai akan simbol-simbol yang digunakan oleh suatu komunitas karena simbol tersebut memiliki makna tersendiri bagi komunitas tersebut.
  - b. Diharapkan penelitian ini memberikan pengetahuan baru bagi pembaca bahwa sebuah simbol dapat menjadi sebuah alat penguat solidaritas.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dilakukan dengan melihat kajian sebelumnya yang berkaitan dengan judul skripsi peneliti. Peneliti membagi kajian pustaka menjadi tiga tema yaitu interaksi simbolik komunitas, scooter atau vespa, dan solidaritas komunitas.

### **1. Interaksi Simbolik Komunitas**

Kajian mengenai interaksi simbolik komunitas, sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti pertama, Rahma dan Fauzi (2023) menemukan bahwa fanatisme penggemar grup K-Pop Exo-L ditujukan dengan membeli album, lightstick, menghadiri konser dan fanmeeting, streaming video musik, dan aktif dalam kegiatan amal, serta melakukan voting. Dari kegiatan fanatik tersebut menciptakan arti simbolik yang menghubungkan antara identitas diri penggemar, cara mereka mengekspresikan diri, keterikatan emosional dengan grup yang mereka idolakan, sehingga dengan menjadi penggemar K-Pop mereka dapat mengekspresikan diri mereka. Kedua, Pradnyan, dkk (2023) menemukan bahwa komunitas mural Djamur menjadikan mural sebagai media komunikasi simbolik yang berisi kritikan terhadap pemerintah serta isu-isu sosial yang tengah terjadi. Mural ini menjadi simbol unik dalam menyampaikan

pesan di dalamnya karena menggabungkan seniman sebagai komunikator, masyarakat sebagai komunikan, dan mural sebagai media. Ketiga, Bender (2019) mengemukakan bahwa anggota Harley Owners Group (HOG) lebih menonjolkan dirinya sebagai seorang *biker* yang diakibatkan oleh digunakannya simbol-simbol selama mereka berinteraksi dan simbol itu menjadi konsep diri mereka. Simbol-simbol yang digunakan dalam komunitas ini berupa logo yang disematkan pada rompi, rompi, emblem yang menunjukkan destinasi *touring* yang telah ditempuh, tato, serta motor yang dimiliki.

Berdasarkan pada tema kajian di atas, disimpulkan bahwa interaksi simbolik komunitas memperkuat identitas pada diri mereka sebagai bagian dari komunitas tersebut. Simbol-simbol tertentu dari komunitas tersebut menjadi identitas yang ditampilkan kepada masyarakat luas, sehingga masyarakat mudah mengidentifikasi seseorang dari kelompok atau komunitas tertentu dengan simbol yang mereka kenakan. Atas telaah yang dilakukan peneliti terhadap ketiga kajian pustaka di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yaitu penelitian yang peneliti lakukan akan membahas mengenai simbol-simbol pada komunitas Vespa di UIN Walisongo Semarang bernama Scooter Arek UIN Walisongo Semarang (SAINS), dan bagaimana simbol-simbol tersebut menjadi sebuah alat penguat solidaritas komunitas tersebut.

## 2. Scooter atau vespa

Penelitian mengenai scooter atau vespa telah banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya seperti pertama, Ardi dan Nofriyaldi (2021) menemukan bahwa makna skuter bagi komunitas LSC (Langkisau Scooter Club) adalah sebuah kendaraan yang bisa menciptakan tali persaudaraan. Skuter juga menjadi simbol sejarah karena skuter telah dipakai sejak zaman dahulu sehingga sangat dirawat dengan baik. Kedua, Makki (2016) mengungkapkan bahwa komunitas vespa Brengsex di Sungailiat memiliki citra negatif oleh masyarakat karena kurang rapi dalam berpakaian dan cenderung kotor sehingga masyarakat menilai seperti gembel. Untuk menimbulkan citra yang positif di masyarakat, komunitas ini mengadakan kegiatan simbolik seperti berusaha memperbaiki penampilan, membersihkan pantai, menyantuni anak panti asuhan, membagikan takjil, membuka usaha bengkel, menanam bibit pohon, dan gotong royong. Ketiga, Ningsih dan Wahyudi (2016) menemukan bahwa Paguyuban Skuter

Jombang ini memiliki 3 peran yakni peran di atas panggung ditujukan dengan kopi darat pada hari Sabtu dan Minggu, *touring*, kegiatan modifikasi vespa, *aniversary* suatu komunitas, penerimaan anggota baru PSJ, dan *event* JSR (Java Scooter Rendezvous) se-Nusantara. Peran di belakang panggung ditujukan dengan kegiatan peduli sampah, pembagian kaos gratis, dan sambang silaturahmi. Dan peran yang terakhir adaah ketika mereka menunjukkan jati diri mereka dan sudah tidak lagi membawa nama komunitas PSJ.

Berdasarkan pada tema kajian di atas, disimpulkan bahwa *scooter* atau vespa merupakan kendaraan yang menjadi alat pemersatu bagi pencintanya. Melalui vespa, mereka membentuk komunitas dan dapat menjadi wadah bersosialisasi bagi anggotanya. Namun atas aksesoris yang mereka kenakan, menjadikan sebuah *labeling* negatif bagi komunitas tersebut. Walaupun banyak anggapan negatif kepada komunitas vespa, mereka mencoba membangun citra positif dengan saling membantu, dan memperkuat persaudaraan di antara komunitas mereka. Atas telaah yang dilakukan peneliti terhadap ketiga kajian pustaka di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yaitu penelitian yang peneliti lakukan akan membahas mengenai simbol-simbol pada komunitas Vespa di UIN Walisongo Semarang bernama Scooter Arek UIN Walisongo Semarang (SAINS), dan bagaimana simbol-simbol tersebut menjadi sebuah alat penguat solidaritas komunitas tersebut.

### 3. Solidaritas Komunitas

Penelitian mengenai solidaritas komunitas telah banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya, seperti pertama, Tamrin, dkk (2023) menemukan bahwa komunitas suku Batak di Kota Gorontalo mempunyai solidaritas yang tinggi karena adanya rasa senasib sepenanggungan, semangat primordialisme dan kedaerahan, empati, dan kebersamaan. Kedua, Megasari, dkk (2017) mengungkapkan bahwa komunitas KUTU Vespa Region Bali menggunakan pola komunikasi berstruktur dan pola komunikasi semua saluran (bintang) yang berarti menjadikan seluruh anggota merasa terbuka sehingga lebih mendorong rasa kekeluargaan dan kesatuan sehingga dapat membangun kohesivitas agar solidaritas meningkat. Solidaritas dalam komunitas ini ditujukan dengan saling membutuhkan, saling membantu, dan menghargai perbedaan. Ketiga, Alwani dan Erianjoni (2019) mengungkapkan bahwa terdapat tiga nilai solidaritas dalam

komunitas Penari Lintas Community yaitu adanya nilai kekeluargaan yang ditujukan dengan penyelesaian masalah secara baik-baik, saling membantu antar anggota yang sedang mengalami musibah, dan melakukan musyawarah ketika ada masalah, serta apabila terdapat anggota yang melanggar aturan yang ada maka akan dikenakan sanksi. Dengan demikian, maka muncul rasa kekeluargaan, tanggung jawab, serta saling tolong menolong dan terciptalah solidaritas.

Berdasarkan tema kajian di atas, ditemukan bahwa solidaritas komunitas terbentuk karena adanya intensitas pertemuan yang sangat tinggi. Adanya komunitas menjadi alasan terikatnya batin antar anggota, sehingga menimbulkan rasa senasib dan sepenanggungan. Solidaritas terbentuk dengan sendirinya karena masing-masing anggota telah merasa terikat. Atas telaah yang dilakukan peneliti terhadap ketiga kajian pustaka di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yaitu penelitian yang peneliti lakukan akan membahas mengenai simbol-simbol pada komunitas Vespa di UIN Walisongo Semarang bernama Scooter Arek UIN Walisongo Semarang (SAINS), dan bagaimana simbol-simbol tersebut menjadi sebuah alat penguat solidaritas komunitas tersebut.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Definisi Konseptual**

#### **a. Interaksi Simbolik**

Interaksi simbolik adalah suatu proses komunikasi antara individu yang menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan makna dan memahami dunia sosial. Interaksi simbolik merupakan suatu pemikiran yang memandang masyarakat dibentuk oleh suatu pertukaran gerak tubuh dan simbol. Simbol atau tanda yang dilakukan oleh individu ketika berinteraksi memiliki makna tertentu sehingga menimbulkan komunikasi. Komunikasi terjadi apabila masing-masing individu memberikan makna atas perilaku mereka dan juga berusaha memahami makna yang diberikan oleh individu yang lain. Interaksi simbolik secara implisit melalui gerakan tubuh. Dengan gerakan tubuh, akan terbentuk menjadi suara atau vokal, gerakan fisik, dan sebagainya. Suatu ide dapat disimbolkan oleh manusia

sebagai objek atas adanya proses berpikir. Individu dapat menggambarkan suatu hal melalui sebuah simbol (Wirawan, 2012).

Simbol-simbol yang ada pada masyarakat terbentuk karena adanya interaksi. Sedangkan interaksi terjadi dengan menggunakan simbol-simbol yang ada, sehingga antara simbol dan interaksi tidak dapat terpisahkan. Interaksi antar individu menjadikan mereka menemukan kesamaan sehingga terciptalah sebuah komunitas. Di dalam komunitas terdapat simbol-simbol tertentu untuk menimbulkan citra yang khas dari mereka. Suatu komunitas menggunakan bahasa atau istilah, aksesoris-aksesori, serta gerak tubuh tertentu sebagai komunikasi antar anggotanya serta untuk menunjukkan identitas mereka (Haryanto, 2012). Seperti pada komunitas Scooter Arek UIN Walisongo Semarang (SAINS) yang menggunakan bahasa, aksesoris, serta gerak tubuh tertentu sebagai simbol dari komunitas mereka. Vespa, stiker, kaos, rompi, rambut gimbal, gerak isyarat, serta bahasa tertentu menjadi identitas mereka. Simbol tersebut menjadi ciri khas mereka.

Simbol yang diciptakan oleh anggota komunitas SAINS menjadi sebuah proses pembentukan identitas komunitas ini. Sehingga simbol ini menjadi ciri khas dan pembeda dari komunitas yang lainnya. Dalam interaksi sosial, komunitas SAINS mengonstruksi makna simbol dengan anggotanya. Sebuah makna dalam simbol tersebut disepakati sehingga membentuk pola komunikasi antar anggota SAINS.

#### b. Solidaritas

Solidaritas adalah konsep yang mengacu pada ikatan sosial dan emosional antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Solidaritas berarti sifat solid, merasa senasib dan perasaan setia kawan. Di dalam solidaritas, terdapat rasa saling peduli, dukungan, dan tanggung jawab bersama terhadap kesejahteraan dan kepentingan bersama (Wirawan, 2012). Konsep ini menjadi acuan dalam membangun hubungan harmonis dan keberlanjutan sosial. Dari hal tersebut, maka akan memunculkan sifat tenggang rasa yang ditujukan dalam bentuk toleransi dan memberikan bantuan terhadap sesama.

Solidaritas merujuk pada hubungan antara individu atau kelompok yang berdasar pada perasaan dan emosional yang sama. Soerjono Soekanto (2012) menjelaskan solidaritas sebagai kemampuan untuk menyatu di antara anggota suatu kelompok, asosiasi, kelas sosial, atau kasta sosial. Dalam solidaritas ini menimbulkan persamaan, ketergantungan, dan pengalaman sebagai pengikat antar suatu masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, solidaritas juga ditemukan pada komunitas SAINS. SAINS bukan hanya sekedar komunitas vespa yang melakukan *touring* keliling kota dengan menunjukkan identitas nya sebagai suatu komunitas, melainkan sebuah komunitas yang anggota nya mempunyai rasa saling peduli, dan menjunjung kepentingan bersama sehingga memunculkan rasa solidaritas.

c. Komunitas

Komunitas bersumber dari bahasa latin *communitas* yang diambil dari kata *communis* yang berarti masyarakat, publik, ataupun banyak orang. Komunitas adalah kelompok individu yang berinteraksi berdasarkan kepentingan, tujuan, atau karakteristik yang sama. Di dalamnya, individu saling berbagi nilai, norma, dan tujuan yang sama sehingga membuat mereka saling terikat. Komunitas umumnya terbentuk atas wilayah yang sama, profesi, hobi yang sama, agama, atau minat yang serupa. Kesamaan perasaan merupakan aspek dasar dari komunitas. Peran penting komunitas dalam kehidupan sosial adalah dapat memberikan dukungan, rasa kebersamaan, dan tempat untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan. Komunitas menjadi wadah untuk berkolaborasi, mengatasi masalah bersama, dan menciptakan perubahan positif. Di dalam komunitas, setiap individu memiliki peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Mereka saling membantu dan mendukung sehingga menghasilkan solidaritas (Purnaningsih, 2009).

Komunitas SAINS merupakan komunitas yang tercipta atas kecintaan terhadap vespa. Melalui komunitas ini, mereka menjadi akrab dan saling terikat. Selain itu, komunitas ini menjadi wadah bersosialisasi, menyalurkan hobi, dan mengembangkan bakat. Dengan adanya komunitas pula menjadikan anggota nya bertukar pendapat sehingga menghasilkan suatu perspektif baru. Banyaknya kegiatan-kegiatan di dalam komunitas juga dapat menambah pengalaman, seperti

komunitas SAINS yang sering mengadakan *touring* sehingga anggota nya memiliki pengalaman baru dalam berkendara bersama-sama anggota yang lain.

## 2. Solidaritas Komunitas dalam Perspektif Islam

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa saling tolong menolong. Untuk itu, manusia hidup dalam berkelompok untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Seiring berjalanya kehidupan sosial, manusia yang beraneka ragam membentuk suatu kelompok atau komunitas atas dasar suatu kesamaan yang membuat mereka melakat satu sama lain. Di dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa istilah yang sesuai dengan komunitas seperti *ummah*, *qaum*, *firqah*, dan *thaiifah*. Sifat yang menjadi acuan dalam membentuk suatu kelompok atau komunitas adalah solidaritas. Solidaritas menjadi sifat yang penting mengingat agar komunitas tersebut dapat terus ada maka dibutuhkan sebuah sikap saling melindungi dan membantu antar anggotanya (Madjid & Nurwahidin, 2023).

Islam mengajarkan untuk berbuat baik dan saling menyayangi antar sesama umat agar tidak ada perpecahan dan selalu tercipta keharmonisan. Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya saling menyayangi satu sama lain, sebagaimana sabda

عَنْ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَاضُعِهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا أَشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالشَّهْرِ وَالْحُمَى (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Nu'man bin Basyir berkata: Rasulullah saw. Bersabda, “Perumpamaan orang-orang mukmin dalam saling mencintai, menyayangi, dan mengasihi bagaikan satu tubuh. Apabila terdapat salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga (tidak bisa tidur) dan panas (turut merasakan sakitnya).” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari hadist diatas memberikan penjelasan bahwa sesama umat muslim sebaiknya “saling mencintai” yang ditunjukkan dengan cara bersilaturahim dan menebar kebaikan. Terdapat pula kata “saling menyayangi” yang dapat dilakukan dengan membantu dalam hal kebaikan. Dan juga kata “saling mengasihi” yang dapat dilakukan dengan saling tolong menolong dan meringankan beban saudara yang sedang mengalami kesusahan. Serta terdapat pula “bagaikan satu tubuh” dimana mengartikan bahwa menunjukkan sikap solidaritas dan persatuan antar umat Islam dan cepat

tanggap dalam membantu orang lain yang sedang mengalami kesusahan (Madjid & Nurwahidin, 2023).

SAINS menunjukkan sikap solidaritasnya dengan saling tolong menolong apabila sesama anggota komunitas maupun di luar komunitas mengalami kesusahan seperti terdapat vespa yang rusak, tidak memiliki uang untuk memperbaiki vespa, tidak mempunyai uang untuk membeli makan dan kebutuhan lain, merawat anggota yang sedang sakit, karena mayoritas anggota komunitas merupakan perantau. Mereka mengumpulkan uang atau menggunakan kas komunitas mereka untuk membantu sesama anggota komunitas maupun komunitas lain yang sedang mengalami kesusahan.

### 3. Teori Interaksionisme Simbolik Herbert George Blumer

#### a. Konsep Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer

Interaksionisme simbolik adalah teori sosiologi yang menekankan pentingnya simbol dan interaksi sosial dalam memahami bagaimana individu memberikan makna pada dunia mereka. Teori ini berfokus pada bagaimana manusia menggunakan simbol-simbol, seperti bahasa, tanda, dan simbol-simbol sosial lainnya, untuk berkomunikasi dan memberikan makna pada realitas sosial. Makna tidak melekat pada objek atau tindakan itu sendiri, tetapi diberikan oleh individu melalui proses interaksi sosial. Individu memberikan makna pada simbol-simbol melalui interpretasi dan interaksi dengan orang lain. Makna ini kemudian mempengaruhi perilaku individu dalam interaksi sosial selanjutnya. Teori ini juga menekankan pentingnya persepsi diri dan persepsi orang lain dalam membentuk identitas sosial individu. Individu membentuk persepsi tentang diri mereka sendiri berdasarkan interaksi dengan orang lain dan bagaimana mereka memahami bagaimana orang lain memberikan makna pada mereka. Interaksionisme simbolik juga mengakui pentingnya proses sosialisasi dalam membentuk identitas dan perilaku individu (Ritzer & Stepinsky, 2019).

#### b. Asumsi Dasar Teori Interaksionisme Simbolik

Teori ini lahir atas kritikan terhadap Behaviorisme yang berasumsi bahwa tindakan manusia itu tidak terpisahkan dari stimulus yang memengaruhinya. Menurut Blumer, tindakan manusia bukan disebabkan oleh sejumlah kekuatan luar

ataupun kekuatan dalam, melainkan individu membentuk dan merancang objek kemudian memberinya arti, menyesuaikan, mengambil keputusan berdasarkan penilaiannya, dan kemudian bertindak atas penilaian tersebut. Blumer mengungkapkan bahwa dalam memahami interaksionis simbolik, maka perlu memahami tiga premis yaitu pertama, manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) berdasarkan makna (*meaning*) yang dipercayai mereka. Kedua, makna itu ada karena berawal dari interaksi dengan orang lain. Ketiga, makna tersebut disesuaikan pada proses interaksi sosial. Melalui tiga premis tersebut dapat dipahami bahwa manusia bertindak bukan berdasarkan pengaruh dari luar, melainkan atas proses pemaknaan dan penafsiran dari interaksi yang dilakukannya sehingga memberikan dampak pada tindakannya (Wirawan, 2012).

Atas dasar hal tersebut, manusia adalah aktor yang sadar dan reflektif, yang menyatukan objek melalui proses *self-indication* yakni proses komunikasi di mana individu menilainya, memberi makna, dan bertindak berdasarkan makna. Proses ini terjadi ketika individu berupaya untuk memperkirakan tindakan orang lain sehingga bisa menyesuaikan tindakan sebagaimana ia menafsirkan tindakan tersebut. Blumer mengungkapkan bahwa dalam interaksionisme simbolik memiliki sejumlah ide dasar yaitu pertama, masyarakat terdiri dari individu-individu yang berinteraksi sehingga membentuk organisasi. Kedua, di dalam interaksi terdapat berbagai kegiatan manusia yang berkesinambungan. Ketiga, objek tidak mempunyai makna di dalamnya, melainkan makna objek tersebut dibangun dari proses interaksi. Keempat, manusia mampu mengenali orang lain dan juga dirinya sendiri dari proses interaksi simbolik. Kelima, tindakan itu diselaraskan oleh anggota kelompok dan disebut sebagai tindakan bersama (Wirawan, 2012).

#### c. Konsep Kunci Teori Interaksionisme Simbolik

Karakteristik teori interaksionisme simbolik adalah suatu interaksi yang terjadi secara alami antar individu di masyarakat dan hubungan antara masyarakat dengan individu. Interaksi tersebut dilakukan secara sadar dengan menggunakan simbol seperti gerak tubuh yakni suara atau vokal, gerakan fisik, gerakan tubuh (Wirawan, 2012). Teori interaksionisme simbolik terdiri dari beberapa konsep kunci atau *root images*, yaitu sebagai berikut (Blumer, 1969):

### 1) Konsep diri

Konsep diri menunjukkan bahwa individu menyadari keberadaannya sebagai individu yang dipengaruhi oleh faktor luar dan dalam dan juga aktif mengarahkan diri pada objek termasuk dirinya sendiri. Konsep diri menurut Blumer ini tak jauh dari pandangan Mead dan Cooley, Blumer mengungkapkan bahwa diri bukan sebuah benda melainkan sebuah proses. Diri membantu manusia untuk bertindak daripada sekedar merespons rangsangan dari luar (Ritzer & Stepinsky, 2019).

Pemahaman makna dari konsep diri adalah sebuah pengungkapan dari harapan-harapan yang berasal dari individu tersebut namun terbentur oleh sosial. Sisi sosial ini meliputi aturan, nilai-nilai, dan norma yang dipelajari melalui interaksi dengan orang di sekitarnya. Blumer menyampaikan bahwa diri membantu manusia berperilaku dengan tidak hanya sekedar memberikan tanggapan atas stimulus dari orang lain. Sederhananya, konsep diri merupakan pikiran individu terhadap pemikiran orang lain atas dirinya (Haryanto, 2012). Sehingga individu tersebut memerlukan timbal balik dari orang lain berupa simbol yang kemudian dijadikan sebagai identitas.

### 2) Konsep Aksi

Konsep aksi mengacu pada bagaimana tindakan manusia terbentuk melalui proses interaksi dengan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Individu dalam mengarahkan tindakannya terus menerus mengidentifikasi keinginan, menetapkan tujuan, menginterpretasi tindakan, menilai, dan mengevaluasi. Dengan demikian, konsep aksi terdiri dari pertimbangan-pertimbangan yang melahirkan beberapa tindakan atas dasar bagaimana individu memaknai hal tersebut (Poloma, 2013).

### 3) Interaksi Sosial

Interaksi sosial mencakup proses pengambilan peran di mana individu dalam proses interaksi dapat merasa berada di posisi orang lain dan memahami maksud dari tindakan orang tersebut. Interaksi sosial dilakukan dengan

memahami simbol dan makna yang ada. Individu akan bertindak berdasarkan makna yang mereka pahami. Individu memikirkan tindakannya secara timbal balik sehingga tidak hanya menghasilkan sebuah tindakan belaka, melainkan sebuah logika.

#### 4) Konsep Objek

Konsep objek menurut Blumer adalah bagaimana sebuah objek atau benda tidak terletak pada intrinsik benda tersebut, melainkan hasil dari konstruksi seorang individu terhadap benda tersebut. Sehingga suatu benda yang sama bisa memiliki makna yang berbeda pada tiap individu. Blumer menjabarkan hal-hal penting dalam menganalisis objek yaitu pertama, objek dikonstruksi oleh makna. Kedua, makna terbentuk oleh tindakan individu. Ketiga, objek juga terkonstruksi dari bagaimana orang lain bertindak. Keempat, manusia bertindak terhadap objek berdasar makna yang dikonstruksinya.

#### 5) *Join Action*

*Join Action* menjelaskan bahwa ketika individu berinteraksi sosial dengan orang lain, dan individu mengonsepsi mengenai konsep diri mereka masing-masing, hal tersebut merupakan proses negosiasi. Apabila konsep diri mereka tidak sama dengan apa yang orang lain pahami ketika berinteraksi, maka proses negosiasi dianggap gagal. Sehingga apabila ingin orang lain mengonsepsi diri suatu individu seperti konsep pada individu tersebut, maka individu harus mengonstruksi diri sebagaimana konsep diri mereka.

### **G. Metode Penelitian**

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini di antaranya ialah sebagai berikut:

#### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan ini dimaksudkan dengan peneliti datang langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati serta mengambil data sesuai fenomena yang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang

menggali suatu fenomena dengan mengumpulkan data dan informasi dalam bentuk deskripsi kata-kata. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang mendeskripsikan serta menginterpretasikan data yang telah diperoleh guna menyajikan gambaran yang lengkap mengenai fenomena yang ada (Sugiyono, 2020).

## 2. Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini, bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data pokok yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari proses observasi dan wawancara kepada objek penelitian. Sumber data primer tersebut, diperoleh melalui proses wawancara dan observasi kepada para informan yakni anggota komunitas Scooter Arek UIN Walisongo Semarang (SAINS).

Sedangkan yang kedua yakni data sekunder yang merupakan data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung berupa dokumen maupun literatur yang terkait dengan penelitian ini serta dokumen-dokumen saat kegiatan komunitas berlangsung yang bisa didapatkan dari galeri informan, postingan media sosial, dan lain sebagainya.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data. Tahap pengumpulan data ini, merupakan tahap yang penting dalam penelitian karena dari data yang diperoleh akan menentukan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

### a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap keadaan serta tingkah laku objek guna mengetahui realita yang ada. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh gambaran luas mengenai hal yang diteliti (Sugiyono, 2020). Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif yakni dengan secara langsung mengikuti kegiatan Komunitas Scooter Arek UIN Walisongo Semarang (SAINS). Kemudian setelah dilakukannya observasi, maka peneliti mencatat data-data yang diperlukan dalam penelitian.

### b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang dilakukan untuk mendapatkan data utama yang didapatkan secara langsung melalui percakapan antara peneliti dengan

informan (Sugiyono, 2020). Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Jenis wawancara ini digunakan karena peneliti ingin menggali informasi secara mendalam. Berdasarkan jawaban yang dikemukakan oleh informan, maka peneliti akan menganalisis sehingga dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya. Kegiatan wawancara ini akan peneliti lakukan secara langsung dengan mengunjungi tempat tinggal informan ataupun pada tempat yang telah disepakati sebelumnya.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Teknik ini merupakan sebuah teknik yang menentukan informan berdasarkan tujuan dalam mendapatkan informasi tertentu. Informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu untuk mendapatkan suatu data yang dibutuhkan. Berikut data informan dalam penelitian ini:

**Tabel 1. Kriteria informan**

| <b>No.</b> | <b>Kriteria</b>         | <b>Nama Informan</b> |
|------------|-------------------------|----------------------|
| 1.         | Ketua komunitas         | Walie                |
| 2.         | Wakil Ketua Komunitas   | Cembeng              |
| 3.         | Koordinator Bidang Dana | Bandang              |
| 4.         | Pelopor komunitas SAINS | Wafi                 |

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik yang digunakan peneliti untuk menangkap momen-momen tertentu sehingga dapat menggambarkan suatu fenomena dengan jelas. Dokumentasi ini bisa berupa foto kegiatan, dokumen agenda kegiatan, postingan kegiatan di media sosial, dan lain-lain (Sugiyono, 2020). Teknik ini berguna sebagai pendukung keperluan data yang didapat dari hasil kegiatan komunitas Scooter Arek UIN Walisongo Semarang.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses yang dilakukan untuk mengorganisir dan menyusun data secara sistematis. Tujuan dari analisis data adalah untuk mengategorikan data, melakukan sintesis dan menyusun pola-pola yang penting. Sehingga dari hasil analisis ini, dapat ditemukan kesimpulan yang mudah dipahami (Sugiyono, 2020). Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, dimulai dari masuk ke lokasi penelitian, selama di lokasi, hingga selesai. Dalam proses analisis data ini, peneliti menggunakan tahap yakni sebagai berikut:

##### a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih dan memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting dalam data yang telah diperoleh di lapangan. Proses ini berisi penyederhanaan, pengabstraksian, dan pembuangan data yang tidak perlu. Data yang diperoleh di lapangan berupa foto, rekaman suara, catatan, ataupun video akan direduksi sehingga hanya data yang ada merupakan data yang benar-benar diperlukan (Sugiyono, 2020). Dengan melakukan reduksi data, peneliti dapat fokus pada informasi yang relevan dan mempermudah analisis selanjutnya.

##### b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap di mana data dan informasi yang telah diperoleh akan disusun sedemikian rupa sehingga mudah dipahami. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memunculkan kesimpulan yang berkaitan dengan latar belakang penelitian. Data yang didapat akan diorganisir dan dianalisis dengan cara yang sistematis agar dapat memberikan gambaran yang jelas. Dengan adanya penyajian data yang baik, maka dapat mengungkapkan hubungan antara data yang ada dengan latar belakang yang dimilikinya sehingga memunculkan kesimpulan (Sugiyono, 2020).

##### c. Verifikasi Data

Verifikasi merupakan tahapan terakhir dalam analisis data. Verifikasi juga dikenal sebagai penarikan kesimpulan yang berisi penjabaran data yang diperoleh. Dalam tahap ini, dilakukan peninjauan ulang terhadap data agar makna suatu realita yang ada akan bersifat valid (Sugiyono, 2020).

## **H. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi berguna untuk memudahkan peneliti dalam menyusun skripsi yang sistematis, serta memberikan gambaran mengenai penelitian yang sedang dilakukan secara garis besar. Untuk itu, pada skripsi ini dibagi menjadi enam bab yaitu:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat dari penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

### **BAB II INTERAKSI SIMBOLIK DAN PENGUATAN SOLIDARITAS PADA KOMUNITAS SCOOTER AREK UIN WALISONGO SEMARANG (SAINS)**

Dalam bab ini akan mengkaji mengenai implementasi teori interaksionisme simbolik ke dalam komunitas Scooter Arek UIN Walisongo Semarang. Di dalamnya juga akan memuat definisi konseptual guna membentuk alur pikir yang sesuai dengan penelitian. Hal-hal yang akan dimuat dalam definisi konseptual adalah interaksi simbolik, solidaritas, dan komunitas

### **BAB III GAMBARAN UMUM KOMUNITAS SCOOTER AREK UIN WALISONGO SEMARANG (SAINS)**

Pada bab ini peneliti akan menjabarkan tentang profil Komunitas Scooter Arek UIN Walisongo Semarang (SAINS). Beberapa hal yang akan dijabarkan ialah latar belakang terbentuknya Komunitas Scooter Arek UIN Walisongo Semarang (SAINS), struktur organisasi, visi dan misi, dan kegiatan komunitas.

### **BAB IV SIMBOL-SIMBOL DAN MAKNA PADA KOMUNITAS SCOOTER AREK UIN WALISONGO SEMARANG (SAINS)**

Bab IV pada penelitian ini akan menjelaskan mengenai apa simbol-simbol yang dipakai anggota komunitas dalam berinteraksi. Peneliti akan menjabarkan makna simbol-simbol tersebut serta bagaimana pandangan anggota terhadap simbol tersebut.

### **BAB V IMPLIKASI SIMBOL TERHADAP SOLIDARITAS KOMUNITAS SCOOTER AREK UIN WALISONGO SEMARANG (SAINS)**

Pada bab V ini, peneliti akan menjabarkan mengenai implikasi atas dipakainya simbol-simbol tersebut selama berinteraksi terhadap solidaritas komunitas Scooter Arek UIN

Walisongo Semarang (SAINS). Akan diungkapkan bagaimana simbol-simbol tersebut menjadi pemersatu komunitas atau malah merenggangkan solidaritas komunitas.

## **BAB VI PENUTUP**

Pada bab terakhir ini berisi simpulan yang memuat inti dari keseluruhan isi penelitian serta jawaban atas rumusan masalah. Selain itu, berisi pula saran yang berisi kalimat pembangun agar dapat melakukan penelitian lebih baik, serta bagaimana masalah yang bisa diambil oleh peneliti berikutnya dengan tema yang serupa. Selain itu pada bagian saran juga berisi masukan dari peneliti baik untuk Komunitas Scooter Arek UIN Walisongo Semarang (SAINS) maupun berbagai pihak.

## **BAB II**

### **INTERAKSI SIMBOLIK DAN PENGUATAN SOLIDARITAS PADA KOMUNITAS SCOOTER AREK UIN WALISONGO SEMARANG**

#### **A. Interaksi Simbolik, Solidaritas, dan Komunitas**

##### **1. Interaksi Simbolik**

###### **a. Konsep Interaksi Simbolik**

Interaksi simbolik adalah suatu proses komunikasi antara individu yang menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan makna dan memahami dunia sosial. Komunikasi yang sedang berlangsung yang di dalamnya terdapat proses timbal balik dinamakan interaksi simbolik (*Symbolic Interaction*). Interaksi merupakan suatu tindakan antara dua orang atau lebih yang menimbulkan suatu kegiatan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Sedangkan simbol merupakan suatu objek sosial yang digunakan sebagai pengganti atau perwakilan yang artinya ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya. Simbol-simbol tersebut dapat berupa objek fisik, kata-kata atau bahasa, serta tindakan (Wirawan, 2012).

Interaksi simbolik merupakan suatu pemikiran yang memandang masyarakat dibentuk oleh suatu pertukaran gerak tubuh dan simbol. Simbol atau tanda yang dilakukan oleh individu ketika berinteraksi memiliki makna tertentu sehingga menimbulkan komunikasi. Komunikasi terjadi apabila masing-masing individu memberikan makna atas perilaku mereka dan juga berusaha memahami makna yang diberikan oleh individu yang lain. Interaksi simbolik secara implisit melalui gerakan tubuh. Dengan gerakan tubuh, akan terbentuk menjadi suara atau vokal, gerakan fisik, dan sebagainya. Suatu ide dapat disimbolkan oleh manusia sebagai objek atas adanya proses berpikir. Individu dapat menggambarkan suatu hal melalui sebuah simbol (Wirawan, 2012).

Simbol-simbol yang ada pada masyarakat terbentuk karena adanya interaksi. Sedangkan interaksi terjadi dengan menggunakan simbol-simbol yang ada, sehingga antara simbol dan interaksi tidak dapat terpisahkan. Interaksi antar individu menjadikan mereka menemukan kesamaan sehingga terciptalah sebuah

komunitas. Di dalam komunitas terdapat simbol-simbol tertentu untuk menimbulkan citra yang khas dari mereka. Suatu komunitas menggunakan bahasa atau istilah, aksesoris-aksesori, serta gerak tubuh tertentu sebagai komunikasi antar anggotanya serta untuk menunjukkan identitas mereka (Haryanto, 2012).

b. Peran Simbolik dalam Interaksi

1) Pentingnya Simbol dalam Komunikasi

Interaksi simbolik merujuk pada komunikasi atau simbol secara lebih khusus sebagai pedoman untuk memahami kehidupan manusia. Lebih jelasnya, interaksi simbolik merujuk pada sifat dari interaksi antar individu yang artinya tiap individu saling menerjemahkan setiap tindakannya yakni interaksi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Proses interaksi yang dilakukan terdiri dari penggunaan simbol-simbol bahasa, agama, dan adat-istiadat. Pola interaksi yang terbentuk secara simbolik meliputi bahasa, lambang, dan objek sosial (Ritzer, 2012).

Simbol dengan komunikasi mempunyai hubungan yang erat, karena aktivitas kehidupan manusia berada dalam lingkungan simbolik. Komunikasi sendiri merupakan sebuah proses interaksi simbolik dimana kita mengungkapkan sesuatu melalui bahasa atau kata kata, dan juga suatu gerakan agar orang lain yang sedang berinteraksi dengan kita menjadi paham dengan apa yang kita sampaikan (Wirawan, 2012).

Simbol atau lambang merupakan sesuatu hal yang digunakan untuk mewakili suatu benda atau maksud tertentu yang dibentuk atau dibangun berdasarkan kesepakatan suatu kelompok. Di dalam simbol berisi kata-kata atau pesan verbal, perilaku, dan objek yang sebelumnya telah disepakati oleh suatu kelompok untuk mewakilkan maksud tertentu. Simbol menjadikan penyampaian makna yang lebih dalam namun ringkas, artinya dibandingkan kita menjelaskan secara panjang apa yang kita maksudkan maka lebih praktis menggunakan sebuah simbol untuk menyampaikan maksud kita (Blumer, 1969).

2) Peran Simbol dalam Pembentukan Identitas Individu dan Kelompok

Simbol memiliki peran penting dalam membentuk identitas individu dan kelompok yang memberikan dimensi makna dan representasi yang mendalam dalam berbagai koneksi kehidupan manusia. Pembentukan identitas individu ditunjukkan dengan aksesoris-aksesori yang sedang dipakai yang dimana aksesoris tersebut melekat pada dirinya sehingga orang lain melihat simbol yang dipakai oleh individu tersebut dan mengkategorikannya sebagai sebuah identitas individu tersebut (Megasari et al., 2017).

Simbol berupa tato, perhiasan, atau gaya berpakaian seringkali menjadi ekspresi unik dari suatu individu yang mencerminkan kepribadian, pengalaman hidup, dan apa yang mereka nilai dalam hidup sehingga simbol menjadi cara untuk menyampaikan identitas diri. Tidak hanya itu, representasi simbol juga membawa makna yang mendalam seperti nilai emosional, memperkaya makna identitas pribadi dan menghubungkannya dengan peristiwa penting dalam kehidupan mereka (Bender, 2019).

Peran simbol dalam identitas kelompok ditunjukkan dengan lambang, warna, atau bendera yang mempresentasikan identitas kolektif dan menciptakan ikatan emosional di antara anggota kelompok. Sehingga, simbol memainkan peran kunci dalam memperkuat solidaritas suatu kelompok. Simbol menjadi sebuah alat untuk memperkuat rasa kebersamaan dengan menciptakan ikatan yang kuat berdasarkan makna yang disepakati dan diartikulasikan oleh simbol tersebut (Makki, 2016).

Simbol menjadi alat untuk membedakan suatu kelompok dengan kelompok yang lain. Simbol yang dipakai mengandung nilai-nilai serta tujuan dari kelompok tersebut. Selain itu, simbol merupakan bahasa visual yang digunakan untuk berkomunikasi dengan dunia luar. Melalui simbol, terurai gambaran singkat tentang identitas kelompok dan citra yang akan ditampilkan. Sehingga simbol bukan hanya lambang visual, tetapi juga pembentuk identitas kelompok yang menciptakan jati diri, memberikan makna kolektif, dan fondasi untuk membentuk kelompok dalam dinamika masyarakat yang luas (Bender, 2019).

## 2. Solidaritas

### a. Konsep dan Makna Solidaritas

Solidaritas adalah konsep yang mengacu pada ikatan sosial dan emosional antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Solidaritas berarti sifat solidier, merasa senasib dan perasaan setia kawan. Di dalam solidaritas, terdapat rasa saling peduli, dukungan, dan tanggung jawab bersama terhadap kesejahteraan dan kepentingan bersama (Wirawan, 2012). Konsep ini menjadi acuan dalam membangun hubungan harmonis dan keberlanjutan sosial. Dari hal tersebut, maka akan memunculkan sifat tenggang rasa yang ditujukan dalam bentuk toleransi dan memberikan bantuan terhadap sesama.

Solidaritas merujuk pada hubungan antara individu atau kelompok yang berdasar pada perasaan dan emosional yang sama. Soerjono Soekanto (2012) menjelaskan solidaritas sebagai kemampuan untuk menyatu di antara anggota suatu kelompok, asosiasi, kelas sosial, atau kasta sosial. Dalam solidaritas ini menimbulkan persamaan, ketergantungan, dan pengalaman sebagai pengikat antar suatu masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, solidaritas juga ditemukan pada komunitas SAINS. SAINS bukan hanya sekedar komunitas vespa yang melakukan *touring* keliling kota dengan menunjukkan identitas nya sebagai suatu komunitas, melainkan sebuah komunitas yang anggota nya mempunyai rasa saling peduli, dan menjunjung kepentingan bersama sehingga memunculkan rasa solidaritas.

### b. Nilai-nilai Solidaritas

Solidaritas adalah suatu konsep yang mengacu pada rasa persaudaraan, kesetiakawanan, dan dukungan bersama i antara inividu atau keloompok dalam mengatasi tantangan ataupun kesulitan. Nilai-nilai solidaritas menjadi dasar yanag penting untuk membangun hubungan sosial yang harmonis. Berikut ini adalah nilai-nilai solidaritas, sebagai berikut (Janah, 2022):

#### 1) Kebersamaan

Di dalam solidaritas terdapat unsur kebersamaan dimana masyarakat saling mendukung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama sehingga menciptakan efektivias dan produktivitas kelompok. Dengan adanya

kebersamaan, maka setiap anggota kelompok akan cenderung lebih terbuka untuk berbagi ide sehingga mendorong kontribusi antar anggota.

## 2) Empati

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Sehingga diharapkan kita dapat memahami apa yang dirasakan oleh orang lain yang selanjutnya kita bisa lebih peduli dan membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan. Melalui empati anggota kelompok dapat melihat suatu situasi dari sudut pandang orang lain, sehingga bisa menjadikan suatu individu lebih responsif terhadap permasalahan yang ada. Dengan berempati, maka akan menciptakan lingkungan yang aman dan meningkatkan rasa kepercayaan antar anggota kelompok.

## 3) Mengedepankan kepentingan bersama

Solidaritas juga mengartikan tidak mengedepankan ego pribadi, sehingga dapat melihat apa yang paling dibutuhkan oleh mayoritas anggota. Unsur ini sangat penting agar hubungan antar anggota terjalin dengan baik dengan tidak adanya rasa dirugikan. Apabila setiap anggota lebih mementingkan ego pribadi di dalam hubungan suatu kelompok maka akan menciptakan konflik sosial dan bukannya menghasilkan solidaritas sosial.

## 4) Kerjasama

Di dalam sebuah kelompok kita diwajibkan bisa bekerja sama dengan anggota yang lainnya, saling melengkapi, dan saling mendukung. Sehingga dengan kerjasama yang berlangsung dengan baik maka akan menciptakan hubungan yang harmonis dan tercapainya tujuan bersama dengan lebih efektif. Suatu kelompok memiliki anggota yang mempunyai spesialisasi keahlian yang berbeda-beda, sehingga setiap orang saling membutuhkan satu sama lain dan terciptalah kerjasama. Tingkat pembagian kerja yang tinggi tersebut menciptakan suatu ikatan solidaritas dan kohesi sosial melalui ketergantungan fungsional antara yang satu dengan yang lain.

## 5) Kekompakan

Solidaritas akan berhasil apabila kita kompak dengan orang lain dalam suatu komunitas maupun kelompok. Kekompakan ini dapat tercipta melalui nilai-nilai, tujuan, dan pengalaman bersama. Atas adanya pembagian kerja tersebut, menjadikan setiap anggota merasa saling membutuhkan sehingga terciptalah keterikatan antar anggota yang tanpa mereka sadari menyebabkan hubungan antar anggota semakin kuat dan terciptalah solidaritas.

### c. Prinsip Solidaritas

Solidaritas merujuk pada ikatan sosial yang merujuk pada ikatan sosial yang menghubungkan individu-individu dalam suatu kelompok masyarakat. Solidaritas dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial seperti pada hubungan antar individu, ekonomi dan bahkan stabilitas sosial, sehingga dapat dikatakan solidaritas memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat. prinsip solidaritas menekankan pentingnya mendukung satu sama lain, berbagi beban an bertindak secara bersama-sama agar mencapai sebuah tujuan yan diinginkan. Beberapa prinsip solidaritas aalah sebagai berikut (Jafar, 2022):

- 1) Rasa senasib seperjuangan. Rasa senasib seperjuangan merupakan perasaan yang akan didapatkan ketika suatu individu merasa bersama-sama memperjuangkan suatu hal ataupun mengalami suatu masalah. Hal ini merupakan sebuah dorongan emosional yang kuat untuk mengalami keadaan serupa. Rasa solidaritas yang berawal dari pengalaman bersama menjadi dasar individu untuk peduli terhadap individu lain.
- 2) Bentuk ungkapan timbal balik. Solidaritas juga akan terlihat melalui interaksi timbal balik antara inividu atau kelompok di mana seseorang berusaha memberikan dukungan atau bantuan kepada orang lain dengan harapan mendapatkan pengakuan atau dukungan kembali. Solidaritas mengatasi perbedaan dan melahirkan komitmen untuk saling mendukung. Seringkali ungkapan timbal balik ini akan muncul ketika seseorang merasa terbantu atau diberikan pertolongan oleh individu atau kelompok lain.
- 3) Diungkapkan secara cukup. Ungkapan solidaritas sebaiknya diberikan secara secukupnya dan tidak berlebihan. Ungkapan soldaritas yang berlebihan

cenderung menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang lain. Selain itu, soliaritas yang tidak sesuai akan menimbulkan konflik di kehidupan masyarakat. ungkapan solidaritas dapat dilakukan dengan cara melakukan suatu tindakan yang dilakukan mulai dari skala kecil hingga skala besar sesuai dengan tujuan dan kepentingannya.

### 3. Komunitas

#### a. Konsep dan Makna Komunitas

Komunitas merujuk pada kelompok sosial yang terdiri dari individu yang saling berinteraksi, berbagi nilai, dan memiliki ikatan emosional yang kuat. Di dalam komunitas melibatkan interaksi sosial antar anggota. Melalui interaksi sosial, maka dapat menciptakan jaringan individu yang kolektif. Terbentuknya komunitas didasari oleh rasa kebersamaan di mana pada setiap anggota komunitas merasakan keterikatan emosional serta memiliki tanggung jawab bersama demi kesejahteraan kelompok. Kebersamaan tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan dan kepentingan bersama (Ningsih & Wahyudi, 2016).

Komunitas berasal dari Bahasa Latin “*Communitas*” kata ini berasal dari “*Communis*” yang berarti bersama-sama atau umum. Dalam perkembangannya, kata *Communitas* digunakan untuk menunjuk pada kelompok masyarakat atau individu yang hidup bersama dan memiliki ikatan yang kuat terutama dalam konteks sosial, agama, atau budaya. Komunitas umumnya terbentuk atas wilayah yang sama, profesi, hobi yang sama, agama, atau minat yang serupa. Kesamaan perasaan merupakan aspek dasar dari komunitas. Peran penting komunitas dalam kehidupan sosial adalah dapat memberikan dukungan, rasa kebersamaan, dan tempat untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan. Komunitas menjadi wadah untuk berkolaborasi, mengatasi masalah bersama, dan menciptakan perubahan positif. Di dalam komunitas, setiap individu memiliki peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Mereka saling membantu dan mendukung sehingga menghasilkan solidaritas (Purnaningsih, 2009).

#### b. Karakteristik Komunitas

Komunitas dapat diartikan sebagai sekelompok individu dalam suatu masyarakat atau sebagai orang-orang yang tinggal di wilayah tertentu dengan ciri budaya yang serupa. Tanpa memandang definisi tersebut, keberadaan komunitas ditandai oleh adanya interaksi, terutama interaksi informal dan spontan daripada interaksi formal. Selain itu, komunitas memiliki orientasi yang terdefinisi dengan jelas. Karakteristik utama komunitas melibatkan keharmonisan, prinsip kesetaraan, serta sikap berbagi nilai dan pengalaman hidup. Komunitas memiliki variasi bentuk dan karakteristik, sebagai berikut (Wenger et al., 2002):

1) Besar atau Kecil

Anggota dalam beberapa komunitas bisa terdiri dari segelintir orang atau bahkan mencapai 1000 anggota. Jumlah anggota dalam suatu komunitas tidak menjadi masalah, walaupun komunitas dengan anggota yang banyak biasanya dibagi menjadi sub-divisi berdasarkan wilayah tertentu.

2) Terpusat atau Tersebar

Sebagian besar komunitas dimulai dari sekelompok orang yang bekerja di lokasi yang sama atau memiliki tempat tinggal yang berdekatan. Anggota komunitas berinteraksi secara tetap, dan ada pula komunitas yang tersebar di berbagai wilayah.

3) Berumur Panjang atau Berumur Pendek

Beberapa komunitas memerlukan waktu yang cukup lama dalam perkembangannya, sementara jangka waktu keberadaan komunitas sangat bervariasi. Ada yang bertahan bertahun-tahun, namun ada juga yang berumur pendek.

4) Internal atau Eksternal

Komunitas dapat bertahan sebagai unit bisnis independen atau bekerja sama dengan organisasi yang berbeda.

5) Homogen atau Heterogen

Beberapa komunitas terbentuk dari latar belakang yang serupa (homogen), sementara yang lain memiliki keberagaman latar belakang (heterogen). Pada komunitas homogen, biasanya terbentuk atas dasar kesamaan pekerjaan, pendidikan, dan asal daerah. Sedangkan pada komunitas heterogen, biasanya

terbentuk atas dasar hobi. Umumnya, komunikasi lebih mudah dalam komunitas dengan latar belakang yang serupa, sedangkan dalam komunitas yang heterogen, diperlukan rasa saling menghargai dan toleransi yang lebih tinggi.

6) Spontan atau Disengaja

Ada komunitas yang terbentuk tanpa adanya campur tangan atau usaha pengembangan dari suatu organisasi. Anggota secara spontan bergabung karena kebutuhan berbagi informasi dan minat yang sama. Sebaliknya, beberapa komunitas didirikan secara sengaja, baik itu formal maupun informal.

7) Tidak Dikenal atau Di bawah sebuah Institusi

Komunitas dapat memiliki hubungan yang beragam dengan organisasi, mulai dari yang tidak dikenali hingga yang berdiri di bawah suatu institusi.

c. Tujuan dibentuknya Komunitas

Komunitas merupakan entitas sosial yang terdiri dari individu-individu yang saling berinteraksi, berbagi nilai, dan memiliki tujuan bersama. Umumnya, komunitas dapat terbentuk berdasarkan berbagai hal seperti asal daerah, minat atau hobi yang sama, dan latar belakang yang sama. Komunitas memiliki identitas, nilai norma, dan tujuan bersama yang menjadi dasar keterikatan antar anggotanya. Berikut ini adalah beberapa tujuan dibentuknya komunitas (Soekanto, 1990):

- 1) Memantapkan tujuan. Komunitas akan muncul ketika individu membutuhkan kehidupan bersama yang menguntungkan diri mereka. Sehingga mereka mencari, menciptakan, dan menetapkan tempat dimana Ia akan bersosialisasi, sehingga individu harus mengetahui untuk apa komunitas tersebut didirikan, dan untuk siap komunitas tersebut dituju.
- 2) Menciptakan lingkungan yang nyaman. Komunitas dibentuk sebagai tempat untuk bersosialisasi. Sehingga individu harus memiliki tempat yang nyaman untuk bercengkrama dengan sesamanya. Dengan menciptakan lingkungan yang nyaman, maka akan terbentuk rasa kepercayaan yang akan menimbulkan rasa kekeluargaan.
- 3) Menyalurkan minat atau hobi. Individu akan merasa nyaman apabila berada pada lingkungan yang memiliki minat yang sama dengan mereka. Sehingga

umumnya individu akan membuat komunitas dengan dasar minat atau hobi yang sama dengan mereka. Situasi tersebut akan memudahkan individu untuk mengekspresikan minat mereka tanpa merasa dirugikan.

- 4) Menciptakan keluarga baru. Manusia merupakan makhluk yang akan terus membutuhkan manusia lain untuk bertahan hidup. Komunitas juga merupakan tempat individu untuk saling tolong menolong. Sehingga dengan terus berinteraksi akan menimbulkan suatu keterikatan dan menimbulkan rasa saling memiliki sehingga akan saling menjaga seperti sebuah keluarga.
- 5) Media pengekspresian diri. Komunitas juga dapat menjadi tempat berkumpul dan menunjukkan jati diri suatu individu. Dengan bergabung ke komunitas ataupun teman-teman yang memiliki minat yang sama akan memudahkan suatu individu untuk mengekspresikan jati diri.

## **B. Solidaritas Komunitas dalam Perspektif Islam**

Solidaritas dalam ajaran Islam adalah ikatan antar manusia yang bersifat saling bekerja sama, mengemban tanggung jawab bersama, dan mengatasi beban kehidupan bersama. Dalam prinsip hidup berkomunitas yang diajarkan oleh Islam, penting untuk meninggalkan dan menghindari rasa iri hati serta sikap egois yang hanya memprioritaskan kepentingan diri sendiri. Solidaritas dalam masyarakat Islam dapat menghasilkan persatuan di antara sesama umat Islam dengan saling memberikan dukungan dalam berbagai keadaan (Mahfud et al., 2022).

Perasaan yang timbul dari kesamaan dapat membawa pada hubungan saling mencintai, saling membantu, saling menjaga, dan bekerja sama. Faktor pendukung terbentuknya perasaan persaudaraan adalah adanya kesamaan. Oleh karena itu, semakin banyak kesamaan yang ada, semakin kuat pula ikatan dalam persaudaraan. Persamaan dalam perasaan dan kasih sayang dapat menghasilkan persaudaraan yang hakiki, sehingga seorang saudara dapat merasakan penderitaan saudaranya. Sebagai contoh, memberikan bantuan kepada saudara tanpa diminta dan bertindak berdasarkan prinsip mengutamakan kepentingan orang lain. Manusia, sebagai makhluk sosial, merasakan kenyamanan ketika berada di tengah sesama jenisnya, merasakan dorongan kebutuhan, dan mengalami akibat dari rasa persaudaraan. Selain itu, solidaritas bisa diartikan sebagai ikatan antar sesama

mukmin yang memperkuat perasaan persaudaraan dan adanya kerjasama yang saling mendukung. Solidaritas dapat menciptakan perilaku saling tolong-menolong, saling menjaga, dan penuh cinta terhadap sesama mukmin. Dengan adanya cinta di dalam masyarakat yang beriman, mereka akan tergerak untuk membangun persaudaraan dan menyebarkan kebahagiaan di sekitarnya.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa saling tolong menolong. Untuk itu, manusia hidup dalam berkelompok untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Seiring berjalannya kehidupan sosial, manusia yang beraneka ragam membentuk suatu kelompok atau komunitas atas dasar suatu kesamaan yang membuat mereka melakat satu sama lain. Di dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa istilah yang sesuai dengan komunitas seperti *ummah*, *qaum*, *firqah*, dan *thaifah*. Sifat yang menjadi acuan dalam membentuk suatu kelompok atau komunitas adalah solidaritas. Solidaritas menjadi sifat yang penting mengingat agar komunitas tersebut dapat terus ada maka dibutuhkan sebuah sikap saling melindungi dan membantu antar anggotanya (Madjid & Nurwahidin, 2023).

Islam mengajarkan untuk berbuat baik dan saling menyayangi antar sesama umat agar tidak ada perpecahan dan selalu tercipta keharmonisan. Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya saling menyayangi satu sama lain, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Nu'man bin Basyir berkata: Rasulullah saw. Bersabda, “Perumpamaan orang-orang mukmin dalam saling mencintai, menyayangi, dan mengasihi bagaikan satu tubuh. Apabila terdapat salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga (tidak bisa tidur) dan panas (turut merasakan sakitnya).” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari hadist diatas memberikan penjelasan bahwa sesama umat muslim sebaiknya “saling mencintai” yang ditunjukkan dengan cara bersilaturahmi dan menebar kebaikan. Terdapat pula kata “saling menyayangi” yang dapat dilakukan dengan membantu dalam hal kebaikan. Dan juga kata “saling mengasihi” yang dapat dilakukan dengan saling tolong menolong dan meringankan beban saudara yang sedang mengalami kesusahan. Serta

terdapat pula “bagaikan satu tubuh” dimana mengartikan bahwa menunjukkan sikap solidaritas dan persatuan antar umat Islam dan cepat tanggap dalam membantu orang lain yang sedang mengalami kesusahan (Madjid & Nurwahidin, 2023).

SAINS menunjukkan sikap solidaritasnya dengan saling tolong menolong apabila sesama anggota komunitas maupun di luar komunitas mengalami kesusahan seperti terdapat vespa yang rusak, tidak memiliki uang untuk memperbaiki vespa, tidak mempunyai uang untuk membeli makan dan kebutuhan lain, dan merawat anggota yang sedang sakit karena mayoritas anggota komunitas merupakan perantau. Mereka mengumpulkan uang atau menggunakan kas komunitas mereka untuk membantu sesama anggota komunitas maupun komunitas lain yang sedang mengalami kesusahan.

Dalam situasi tersebut, terciptalah sebuah ukhuwah islamiyah atau persatuan umat Islam. Di mana melalui situasi tersebut mereka semua bersatu saling tolong menolong dan membantu untuk kepentingan bersama dan tidak mengedepankan kepentingan pribadi. Al-Qur'an menyerukan untuk bekerja sama, membantu, dan berdiri bersama. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Muhammad : 7

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Artinya: “waha orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama)

Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu”.

(Q.S. Muhammad : 7)

Dalam ayat tersebut jelas bahwa Allah SWT menyerukan kepada orang-orang yang beriman untuk saling tolong menolong dalam kebaikan atau di jalan Allah. hal tersebut sesuai dengan konsep solidartas bahwa tolong menolong akan memperkuat sebuah solidartas karena di dalam tolong menolong akan menumbuhkan rasa empati kita dan menjadikan terikat satu sama lain. Kewajiban membantu sesama muslim merupakan konsekuensi dari keimanan kita, pentingnya tolong menolong kepada orang yang membutuhkan bantuan kita sangat dianjurkan sehingga dengan begitu ikatan yg kuat pun tercipta di mana perasaan tersebut sangat penting dalam sebuah komunitas yang nantinya akan menimbulkan solidaritas.

### C. Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer

#### 1. Konsep Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer

Herbert George Blumer atau yang biasa dikenal sebagai Herbert Blumer lahir pada 7 Maret 1900 di St. Louis, Missouri. Blumer mengenyam pendidikan di *University of Missouri* pada tahun 1918 hingga 1922. Setelah itu, Blumer mendapatkan kesempatan untuk mengajar di Universitas Chicago pada tahun 1925. Kemudian Blumer mendapatkan gelar doktornya pada tahun 1928 dan terus berkarir di Chicago. Di Universitas Chicago lah Blumer bertemu dengan George Herbert Mead. Melalui Mead, Blumer banyak belajar mengenai interaksi simbolik. Blumer menggantikan posisi Mead setelah Mead meninggal pada tahun 1931. Selanjutnya, Blumer mengembangkan gagasan Mead dan juga mendapatkan penghargaan tertinggi saat menjadi redaktur pada *American Sociological of Sociology*. Selain itu, Blumer juga menjadi Presiden *American Sociological Association* (ASA) pada tahun 1956 (Haryanto, 2012).

Istilah interaksi simbolik diperkenalkan pertama kali pada lingkup sosiologi oleh Herbert Blumer. Kata interaksi simbolik merupakan kata yang tidak sengaja teretus oleh Herbert Blumer yang ditulisnya pada artikel berjudul “*Man and Society*”, namun kata tersebut sudah melekat dan digunakan secara umum hingga sekarang. Blumer berpandangan dalam teori interaksionisme simbolik bahwa tindakan manusia ditentukan oleh makna yang melekat pada dirinya. Makna-makna tersebut diperoleh dari proses interpretasi seseorang terhadap berbagai objek yang ada di luar dirinya yang terjadi ketika proses interaksi berlangsung. Sehingga makna-makna yang ada bersifat tidak tetap atau labil. Hal ini berbeda dengan pendekatan struktural fungsional yang menyatakan bahwa tindakan manusia ditentukan oleh struktur masyarakat yang berada di luar diri mereka (Ritzer & Stepinsky, 2019).

Blumer menyampaikan bahwa individu-individu saling menyesuaikan tindakan mereka melalui proses interpretasi, sehingga tindakan suatu individu dalam suatu daerah kemungkinan memiliki pola yang serupa. Sehingga dikatakan bahwa suatu tindakan individu dalam sebuah kelompok akan disebut sebagai tindakan kolektif dari kelompok tersebut (Ritzer & Goodman, 2005). Teori ini juga menekankan pentingnya persepsi diri dan persepsi orang lain dalam membentuk identitas sosial individu.

Individu membentuk persepsi tentang diri mereka sendiri berdasarkan interaksi dengan orang lain dan bagaimana mereka memahami bagaimana orang lain memberikan makna pada mereka. Interaksionisme simbolik juga mengakui pentingnya proses sosialisasi dalam membentuk identitas dan perilaku individu.

Tindakan manusia muncul karena adanya proses pemaknaan dalam dirinya, yang disebut Blumer dengan istilah “*self-indication*”. Proses *self-indication* merupakan sebuah proses mengenal, menilai, dan memberikan makna, dan setelah itu individu bertindak sesuai proses pemaknaan yang telah dilakukan. Sehingga makna tidak akan muncul sendiri tanpa adanya kesadaran pada individu itu sendiri (Wirawan, 2012).

## 2. Asumsi Dasar Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer

Herbert Blumer melalui interaksionisme simbolik memberikan fokus pikirannya menjadi simbol dan interaksi. Simbol merujuk pada objek sosial seperti isyarat, bahasa atau kata, dan benda fisik untuk mewakili suatu maksud tertentu. Sedangkan interaksi merujuk pada pentingnya komunikasi interpersonal dalam menafsirkan suatu makna dari simbol tersebut. Teori ini lahir atas kritikan terhadap Behaviorisme yang berasumsi bahwa tindakan manusia itu tidak terpisahkan dari stimulus yang memengaruhinya. Menurut Blumer, tindakan manusia bukan disebabkan oleh sejumlah kekuatan luar ataupun kekuatan dalam, melainkan individu membentuk dan merancang objek kemudian memberinya arti, menyesuaikannya, mengambil keputusan berdasarkan penilaiannya, dan kemudian bertindak atas penilaian tersebut (Blumer, 1969).

Blumer mengungkapkan bahwa dalam memahami interaksionisme simbolik, maka perlu memahami tiga premis yaitu pertama, manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) berdasarkan makna (*meaning*) yang dipercayai mereka (Blumer, 1969). Apabila premis ini dihubungkan ke dalam penelitian, para anggota SAINS percaya bahwa melalui vespa mereka dapat menjalin kekeluargaan yang lebih erat dengan banyak orang. Kenyataan bahwa vespa merupakan kendaraan yang mudah sekali rusak dan mesin yang dipakai pun sudah jarang ditemukan sehingga mereka akan saling membantu dalam memperbaiki dan mecarikan mesin yang dibutuhkan. Selain itu terdapat tindakan yang mencerminkan premis ini, yaitu anggapan anggota komunitas

SAINS terhadap minuman keras berbeda-beda, sehingga bagi mereka yang mengkonsumsi (pemabuk) maka dianggap sebagai minuman yang wajib hadir. Sedangkan bagi yang tidak mengkonsumsinya (steril), maka minuman keras boleh ada dan boleh tidak saat terdapat perkumpulan.

Premis kedua yaitu, makna itu ada karena berawal dari interaksi dengan orang lain. Apabila premis ini dihubungkan ke dalam penelitian, komunitas SAINS menjadi wadah untuk berinteraksi dan bersosialisasi sehingga mereka saling bertukar pikiran dan menanggapi melalui proses pemaknaan sebelumnya. *Scooterist* dikenal dengan banyak menjalin persaudaraan dengan semua orang termasuk dari kalangan sesama *scooterist*. Sehingga mereka banyak melakukan interaksi-interaksi yang akan menimbulkan pemaknaan-pemaknaan baik positif maupun negatif atas setiap tindakan yang dilakukan.

Premis ketiga yaitu, makna tersebut disesuaikan pada proses interaksi sosial. Apabila premis ini dihubungkan ke dalam penelitian, semakin sering mereka melakukan interaksi dalam hal pertemuan rutin seperti kopdar, acara-acara vespa dan yang lainnya maka akan menimbulkan proses pemaknaan secara terus menerus. Hal ini menyebabkan setiap individu dapat memahami makna, serta konsepsi diri orang lain. Melalui proses pemaknaan ini akan menimbulkan suatu kesepakatan, membentuk gaya hidup, maupun simbol-simbol tertentu.

Melalui tiga premis tersebut dapat dipahami bahwa manusia bertindak bukan berdasarkan pengaruh dari luar, melainkan atas proses pemaknaan dan penafsiran dari interaksi yang dilakukannya sehingga memberikan dampak pada tindakannya (Wirawan, 2012). Sehingga atas proses pemaknaan dapat mempengaruhi dirinya, maupun cara berfikir terhadap sesuatu. Simbol-simbol yang muncul atas adanya proses interaksi menjadi rangkaian nilai bermakna pada dirinya.

Blumer mengungkapkan bahwa dalam interaksionisme simbolik memiliki sejumlah ide dasar yaitu pertama, masyarakat terdiri dari individu-individu yang berinteraksi sehingga membentuk organisasi. Kedua, di dalam interaksi terdapat berbagai kegiatan manusia yang berkesinambungan. Ketiga, objek yang tidak mempunyai makna di dalamnya, melainkan makna objek tersebut dibangun dari proses interaksi. Keempat, manusia mampu mengenali orang lain dan juga dirinya sendiri dari

proses interaksi simbolik. Kelima, tindakan itu diselaraskan oleh anggota kelompok dan disebut sebagai tindakan bersama (Wirawan, 2012).

Pemaknaan atas pengalaman yang dialami oleh anggota komunitas SAINS itulah yang menjadi penggerak untuk membangun solidaritas antar anggota. Simbol kata *scooterist* merupakan simbol yang terbentuk dari interaksi melalui kegiatan yang diseenggarakan yang bermakna penggemar *scooter* atau vespa. Penyebutan *scooterist* ini didukung oleh aksesoris yang mereka kenakan yang selanjutnya menjadi simbol melekat pada dirinya. Sehingga masyarakat luar yang melihat aksesoris tersebut menilai bahwa mereka bagian dari kelompok vespa.

Teori interaksionisme simbolik berasumsi bahwa komunikasi berlangsung saat individu berbagi makna melalui simbol. Interaksi simbolik akan muncul melalui komunikasi karena interaksi sosial akan terjadi ketika komunikator mengerti atas pemaknaan masing-masing individu (Blumer, 1969). Sehubungan dengan ini, maka terbentuknya komunitas SAINS merupakan sebuah kesatuan dari penggemar vespa di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah melakukan komunikasi dan bertukar pengalaman, sehingga menghasilkan kesamaan dan kecocokan dari makna masing-masing individu.

### 3. Konsep Kunci Teori Interaksionisme Simbolik

Karakteristik teori interaksionisme simbolik adalah suatu interaksi yang terjadi secara alami antar individu di masyarakat dan hubungan antara masyarakat dengan individu. Interaksi tersebut dilakukan secara sadar dengan menggunakan simbol seperti gerak tubuh yakni suara atau vokal, gerakan fisik, gerakan tubuh (Wirawan, 2012). Blumer tertarik dengan makna yang ada dari sebuah perilaku. Makna yang terdapat pada simbol merupakan bentuk dari interaksi sosial juga penggambaran atas individu tersebut. Blumer dalam mengembangkan pemikiran Mead, memberikan lima konsep kunci dalam interaksionisme simbolik, adalah sebagai berikut (Blumer, 1969):

#### a. Konsep diri

Konsep diri menunjukkan bahwa individu menyadari keberadaannya sebagai individu yang dipengaruhi oleh faktor luar dan dalam dan juga aktif mengarahkan diri pada objek termasuk dirinya sendiri. Konsep diri menurut

Blumer ini tak jauh dari pandangan Mead dan Cooley, Blumer mengungkapkan bahwa diri bukan sebuah benda melainkan sebuah proses. Diri membantu manusia untuk bertindak daripada sekedar merespons rangsangan dari luar (Ritzer & Stepinsky, 2019).

Pemahaman makna dari konsep diri adalah sebuah pengungkapan dari harapan-harapan yang berasal dari individu tersebut namun terbentur oleh sosial. Sisi sosial ini meliputi aturan, nilai-nilai, dan norma yang dipelajari melalui interaksi dengan orang di sekitarnya. Blumer menyampaikan bahwa diri membantu manusia berperilaku dengan tidak hanya sekedar memberikan tanggapan atas stimulus dari orang lain. Sederhananya, konsep diri merupakan pikiran individu terhadap pemikiran orang lain atas dirinya (Haryanto, 2012). Sehingga individu tersebut memerlukan timbal balik dari orang lain berupa simbol yang kemudian dijadikan sebagai identitas.

Berdasarkan dengan konsep ini, anggota komunitas SAINS saling berinteraksi dan memaknai setiap individu yang berada dalam lingkup komunitas SAINS sebagai anggota dalam komunitas SAINS, dengan begitu interaksi akan terjadi dan menimbulkan komunikasi yang baik. Melalui interaksi yang terjadi, menimbulkan kontribusi dalam individu sehingga menjadikan peran anggota berkembang dan menghasilkan hal positif. Dengan demikian, interaksi yang terjadi akan membentuk konsep diri pada masing-masing anggota dalam bentuk nilai-nilai, pikiran, serta emosi.

#### b. Konsep Aksi

Konsep aksi mengacu pada bagaimana tindakan manusia terbentuk melalui proses interaksi dengan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Individu dalam mengarahkan tindakannya terus menerus mengidentifikasi keinginan, menetapkan tujuan, menginterpretasi tindakan, menilai, dan mengevaluasi. Dengan demikian, konsep aksi terdiri dari pertimbangan-pertimbangan yang melahirkan beberapa tindakan atas dasar bagaimana individu memaknai hal tersebut. Individu banyak menjumpai permasalahan dalam kehidupannya, lalu dalam menghadapi permasalahan tersebut mereka bertindak dengan melakukan

berbagai pemikiran dan pertimbangan sebelumnya, dan selanjutnya bertindak tanpa ada paksaan dari faktor luar. Dengan demikian, individu akan merencanakan perbuatannya dari hasil konstruksinya (Poloma, 2013).

Berkaitan dengan konsep ini, anggota komunitas SAINS dalam kegiatan rutin komunitas, mengadakan acara-acara besar ataupun mengikuti acara tertentu pasti akan banyak berinteraksi dengan individu lain, sehingga banyak menghadapi permasalahan-permasalahan. Dalam menanggapi permasalahan tersebut, anggota komunitas berpikir dan mempertimbangkan bagaimana meresponnya, sehingga menimbulkan berbagai tindakan-tindakan untuk respon tersebut. Selain itu, atas adanya simbol-simbol yang diberikan oleh anggota lain akan memicu anggota untuk bertindak yang sebelumnya sudah melalui proses berpikir.

#### c. Interaksi Sosial

Interaksi sosial mencakup proses pengambilan peran di mana individu dalam proses interaksi dapat merasa berada di posisi orang lain dan memahami maksud dari tindakan orang tersebut. Interaksi sosial dilakukan dengan memahami simbol dan makna yang ada. Individu akan bertindak berdasarkan makna yang mereka pahami. Individu memikirkan tindakannya secara timbal balik sehingga tidak hanya menghasilkan sebuah tindakan belaka, melainkan sebuah logika. Sehingga setelah berusaha menempatkan diri pada posisi orang lain, maka simbol-simbol yang telah diberikan saat proses interaksi akan mudah dipahami dan proses komunikasi pun akan terjadi secara baik.

Sehubungan dengan konsep ini, anggota komunitas SAINS saling berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol. Pada proses ini, individu berusaha menempatkan dirinya pada anggota yang lain, dengan maksud untuk memahami apa yang dimaksudkan oleh anggota yang lain, sehingga proses komunikasi berjalan lancar dan tidak ada kesalah pahaman.

#### d. Konsep Objek

Konsep objek menurut Blumer adalah bagaimana sebuah objek atau benda tidak terletak pada intrinsik benda tersebut, melainkan hasil dari konstruksi seorang individu terhadap benda tersebut. Sehingga suatu benda yang sama bisa memiliki makna yang berbeda pada tiap individu. Blumer menjabarkan hal-hal penting dalam menganalisis objek yaitu pertama, objek dikonstruksi oleh makna. Kedua, makna terbentuk oleh tindakan individu. Ketiga, objek juga terkonstruksi dari bagaimana orang lain bertindak. Keempat, manusia bertindak terhadap objek berdasar makna yang dikonstruksinya.

Berdasarkan konsep ini, anggota komunitas banyak memaknai objek dengan makna yang sama dan juga banyak yang tidak. Seperti dalam memaknai minuman keras, para peminum atau pemabuk memaknai minuman keras sebagai minuman wajib yang harus ada di setiap pertemuan, namun bagi para steril atau anggota yang tidak meminum minuman keras akan menganggap bahwa minuman keras tidak boleh dikonsumsi. Hal tersebut lah yang menjadi pembeda dalam pemaknaan objek bagi setiap anggota.

e. *Join Action*

*Join Action* menjelaskan bahwa ketika individu berinteraksi sosial dengan orang lain, dan individu mengonsepsi mengenai konsep diri mereka masing-masing, hal tersebut merupakan proses negosiasi. Apabila konsep diri mereka tidak sama dengan apa yang orang lain pahami ketika berinteraksi, maka proses negosiasi dianggap gagal. Sehingga apabila ingin orang lain mengonsepsi diri suatu individu seperti konsep pada individu tersebut, maka individu harus mengonstruksi diri sebagaimana konsep diri mereka. Sehingga konsep ini mengartikan bahwa tindakan itu terlahir dari perbuatan masing-masing individu yang dilakukan bersama-sama. Sehingga menimbulkan penyesuaian dari banyaknya pikiran, tujuan dan aksi bersama.

Terjalannya interaksi dan kuatnya silaturahmi antar anggota menjadikan setiap anggota saling menyesuaikan tindakan-tindakan yang dilakukan. Sehingga mereka dapat memahami tujuan anggota dalam melakukan hal tersebut. Melalui konsep ini, mereka bertukar pikiran, ide, dan gagasan yang dimiliki sehingga

setiap anggota dapat memahami apa yang diinginkan, dipahami, serta dirasakan dari setiap anggota. Dengan demikian akan menghasilkan sebuah kecocokan dan tidak terjadi konflik di dalam komunitas tersebut.

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM KOMUNITAS SCOOTER AREK UIN WALISONGO SEMARANG (SAINS)**

### **A. Profil UIN Walisongo Semarang**

#### **1. Sejarah Singkat UIN Walisongo Semarang**

UIN Walisongo Semarang merupakan sebuah Universitas Islam Negeri di Kota Semarang yang sebelumnya bernama IAIN Walisongo Semarang. Resmi berdiri pada 6 April 1970 No. 30 dan 31 tahun 1970 melalui Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, KH. M. Dachlan. Awalnya, Perguruan Tinggi ini memiliki 5 fakultas, seperti Fakultas Dakwah di Semarang, Fakultas Syari'ah di Bumiayu, Fakultas Syari'ah di Demak, Fakultas Ushuluddin di Kudus, dan Fakultas Tarbiyah di Salatiga. Didirikannya IAIN Walisongo ini merupakan buah dari tanggapan pemerintah atas kebutuhan para santri di Jawa Tengah akan adanya lembaga pendidikan tinggi pasca pesantren. Hal ini tak luput akan banyaknya pesantren yang ada di Jawa Tengah. Kemudian terbitlah PMA No.82 Tahun 2013, bahwa terdapat perubahan pada fakultas di IAIN Walisongo menjadi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Fakultas Syari'ah (FS), Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK), Fakultas Ushuluddin (FU), dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) (Walisongo, 2023).

Diberikannya nama Walisongo pada Universitas ini, diharapkan menjadi simbol sekaligus semangat bagi mahasiswa dan tenaga pendidik. Dengan nama ini, IAIN Walisongo berupaya meneruskan tradisi dan cita-cita Islam Inklusif ala Walisongo, sekaligus melakukan inovasi agar dengan adanya universitas ini dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan berkhidmah untuk membangun peradaban umat manusia (Astuti, 2017).

IAIN Walisongo bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang pada 19 Desember 2014 yang kemudian diadakan upacara peresmian pada 6 April 2015 oleh Menteri Agama RI. Perubahan IAIN menjadi UIN merupakan respon dari berbagai keadaan masyarakat yang semakin kompleks. Perubahan ini juga untuk menjadikan mahasiswa agar mampu berkiprah di berbagai bidang yang luas, yang tidak hanya terpatok pada sekolah agama yang berfokus pada

bidang dakwah, melainkan akan menjangkau bidang yang lebih luas dengan mendirikan fakultas yang *non Islamic studies*. Adapun penambahan ini sebagai bukti nyata UIN Walisongo yang terus bergerak maju ke arah perbaikan mutu pendidikan (Walisongo, 2023).

Dengan perubahan ini, terbitlah Peraturan Menteri Agama No. 57 Tahun 2015 tentang Ortaker UIN Walisongo Semarang yang memuat dibukanya tiga fakultas baru dan penetapan nomenkelatur baru untuk fakultas yang sudah ada. Fakultas baru yang dibuka tersebut adalah Fakultas Sains dan Teknologi (FST), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), dan Fakultas Psikologi dan Kesehatan (FPK). Sedangkan nomenkelatur baru pada fakultas lama terdiri dari Fakultas Syari'ah dan Hukum (FSH), Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK), dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) (Walisongo, 2023).

## 2. Visi, Misi, dan Tujuan UIN Walisongo Semarang

Universitas merupakan sebuah lembaga pendidikan tinggi yang memiliki peran penting dalam membentuk dan mengembangkan potensi individu. Seperti halnya Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo yang merupakan sebuah Universitas Islam Negeri di Kota Semarang yang berupaya mengembangkan potensi mahasiswanya serta mendorong kemajuan masyarakat dan pendidikan. Visi, misi dan tujuan merupakan pedoman utama yang mencerminkan komitmen, nilai, dan tujuan dari institusi tersebut. Berikut ini adalah visi, misi, dan tujuan dari UIN Walisongo Semarang (Walisongo, 2017c):

### a. Visi

Universitas Islam Riset Terdepan Berbasis pada Kesatuan Ilmu Pengetahuan untuk Kemanusiaan dan Peradaban pada tahun 2038

### b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran IPTEKS berbasis kesatuan ilmu pengetahuan untuk menghasilkan lulusan professional dan berakhlak al-karimah;

- 2) Meningkatkan kualitas penelitian untuk kepentingan Islam, ilmu dan masyarakat;
- 3) Menyelenggarakan pengabdian yang bermanfaat untuk pengembangan masyarakat;
- 4) Menggali, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal;
- 5) Mengembangkan kerjasama dengan berbagai lembaga dalam skala regional, nasional, dan internasional;
- 6) Mewujudkan tata pengelolaan kelembagaan profesional berstandar internasional.

c. Tujuan

- 1) Melahirkan lulusan yang memiliki kapasitas akademik, profesional dan berakhlakul karimah yang mampu menerapkan dan mengembangkan kesatuan ilmu pengetahuan;
- 2) Menghasilkan karya penelitian yang bermanfaat untuk kepentingan islam, ilmu dan masyarakat.
- 3) Menghasilkan karya pengabdian yang bermanfaat untuk pengembangan masyarakat.
- 4) Mewujudkan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam Tridharma perguruan tinggi.
- 5) Memperoleh hasil yang positif dan produktif dari kerjasama dengan berbagai lembaga dalam skala regional, nasional dan internasional.
- 6) Lahirnya tata kelola perguruan tinggi yang profesional berstandar internasional.

### 3. Struktur Organisasi UIN Walisongo Semarang

Struktur organisasi dalam UIN Waisongo Semarang merupakan kerangka kerja yang mengatur kegiatan akademik, administratif, dan operasional yang dijaankan dan diatur dalam institusi pendidikan tersebut. Struktur organisasi membantu menentukan tanggung jawab, wewenang, dan mempermudah saluran komunikasi di berbagai unit dalam universitas. Berikut adalah struktur organisasi UIN Walisongo Semarang yang

terdiri dari Dewan Eksekutif dan Pemimpin Fakultas dan Pascasarjana (Walisongo, 2017b):

**Tabel 2. Dewan Eksekutif UIN Walisongo Semarang**

| <b>Dewan Eksekutif</b> |                                                             |                                        |
|------------------------|-------------------------------------------------------------|----------------------------------------|
|                        | <b>Jabatan</b>                                              | <b>Nama</b>                            |
| a.                     | Rektor                                                      | Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag.              |
| b.                     | Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan   | Prof. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag    |
| c.                     | Wakil Rektor Bidang Administrasi, Perencanaan, dan Keuangan | Prof. Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag        |
| d.                     | Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama            | Dr. Achmad Arief Budiman, M.Ag         |
| e.                     | Biro Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan           | Drs. H. Teguh Sarwono. M.SI            |
| f.                     | Biro Administrasi Akademik, Kemahasiswaan, dan Kerjasama    | -                                      |
| g.                     | Kepala Pusat Penjaminan Mutu                                | Dr. H. A Hasan Asy'ari Ulama'I, M.Ag.  |
| h.                     | Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat    | Prof. Dr. H. Akhmad Arif Junaidi, M.Ag |

Sumber: Situs resmi UIN Walisongo Semarang

**Tabel 3. Pemimpin Fakultas dan Pascasarjana UIN Walisongo Semarang**

| <b>Pemimpin Fakultas dan Pascasarjana</b> |                                                  |                                 |
|-------------------------------------------|--------------------------------------------------|---------------------------------|
| a.                                        | Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi             | Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag    |
| b.                                        | Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum                | Dr.H. Mohamad Arja Imroni, M.Ag |
| c.                                        | Dekan Fakultas Ilmu <i>Tarbiyah</i> dan Keguruan | Dr. H. Ahmad Ismail, M.Ag       |

|    |                                                |                                            |
|----|------------------------------------------------|--------------------------------------------|
| d. | Dekan Fakultas <i>Ushuluddin dan Humaniora</i> | Prof. Dr.H. Hasyim Muhammad, M.Ag          |
| e. | Dekan Fakulas Ekonomi dan Bisnis Islam         | Dr.H. Muhammad Saifullah, M.Ag             |
| f. | Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik    | Prof. Dr.Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum |
| g. | Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan         | Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag            |
| h. | Dekan Fakultas Sains dan Teknologi             | Dr. H. Ismail, M.Ag                        |
| i. | Direktur Poscrease                             | Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag            |

Sumber: Situs Resmi UIN Walisongo Semarang

#### 4. Fakultas dan Pascasarjana UIN Walisongo Semarang

Fakultas adalah salah satu unit dalam universitas yang memiliki fokus pada bidang tertentu dan menyelenggarakan program akademik, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. fakultas merupakan bagian dari universitas yang terdiri dari dosen, peneliti, dan staf administrasi. Berikut adalah fakultas dan pascasarjana pada UIN Walisongo Semarang (Walisongo, 2017a):

- a) Pascasarjana
  - 1) S3-Studi Islam
  - 2) S2-Ilmu-ilmu Agama Islam
- b) Fakultas Dakwah dan Komunikasi
  - 1) S1-Bimbingan dan Penyuluhan Islam
  - 2) S1-Komunikasi dan Penyiaran Islam
  - 3) S1-Manajemen Dakwah
  - 4) S1-Pengembangan Masyarakat Islam
  - 5) S1-Manajemen Haji dan Umrah
  - 6) S2-Komunikasi dan Penyiaran Islam
- c) Fakultas Syariah dan Hukum
  - 1) S1-Ahwal al-Syakhsiyyah

- 2) S1-Hukum Pidana Islam
- 3) S1-Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)
- 4) S1-Ilmu Falak
- 5) S1-Ilmu Hukum
- 6) S2-Ilmu Falak
- d) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
  - 1) S1-Pendidikan Agama Islam
  - 2) S1-Pendidikan Bahasa Arab
  - 3) S1-Manajemen Pendidikan Islam (Kependidikan Islam)
  - 4) S1-Pendidikan Bahasa Inggris
  - 5) S1-Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
  - 6) S1-Pendidikan Islam Anak Usia Dini
  - 7) S2-Manajemen Pendidikan Islam
  - 8) S2-Pendidikan Agama Islam
- e) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
  - 1) S1-Aqidah dan Filsafat Islam
  - 2) S1-Ilmu Al-Quran dan Tafsir (Tafsir dan Hadits)
  - 3) S1-Studi Agama-agama
  - 4) S1-Akhlak dan Tasawuf (Tasawuf dan Psikoterapi)
  - 5) S2-Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir
- f) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
  - 1) D3-Perbankan Syari'ah
  - 2) S1-Ekonomi Syari'ah (Ekonomi Islam)
  - 3) S1-Perbankan Syari'ah
  - 4) S1-Perbankan Syari'ah
  - 5) S1-Akuntansi Syari'ah
  - 6) S2-Ekonomi Syari'ah
- g) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
  - 1) S1-Ilmu Politik

- 2) S1-Sosiologi
- h) Fakultas Psikologi dan Kesehatan
  - 1) S1-Psikologi
  - 2) S1-Gizi

## **B. Profil Komunitas Scooter Arek UIN Walisongo Semarang (SAINS)**

### **1. Sejarah Scooter Arek UIN Walisongo Semarang (SAINS)**

Berdasarkan wawancara dengan Walie selaku ketua komunitas SAINS, Scooter Arek UIN Walisongo Semarang (SAINS) dibentuk pada tanggal 24 November 2009 dengan nama Scooterist Independen Campus Ngaliyan (SINCAN). Pada awalnya, komunitas motor yang berada di UIN Walisongo Semarang tergabung kedalam satu komunitas besar. Namun akhirnya, para pecinta vespa di kampus tersebut memisahkan diri dan membentuk komunitas baru dengan nama Scooterist Independen Campus Ngaliyan (SINCAN). Tetapi karena mayoritas anggota adalah mahasiswa dari UIN Walisongo, penggunaan kata “Campus Ngaliyan” dirasa kurang tepat. Setelah itu, para pendiri komunitas ini sepakat untuk mengganti nama komunitas ini menjadi Scooter Arek IAIN Walisongo Semarang (SAINS).

Berubahnya IAIN menjadi UIN pada tahun 2015, memberikan sedikit kegaduhan atas pemilihan nama yang tepat atas perubahan tersebut. Sehingga setelah melalui musyawarah, anggota pun sepakat untuk hanya mengganti kepanjangan dari Scooter Arek IAIN Walisongo Semarang menjadi Scooter Arek UIN Walisongo Semarang dengan akronim tetap yaitu SAINS. Akronim SAINS dirasa sudah melekat pada diri anggota dan komunitas lain pun sudah mengenal komunitas ini dengan nama SAINS, sehingga terbilang sukar untuk mengganti akronim tersebut.

Pemilihan kata SAINS juga dianggap oleh para anggota sebagai akronim yang keren. Seperti yang kita ketahui bahwa sains yang berasal dari bahasa Inggris yakni *science* yang berarti ilmu pengetahuan ini menjadi acuan bagi anggota komunitas SAINS bahwa akronim SAINS ini menggambarkan seperti anak kuliah yang sedang mencari ilmu pengetahuan.

## 2. Struktur Organisasi Komunitas Scooter Arek UIN Walisongo Semarang (SAINS)

Berdasarkan keterangan dari Walie selaku ketua komunitas SAINS, struktur organisasi dalam komunitas SAINS dibentuk guna mengorganisir komunitas serta kegiatan yang ada. Struktur organisasi dibentuk dan disesuaikan dengan agenda kegiatan komunitas. Berikut adalah struktur organisasi dari komunitas SAINS:

**Tabel 4. Struktur Organisasi Komunitas SAINS**

|    | <b>Jabatan</b>   | <b>Nama</b>                                                                             |
|----|------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|
| a. | Pelindung        | Gus Wafie                                                                               |
| b. | Penasihat        | 1) Nur Khisom<br>2) Hukma<br>3) Latif<br>4) Ghoni<br>5) Moh.<br>Habibullah<br>6) Favian |
| c. | Ketua            | Walie                                                                                   |
| d. | Wakil Ketua      | Cembeng                                                                                 |
| e. | Bendahara        | Fikri                                                                                   |
| d. | Sekretaris       | Yumna                                                                                   |
| e. | Bidang Humas     | Asalabi                                                                                 |
| f. | Bidang Dana      | Bandang                                                                                 |
| g. | Bidang Kegiatan  | Iqbal                                                                                   |
| h. | Bidang Umum      | Jarjit                                                                                  |
| i. | Bidang Hukum     | Rowi                                                                                    |
| j. | Bidang Kesehatan | Lukman                                                                                  |

Sumber: Wawancara dengan (Walie) Ketua Komunitas

Posisi pelindung dan penasihat dalam komunitas ini berfungsi sebagai penanggung jawab dalam kampus maupun luar kampus. Selain itu, apabila terdapat suatu masalah maupun mengadakan suatu acara, anggota komunitas harus izin terlebih dahulu kepada Gus Wafie sebagai anggota tertua di dalam komunitas. Pelindung dan penasihat

merupakan anggota pertama pada komunitas ini, di mana mereka juga termasuk pendiri serta memberikan ide-ide dasar mengenai terbentuknya komunitas ini.

### 3. Visi dan Misi Komunitas Scooter Arek UIN Walisongo Semarang (SAINS)

Visi dan misi merupakan dua hal penting guna menunjukkan arah dan tujuan dari sebuah komunitas. Dengan adanya visi dan misi yang jelas, komunitas dapat mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan serta akan membawa dampak positif bagi anggota dan lingkungan di sekitarnya. Berikut adalah visi dan misi dari komunitas SAINS yang didapatkan melalui wawancara dengan Walie selaku ketua komunitas:

#### a. Visi:

Membangun komunitas Vespa yang solid, kreatif, dan menjadi wadah inspiratif bagi mahasiswa UIN Walisongo pecinta Vespa dalam mengembangkan minat dan bakat pada vespa.

#### b. Misi:

- 1) Menggalang solidaritas di antara anggota komunitas Vespa untuk memperkuat rasa kebersamaan.
- 2) Menyelenggarakan kegiatan sosial dan amal guna memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar.
- 3) Menyediakan platform untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman terkait perawatan dan modifikasi Vespa.
- 4) Menyelenggarakan event dan perjalanan bersama guna mempererat tali persaudaraan di dalam maupun luar komunitas.

### 4. Kegiatan Komunitas Scooter Arek UIN Walisongo Semarang (SAINS)

#### a. Kegiatan inti komunitas

Kegiatan inti komunitas merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh komunitas SAINS. Kegiatan ini dilakukan guna mengakrabkan antar anggota komunitas dan juga membahas agenda kegiatan yang akan dilaksanakan. Adapun kegiatan inti dari komunitas SAINS adalah sebagai berikut:

**Tabel 5. Kegiatan Inti Komunitas SAINS**

| No. | Jenis Kegiatan    | Waktu                                      | Keterangan                                                                                                              |
|-----|-------------------|--------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Kopdar atau Rumat | Setiap hari<br>Jumat, pukul<br>19.00-23.00 | Kegiatan ini dilakukan di depan<br>kampus 3 UIN Walisongo<br>Semarang ataupun di depan Kantor<br>Pos Kota Lama Semarang |
| 2.  | <i>Nightride</i>  | Hari Jumat                                 | Jalan-jalan berkeliling Kota<br>Semarang                                                                                |
| 3.  | <i>Rolling</i>    | Hari Jumat                                 | Jalan-jalan berkeliling kota<br>Semarang dengan ditentukan garis<br>permulaan dan garis akhir.                          |
| 4.  | Buka bersama      | Setiap bulan<br>Ramadhan                   | Kegiatan ini dilakukan setiap tahun<br>pada bulan Ramadhan dan di adakan<br>di depan Kampus 3 UIN Walisongo<br>Semarang |

Sumber: Wawancara dengan Walie (Ketua Komunitas)

Kegiatan Kopdar (Kopi Darat) atau Rumat (Rutinitas Malam Jumat) merupakan acara yang rutin diselenggarakan oleh anggota SAINS. Biasanya dilakukan dengan diawali *rolling* dari depan Kampus 3 Uin Walisongo Semarang sampai di Depan kantor Pos Kota Lama Semarang. Kegiatan ini tidak dipaksakan kepada seluruh anggota untuk mengikuti, hanya anggota yang bisa hadir boleh mengikuti. Terlebih lagi anggota perempuan yang dikhawatirkan mendapat anggapan negatif dari masyarakat, sehingga hanya mengikuti sampai pukul 21.00 WIB. Atau pun apabila kebanyakan anggota tidak bisa hadir karena sedang pulang kampung ataupun ke luar kota, ketua komunitas berinisiatif untuk melakukan kopdar via gmeet atau zoom dan juga dapat melalui grup *WhatsApp*.

*Nightride* dan *Rolling* kurang lebih memiliki arti yang sama, namun *rolling* memiliki batas awal dan tujuan akhir, sedangkan *nightride* bisa masuk kedalam kegiatan *rolling*. *Nightride* sering digunakan oleh Komunitas SAINS saat komunitas Vespa lain sedang berkunjung ke Semarang untuk mengajak Komunitas lain mengenal kawasan Kota Semarang. Sedangkan buka bersama merupakan

kegiatan rutin tahunan yang diadakan oleh Komunitas SAINS pada bulan Ramadhan. Di adakan di depan Kampus 3 UIN Walisongo Semarang, Komunitas SAINS biasanya mengajak komunitas motor lain di UIN Walisongo Semarang untuk ikut serta dalam buka bersama. Hal ini karena mengingat dahulunya komunitas motor di UIN Walisongo Semarang merupakan satu kesatuan. Dari acara tersebut diharapkan agar saling mengenal dan menjadi ajang silaturahmi.

b. Kegiatan besar komunitas

Kegiatan besar komunitas merupakan kegiatan yang dilakukan bersama dengan komunitas vespa lain baik di dalam Kota Semarang hingga di luar Provinsi sekalipun. Komunitas SAINS seringkali mengadakan kegiatan dengan mengikutsertakan komunitas vespa lain. Selain itu, komunitas SAINS juga beberapa kali turut bekerja sama dengan komunitas vespa lain untuk mengadakan suatu kegiatan. Adapun beberapa kegiatan besar komunitas SAINS adalah sebagai berikut:

**Tabel 6. Kegiatan Besar Komunitas SAINS**

| No. | Jenis Kegiatan                     | Waktu Kegiatan                   | Keterangan                                                                                                                |
|-----|------------------------------------|----------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | <i>Indonesian Scooter Festival</i> | Setiap tahun pada bulan Desember | Acara perkumpulan <i>scooterist</i> tahunan di Kota Yogyakarta                                                            |
| 2.  | <i>Vespa World Days</i>            | Setiap tahun pada bulan Juni     | Acara ulang tahun Vespa                                                                                                   |
| 3.  | Kopdar Ambal Warsa Semarang        | 18 Maret 2023                    | Kegiatan ulang tahun Kota Semarang dengan mengadakan berbagai kegiatan perlombaan bertema Vespa                           |
| 4.  | Kontes Vespa                       | Tidak ditentukan                 | Kegiatan ini merupakan kegiatan perlombaan motor vespa dengan kategori modifikasi, original, tahun rilis, dan sebagainya. |

Sumber: Wawancara dengan Walie (Ketua Komunitas)

c. Kegiatan tambahan komunitas

Kegiatan tambahan komunitas merupakan kegiatan yang dilakukan saat waktu-waktu tertentu. Kegiatan ini tidak dilakukan secara rutin, melainkan kegiatan yang dilakukan saat terdapat waktu luang ataupun komunitas lain yang sedang mengunjungi Kota Semarang ataupun komunitas SAINS mengunjungi komunitas lain. Beberapa kegiatan tambahan yang dilakukan oleh komunitas SAINS adalah:

**Tabel 7. Kegiatan Tambahan Komunitas SAINS**

| No. | Jenis Kegiatan                          | Keterangan                                                                                                                                                                                     |
|-----|-----------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Silaturahmi                             | Kegiatan ini dilakukan dengan mengunjungi komunitas vespa lain dimaksudkan agar menjalin tali persaudaraan dengan komunitas lain baik dalam kota maupun luar kota.                             |
| 2.  | Vespariwisata                           | Vespariwisata merupakan kegiatan jalan-jalan menggunakan vespa ke lokasi-lokasi wisata yang ada di Indonesia.                                                                                  |
| 3.  | <i>Nightride</i> bersama komunitas lain | Kegiatan ini dilakukan saat terdapat komunitas lain yang sedang mengunjungi Kota Semarang, dan dilakukan agar komunitas tersebut dapat merasakan jalan-jalan di Kota Semarang pada malam hari. |
| 4.  | <i>Touring</i>                          | <i>Touring</i> merupakan kegiatan yang dilakukan dengan melakukan perjalanan bersama-sama menuju ke daerah tertentu.                                                                           |

Sumber: Wawancara dengan Walie (Ketua Komunitas)

d. Kegiatan bakti sosial komunitas

Kegiatan bakti sosial merupakan kegiatan yang dilakukan oleh komunitas SAINS ketika waktu tertentu, seperti saat bulan Ramadhan maupun apabila terdapat musibah pada masyarakat di suatu wilayah. Adapun kegiatan bakti sosial yang dilakukan oleh komunitas SAINS adalah sebagai berikut:

**Tabel 8. Kegiatan Bakti Sosial Komunitas SAINS**

| No. | Jenis Kegiatan   | Waktu Kegiatan                                            | Keterangan                                                                                                                                  |
|-----|------------------|-----------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Pembagian takjil | Setiap tahun pada bulan Ramadhan                          | Komunitas SAINS membagikan takjil kepada masyarakat di sekitar kampus 3 UIN Walisngi Semarang.                                              |
| 2.  | Donasi           | Apabila terdapat masyarakat yang sedang mengalami musibah | Donasi dilakukan oleh anggota komunitas SAINS dengan mengumpulkan sejumlah uang atau barang dan menyalurkan kepada pihak donatur berwenang. |

Sumber: Wawancara dengan Cembeng (Wakil Ketua Komunitas)

## **BAB IV**

### **SIMBOL-SIMBOL DAN MAKNA PADA KOMUNITAS SCOOTER AREK UIN WALISONGO SEMARANG (SAINS)**

#### **A. Simbol-simbol dalam Komunitas Scooter Arek UIN Walisongo Semarang (SAINS)**

Komunitas Scooter Arek UIN Walisongo Semarang (SAINS) memiliki sejumlah simbol-simbol yang menjadi identitas dan representasi dari nilai-nilai tertentu. Simbol-simbol yang dipakai menjadi ciri khas dan estetika dari komunitas tersebut, tidak hanya itu, simbol juga mencerminkan solidaritas dan kebersamaan di antara anggota nya. Beberapa simbol yang digunakan meliputi lambang atau logo komunitas, bahasa atau kata-kata tertentu, serta gerak isyarat yang mencerminkan komunitas vespa dan menjadi identitas unik dan kebanggaan anggota komunitas SAINS.

Simbol dalam komunitas SAINS merupakan sebuah objek, di mana simbol-simbol tersebut diciptakan dan disesuaikan dengan nilai-nilai yang ada. Simbol tersebut memiliki makna dan melalui proses negosiasi kepada orang lain mengerti akan makna dari simbol tersebut yang dalam pemikiran Blumer disebut sebagai *Join Action*. *Join Action* merupakan sebuah proses negosiasi mengenai simbol-simbol yang dilontarkan oleh satu individu terhadap individu yang lain agar memahami makna dari simbol tersebut (Blumer, 1969). Namun kembali lagi kepada konsep objek dari simbol tersebut yaitu objek tidak memiliki makna yang melekat namun disesuaikan oleh masing-masing individu (Blumer, 1969). Sehingga apabila suatu individu sudah memberikan makna terhadap suatu benda menjadi simbol tersebut, namun individu lain boleh memaknainya dengan hal yang berbeda. Beberapa simbol-simbol yang digunakan dalam komunitas Scooter Arek UIN Walisongo Semarang (SAINS) adalah sebagai berikut:

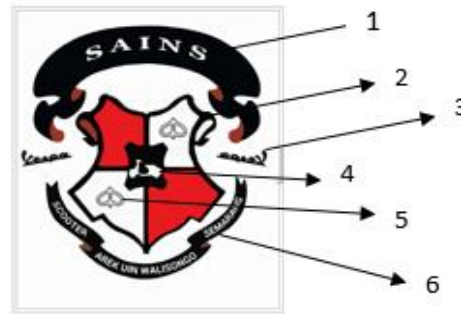
##### **1. Simbol Komunitas**

###### **a. Logo komunitas**

Logo komunitas merupakan sebuah pembeda antara komunitas yang satu dengan komunitas yang lain. Masyarakat luas akan mengidentifikasi suatu kelompok dengan melihat lambang yang dikenakan oleh kelompok tersebut. Komunitas Scooter Arek UIN Walisongo Semarang (SAINS) menggunakan dua logo. Logo yang pertama merupakan lambang resmi yang biasa digunakan

sebagai identitas utama komunitas SAINS, sedangkan logo yang kedua merupakan lambang yang digunakan saat acara tertentu yang dicetak menjadi stiker.

1) Logo pertama

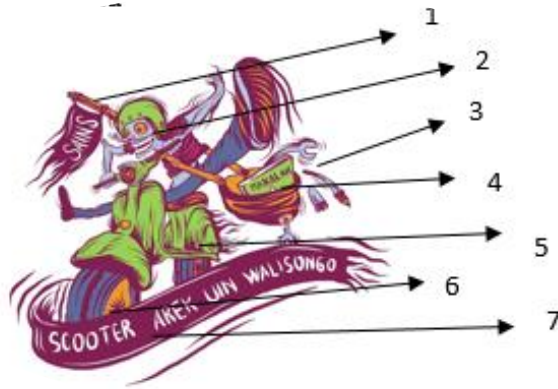


**Gambar 1. Logo Utama Komunitas SAINS**

Sumber: Galeri Informan

Nomor satu merupakan tulisan “SAINS” yang merupakan singkatan dari Scooter Arek UIN Walisongo Semarang. Tulisan SAINS ditempatkan pada bagian atas karena agar masyarakat atau komunitas lain lebih mudah mengingat komunitas tersebut. Pada nomor dua merupakan gambar perisai dan warna merah putih yang diambil dari pancasila yang bermakna bahwa komunitas SAINS akan berpegang teguh pada pancasila. Nomor tiga merupakan tulisan vespa yang merupakan sebuah barang yang menyatukan anggota dalam komunitas ini. Berikutnya adalah nomor empat yang merupakan gambar vespa klasik yang menggambarkan kelanggengan dari komunitas SAINS. Selanjutnya adalah nomor lima merupakan logo perusahaan piaggio yang memproduksi vespa. Dan yang terakhir adalah tulisan Scooter Arek UIN Walisongo yang berada di dalam sebuah pita yang mengartikan bahwa komunitas ini merupakan komunitas yang terikat namun bebas.

## 2) Logo kedua



**Gambar 2. Logo Kedua Komunitas SAINS**

Sumber: Galeri Informan

Pada nomor satu merupakan tulisan SAINS yang berada pada tongkat yang berarti bahwa anggota selalu menjunjung tinggi nama SAINS. Nomor dua merupakan gambar tengkorak yang mengartikan keabadian yakni bahwa komunitas ini akan terus abadi. Nomor tiga merupakan suku cadang dari motor vespa yang mengartikan bahwa anggota komunitas ini akan saling membutuhkan seperti motor vespa yang selalu membutuhkan suku cadangnya. Selanjutnya adalah nomor empat merupakan gambar makalah yang identik dengan mahasiswa yang mengartikan bahwa komunitas ini terdiri dari mahasiswa. Berikutnya adalah nomor lima merupakan gambar vespa dengan warna hijau yang mengartikan komunitas vespa ini terdiri dari mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang identik dengan warna hijau. Setelah itu pada nomor enam merupakan warna yang dipakai oleh komunitas ini terbilang nyentrik dan unik yang mengartikan komunitas ini beda dari komunitas vespa yang lain karena menggunakan warna-warna cerah. Dan yang terakhir adalah pita yang bertuliskan Scooter Arek UIN Walisongo Semarang yang mengartikan bahwa komunitas ini terikat namun juga bebas.

Dua logo atau lambang yang digunakan oleh komunitas SAINS ini dikarenakan saat pemilihan logo komunitas, menghasilkan jumlah yang seimbang antara logo pertama dan kedua. Pemilih logo pertama menyebutkan bahwa logo

tersebut sangat pas digunakan sebagai lambang yang mewakili komunitas, dan juga sederhana. Sedangkan pemilih logo kedua menyebutkan bahwa penggunaan warna yang nyentrik seperti hijau neon dan ungu tersebut jarang digunakan oleh komunitas vespa, sehingga dirasa lebih unik dan menganggap komunitas lain akan mudah mengingat logo komunitas atas warna yang dipakai. Lalu dilakukanlah beberapa negosiasi-negosiasi atas makna-makna yang dimiliki oleh setiap logo. Sehingga dilakukanlah musyawarah atas perbedaan tersebut, dan menghasilkan bahwa kedua logo tersebut sama-sama digunakan oleh komunitas SAINS.

Atas perbedaan pendapat diatas, terlihat bahwa individu memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap simbol yang ada. Namun, setelah melalui proses interaksi sosial dan adanya proses negosiasi-negosiasi (*Join Action*), maka terjadi penyesuaian dan diskusi untuk memahami serta memilih desain logo yang terbaik. Sehingga setelah melewati proses yang ada, disepakatilah bahwa kedua logo yang diusulkan dipakai oleh komunitas SAINS dengan memiliki fungsi masing-masing.

Inti pemaknaan dari kedua logo komunitas SAINS merupakan sebuah ikatan pertemanan yang kekal. Walaupun anggota komunitas SAINS berasal dari daerah, suku, maupun fakultas yang berbeda, mereka disatukan dengan skuter vespa. Hal tersebut diperkuat dengan anggota komunitas senior yang masih sering berkumpul bersama saat kopdar berlangsung, sehingga hubungan antara anggota senior dan anggota baru terjalin sangat baik. Adanya slogan "Satu Vespa Sejuta Saudara" dan juga "Semua Vespa Bersaudara" menjadikan hubungan mereka erat tanpa membedakan setiap anggota.

#### b. Vespa

Sebagai komunitas vespa, maka tak akan lepas dari kendaraan vespa. Vespa yang kini banyak diketahui oleh masyarakat umum adalah vespa klasik dan juga vespa matic. Vespa klasik merupakan vespa dengan model lawas dan juga masih menggunakan sistem kopling pada mesin nya. Sedangkan vespa matic merupakan vespa yang hadir dengan tampilan baru dengan *body* yang lebih

ramping dan juga sudah menggunakan mesin injeksi. Berikut merupakan gambar komunitas SAINS dengan vespa klasik:



**Gambar 3. Komunitas SAINS dengan Vespa**

Sumber: Akun Instagram scooterarekuinwalisongo

Koleksi Vespa Komunitas SAINS selain vespa klasik dan matic terdapat pula jenis vespa yang lain, seperti vespa otopet, vespa tank, dan vespa gembel. Vespa otopet merupakan vespa yang berbentuk seperti otopet. Selayaknya otopet, vespa jenis ini hanya bisa dimuat oleh satu orang saja. Berikut merupakan gambar vespa otopet milik salah satu anggota komunitas SAINS:



**Gambar 4. Vespa Otopet**

Sumber: Akun Instagram scooterarekuinwalisongo

Vespa tank dan vespa gembel merupakan jenis modifikasi *longride* yaitu modifikasi dengan menambahkan penambahan panjang ke belakang ataupun melebar ke samping. Vespa tank merupakan vespa yang memiliki kerangka seperti tank dengan *body* vespa yang lebar dan bisa memuat hingga 5 orang. Vespa ini dibuat agar banyak penumpang dapat merasakan kebersamaan di dalam satu kendaraan vespa. Berikut adalah gambar dari vespa tank:



**Gambar 5. Vespa Tank**

Sumber: Akun Instagram scooterarekuinwalisongo

Sedangkan vespa gembel merupakan vespa tanpa *body* yang biasanya hanya terdiri dari stang dan tempat duduk serta bagian bawah yang terdiri dari banyak ban. Pada modifikasi vespa ini, *scooterist* biasa menambahkan hiasan sampah-sampah plastik, botol plastik bekas, dan benda-benda aneh. Jenis vespa ini dinamakan vespa gembel karena tidak memiliki *body* sebagai pelindung dan juga hiasan sampah yang ada pada *body* nya merupakan hasil pungutan sampah-sampah yang ada di jalan sebagai bentuk peduli lingkungan. Berikut adalah gambar dari vespa Gembel:



**Gambar 6. Vespa Gembel**

Sumber: Akun Instagram scooterarekuinwalisongo

Jenis-jenis vespa tersebut merupakan hasil modifikasi yang sering disebut dengan modifikasi *extreme* yang selanjutnya vespa tersebut disebut sebagai vespa *extreme*. Vespa tersebut dibuat untuk menunjukkan kreativitas dari para

*scooterist* yang lambat laun menjadi sebuah penunjang sebuah identitas diri dari sang pencipta dengan menambahkan aksesoris tertentu. Modifikasi dari vespa tersebut seringkali dipertontonkan dalam ajang kontes vespa yang nantinya akan mendapatkan sejumlah hadiah. Namun, sekarang ini para *scooterist* memodifikasi vespa tidak bertujuan pada hadiah yang akan diraih, melainkan sebagai bentuk kepuasan diri. Apabila mereka melakukan modifikasi pada vespa mereka merasa puas akan tindakan mereka sehingga modifikasi sebagai kesenangan bagi mereka.

Simbol-simbol pada vespa juga ditunjukkan dengan modifikasi yang telah dilakukan. Modifikasi pada Vespa biasanya terdapat pada bagian velg dan knalpotnya. Modifikasi ini menjadi sebuah simbol kemewahan dan kekayaan. Hal ini karena sebuah velg atau knalpot dengan tipe tertentu memiliki kisaran harga dari Rp700.000 hingga Rp12.000.000. Modifikasi pada vespa ini awalnya ditujukan untuk acara kontes vespa untuk mendapatkan sejumlah hadiah. Namun seiring berjalannya waktu, anggota komunitas SAINS tidak memandang seberapa besar hadiah yang akan didapatkan. Modifikasi vespa menjadi sebuah hobi yang mempengaruhi gaya hidup mereka. Menambahkan aksesoris yang mahal menjadi sebuah ajang untuk meningkatkan status sosial mereka, sehingga modifikasi ini menjadi sebuah simbol kemewahan dan kekayaan. Berikut adalah gambar hasil modifikasi vespa:



**Gambar 7. Modifikasi Vespa**

Sumber: Akun Instagram scooterarekuinwalisongo

## 2. Simbol Kata atau Bahasa

Simbol kata atau bahasa merupakan sebuah kata-kata atau ucapan yang dipakai oleh komunitas SAINS sebagai penunjuk suatu maksud atau benda tertentu. Simbol ini dipakai oleh komunitas SAINS sebagai sebuah identitas dan pembeda dari kelompok lain ataupun sebagai kode rahasia. Berdasarkan wawancara dengan Cembeng selaku wakil ketua komunitas, berikut adalah beberapa simbol bahasa yang dipakai oleh komunitas SAINS:

- a. Scooterist. Scooterist merupakan sebutan untuk penggemar skuter vespa.
- b. Ladies Scoot. Ladies Scoot merupakan sebutan untuk wanita pengendara dan pecinta skuter vespa.
- c. Lur dan bro. Lur dan bro merupakan panggilan antar sesama anggota komunitas SAINS. Lur berasal dari kata “sedulur” dari Bahasa Jawa yang berarti saudara dan bro berasal dari kata “brother” dalam bahasa Inggris yang berarti saudara laki-laki. Kata tersebut mengartikan sesama anggota komunitas merupakan saudara.
- d. Amunisi. Amunisi merupakan sebuah kata yang mewakili minuman keras dan makanan. Amunisi adalah sebuah benda yang berisi bahan peledak sebagai isi dari senjata api. Penggunaan kata amunisi dipakai untuk menggantikan kata minuman keras dan makanan sebagai pelengkap dalam tongkrongan.
- e. Steril. Steril merupakan penyebutan untuk seseorang yang tidak mengonsumsi minuman keras. Kata steril dipakai untuk menggambarkan bahwa orang tersebut bersih dan tidak terkontaminasi oleh minuman keras.
- f. Peminum atau pemabuk. Peminum atau pemabuk merupakan penyebutan untuk seseorang yang mengonsumsi minuman keras.
- g. Setengah kopling. Setengah kopling merupakan ungkapan untuk seseorang yang setengah mabuk atau hilang kesadaran.
- h. Oleng. Oleng merupakan penyebutan untuk seseorang yang sudah mabuk berat.
- i. Ijo-ijo. Ijo-ijo merupakan sebutan untuk mewakili narkoba.
- j. Ngangkat. Ngangkat merupakan ungkapan untuk seseorang yang akan membeli vespa. Kata ngangkat biasa digunakan pada saat jual beli vespa.

- k. Brebet. Brebet merupakan kata untuk mengungkapkan bahwa vespa yang dikendarai hampir rusak atau kehabisan bensin.
- l. Nyetep. Nyetep merupakan ungkapan untuk membantu mendorong vespa yang telah rusak dengan cara mendorong dari belakang dengan vespa yang lain.
- m. SAINS Jalan-jalan. SAINS Jalan-jalan merupakan kata yang digunakan komunitas SAINS saat akan memulai touring atau berkendara bersama seperti *nightride* atau *rolling*.
- n. Salam mesin kanan. Salam mesin kanan merupakan ungkapan kata penyemangat bagi komunitas vespa saat hendak memulai kegiatan acara. Kata tersebut diadaptasi dari ciri khas mesin vespa yang berada di sebelah kanan skuter yang berbeda dari motor yang umumnya berada di sebelah kiri.
- o. *Trouble*. *Trouble* berasal dari bahasa Inggris yang berarti masalah. Kata ini digunakan oleh anggota komunitas SAINS untuk memberikan informasi bahwa sedang terjadi masalah pada vespanya. Kata *trouble* dikirimkan melalui grup *WhatsApp* dan anggota lain akan membantu masalah tersebut.

Simbol-simbol bahasa ini telah dipakai dan disepakati sebagai suatu kata untuk mewakili maksud tertentu. Namun, terdapat perbedaan mengenai suatu anggapan tertentu yang menghasilkan suatu simbol baru. Seperti amunisi yang merupakan bahasa untuk mewakili minuman keras. Minuman keras merupakan sebuah minuman yang dikonsumsi saat kopdar ataupun acara-acara Vespa. Bagi para pemabuk atau peminum, minuman keras merupakan minuman yang wajib ada saat acara-acara tersebut. Namun hal tersebut dibantah oleh anggota yang tidak mengonsumsi minuman keras, minuman keras dianggap sebagai minuman yang boleh ada saat perkumpulan tetapi bagi yang tidak mengonsumsi, maka mereka tidak akan mengonsumsi. Untuk itulah dibentuk sebuah simbol untuk mewakili anggota yang tidak mengonsumsi minuman keras yaitu "Steril". Para steril tidak mengonsumsi minuman keras dikarenakan minuman tersebut dilarang dalam Al-Qur'an dan tidak baik dikonsumsi bagi kesehatan.

Hal tersebut sesuai dengan konsep objek yang dipaparkan oleh Blumer, bahwa makna suatu objek atau benda tidak melekat pada benda tersebut, namun disesuaikan dengan masing-masing individu bagaimana mereka mengonstruksi makna dari benda tersebut. Sehingga, pemaknaan anggota terhadap minuman keras berbeda-beda.

Melalui teori interaksi simbolik, dijelaskan bahwa manusia berkomunikasi dengan saling menukarkan simbol-simbol. Manusia menafsirkan simbol-simbol yang diterimanya dan mencoba untuk memahami apa yang dimaksudkan dari orang lain, sehingga manusia dapat saling memahami dan berkomunikasi dengan baik (Wirawan, 2012). Blumer dalam teori interaksionisme simbolik yang menyebutkan bahwa suatu objek memiliki makna yang tidak melekat pada obyek tersebut, melainkan tergantung pada aktor yang memaknainya (Blumer, 1969). Sehingga minuman keras merupakan sebuah objek, jadi tergantung kepada masing-masing anggota untuk menilai. Oleh karena itu, akan terjadi penyesuaian pada masing-masing anggota mengenai anggapan tersebut.

### 3. Simbol Aksesori

Simbol aksesori merupakan aksesori atau pernik-pernik yang digunakan oleh komunitas SAINS sebagai identitas atau penanda dari komunitas ini. Dalam komunitas ini, simbol aksesori mencakup berbagai elemen tambahan yang biasa ditempatkan pada skuter vespa ataupun pada pakaian yang dikenakan. Selain itu juga biasa digunakan oleh anggota sebagai pengekspresian identitas, gaya, dan memperkaya tampilan visual vespa dan pemiliknya. Simbol aksesori menjadi simbol yang paling menonjol dari beberapa simbol yang ada, dikarenakan simbol ini merupakan simbol yang paling menonjol untuk membedakan antara komunitas vespa SAINS dengan komunitas vespa yang lain. Beberapa simbol aksesori vespa yang dikenakan oleh komunitas SAINS adalah:

- a. Badge. Badge komunitas SAINS mencakup logo komunitas SAINS yang memberikan tanda pengenalan visual sebagai identitas kelompok. Selain itu juga sebagai rasa eksklusivitas dan kebanggaan antar anggota.
- b. Stiker. Stiker pada komunitas SAINS merupakan aksesori yang dicetak untuk ditempelkan pada skuter vespa serta dibagikan kepada setiap komunitas vespa lain saat acara-acara tertentu.
- c. Kaos. Kaos komunitas SAINS merupakan sebuah penanda atau identitas dari komunitas SAINS yang digunakan saat touring. Pada kaos komunitas terdapat logo kedua komunitas sebagai penanda atau identitas komunitas.

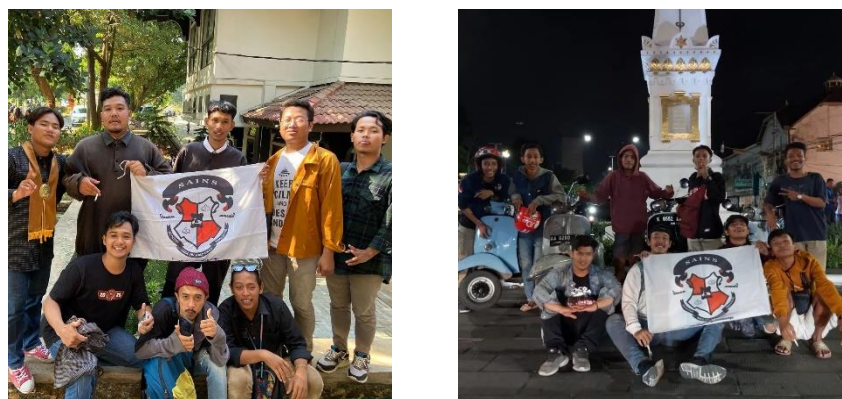
- d. Rompi. Rompi komunitas SAINS juga menjadi pendanda atau identitas dari komunitas SAINS yang digunakan saat lomba atau kontes vespa. Pada rompi komunitas juga terdapat gambar logo kedua komunitas. Seperti halnya pada kaos, gambar logo komunitas ini menjadi penanda bagi komunitas SAINS. Berikut adalah gambar kaos dan rompi milik Komunitas SAINS:



**Gambar 8. Kaos dan Rompi Komunitas SAINS**

Sumber: Akun Instagram scooterarekuinwalisongo

- e. Bendera. Bendera merupakan aksesori sebagai bentuk identitas dan kebanggaan akan komunitas tersebut. Bendera ini biasanya ditempatkan pada sebilah tongkat dan di pasangkan pada skuter vespa ketua komunitas. Berbeda dengan kaos dan rompi, bendera komunitas di sematkan logo utama komunitas. Berikut merupakan gambar bendera komunitas SAINS:



**Gambar 9. Anggota Komunitas SAINS dengan Bendera Komunitas**

Sumber: Akun Instagram scooterarekuinwalisongo

#### 4. Simbol Gerakan Tubuh atau Isyarat

Gerakan tubuh atau isyarat dalam komunitas SAINS digunakan sebagai bentuk komunikasi tanpa kata-kata. Simbol ini digunakan oleh *scooterist* untuk berinteraksi dengan satu sama lain atau karena keterbatasan penggunaan ucapan saat berkendara di jalan. Berdasarkan wawancara dengan Cembeng selaku wakil ketua komunitas, berikut adalah penjelasan mengenai simbol gerakan tubuh atau isyarat dalam komunitas SAINS:

- a. Salaman khas komunitas. Komunitas SAINS memiliki salaman berjabat tangan khas atau yang sering disebut “tos”. salaman khas yang unik ini menjadi tanda pengenal antar anggota yang menciptakan rasa kebersamaan dan persatuan antar anggota komunitas SAINS.
- b. Salam dua jari. Gerakan dua jari ini dilakukan dengan meletakkan dua jari di atas stang Vespa yang menggambarkan “V” yang berarti Vespa. Gerakan ini digunakan sebagai tanda sapaan antar *scooterist* sebagai simbol keakraban.
- c. Isyarat helm. Isyarat helm ini dilakukan dengan menyentuh helm pengendara vespa lain saat berpapasan sebagai tanda penghormatan dan persaudaraan.
- d. Acungan jempol. Mengacungkan jempol saat melewati atau berpapasan dengan pengendara vespa lain menjadi isyarat positif yang menyampaikan arti semangat dan dukungan antar anggota komunitas.
- e. Sinyal lampu vespa. Scooterist sering menggunakan lampu vespa sebagai sinyal atau komunikasi dengan menghidupkan atau mematikan lampu beberapa kali untuk menunjukkan tanda tertentu kepada pengendara vespa lain.
- f. Suara klakson dan bleyer gas. Suara klakson dan bleyer gas merupakan ungkapan salam saat berpapasan di jalan. Suara klakson dibunyikan beberapa kali, ataupun bleyer gas yang merupakan cara mengegas dan menurunkan gas secara bersamaan agar menghasilkan suara tertentu pada motor.
- g. Simbol tangan *riders*. Simbol ini merupakan simbol yang umum dipakai oleh pengendara motor saat touring. Simbol ini diadopsi oleh komunitas SAINS sebagai cara berkomunikasi saat sedang berkendara di jalan.

## **B. Pandangan Anggota terhadap Simbol-simbol Komunitas Scooter Arek UIN Walisongo Semarang (SAINS)**

Simbol-simbol dalam komunitas Scooter Arek UIN Walisongo Semarang (SAINS) telah dibentuk sejak awal komunitas ini berdiri, bahkan sudah ada sebelum komunitas ini terbentuk karena simbol-simbol juga banyak diadopsi dari komunitas vespa pendahulu, sehingga simbol-simbol bersifat turun-temurun. Mahasiswa yang baru bergabung dalam SAINS melihat bagaimana simbol-simbol tersebut digunakan, dan akhirnya menggunakan simbol tersebut pula. Dengan seiring berjalannya interaksi secara terus menerus simbol-simbol tersebut telah melekat pada dirinya dan memahami maksud dari simbol-simbol yang digunakan. Hal ini sesuai dengan pernyataan ketua komunitas SAINS sebagai berikut:

“Awal saya masuk ke komunitas ini bingung karena ada berbagai kata-kata yang tidak saya pahami, ada gerak-gerik yang banyak dilakukan oleh anggota lain. Setelah saya lama di komunitas ini saya paham yang dimaksud dan saya pun mulai mengikuti. Karena saya melihat dan melakukan secara terus menerus, malah jadi kebiasaan.” (Wawancara, Walie, 2023)

Menurut pernyataan dari Walie, ditemukan bahwa akibat adanya sebuah komunitas menjadikan individu saling berinteraksi. Melalui interaksi yang dilakukan secara intensif dan terus menerus, mengakibatkan saling menukarkan simbol-simbol dan terjadilah proses negosiasi agar simbol yang disampaikan oleh anggota yang satu dengan yang lainnya tersampaikan dengan jelas. Sesuai dengan pernyataan Walie, Blumer berpendapat bahwa individu saling menyesuaikan tindakan melalui proses interpretasi, sehingga tindakan suatu individu kemungkinan memiliki pola yang sama sesuai dengan kelompok atau wilayahnya. Selanjutnya, Blumer juga menyampaikan bahwa manusia saling bertukar simbol-simbol dan setiap individu berusaha untuk memahami simbol yang dilontarkan agar proses interaksi dan komunikasi berjalan lancar (Blumer, 1969).

Adanya simbol-simbol yang digunakan menimbulkan berbagai pandangan anggota terhadap simbol tersebut. Simbol-simbol yang ada telah menjadi perilaku yang melekat pada anggota, sehingga menjadikan simbol bukan sebagai simbol semata namun kebiasaan, identitas, bahkan gaya hidup dari anggota komunitas. Berikut ini adalah beberapa pandangan anggota terhadap simbol-simbol komunitas SAINS:

## 1. Identitas dan Konsep Diri

Konsep diri merupakan pandangan seorang individu mengenai dirinya sendiri. Konsep diri terbentuk dari beberapa faktor yaitu pengalaman yang diperoleh dari interaksinya dengan orang-orang di sekitarnya menjadi faktor utama yang membentuk konsep diri dari seorang individu. Di dalam membangun sebuah konsep diri terdapat sekumpulan keyakinan dan perasaan suatu individu mengenai dirinya sendiri yang berkaitan dengan minat, bakat, kemampuan. Penampilan, dan psikologis (Pradana et al., 2021).

Identitas yang melekat pada anggota komunitas SAINS adalah *scooterist*. *Scooterist* merupakan sebutan bagi seseorang yang mengendarai, mencintai, dan memiliki vespa. Para informan sepakat bahwa *scooterist* menjadi sebuah identitas mereka, karena simbol tersebut menjadikan mereka sebagai seseorang yang dikenal karena lekat dengan vespa. Mereka mengonsepsi diri mereka dengan simbol-simbol lain seperti atribut atau aksesoris yang mereka kenakan. Serta bagaimanamereka bertingkah laku dengan sesama anggota komunitas mereka. Mereka juga menunjukkan simbol-simbol tersebut kepada masyarakat luar dengan harapan masyarakat akan menerima konsep diri mereka, dan mengonsepsi diri mereka sama seperti apa yang mereka konsepsikan.

Anggota Komunitas SAINS menjadikan simbol-simbol yang ada seperti badge, stiker, dan jaket ataupun rompi menjadi tanda pengenal visual yang mendorong pembentukan identitas dan konsep diri bagi anggota. Dengan memakai simbol-simbol tersebut memberikan suatu ciri khas yang membedakan dengan komunitas lain. Melalui simbol yang dikenakan akan memberikan ciri khas pada penampilan mereka, sehingga itulah yang memberikan persepsi masyarakat luar terhadap mereka. Dan dengan simbol yang mereka kenakan mengandung beberapa makna dan masyarakat luar berhasil menangkap makna yang diberikan, sehingga proses *join action* berjalan lancar. Hal ini sesuai dengan pernyataan wakil ketua komunitas SAINS sebagai berikut:

“Dengan saya memakai beberapa aksesoris vespa seperti stiker-stiker yang saya tempelkan di vespa, badge yang saya tempelkan di baju, ataupun jaket yang saya kenakan ini menjadikan saya itu dikenal oleh masyarakat gitu loh. Jadi setiap orang lain melihat saya pakai vespa,

ada beberapa stiker, maka orang lain akan mengidentifikasi saya sebagai anak vespa. Dan saya lebih suka masyarakat mengenal saya sebagai anak vespa. Sehingga dengan ini semua membentuk identitas saya, ini nih gaya saya gitu.” (Wawancara, Cembeng, 2023)

Dari pemaparan tersebut terlihat bahwa anggota komunitas SAINS menggunakan simbol-simbol guna mencerminkan identitas diri mereka. Anggota SAINS berekspresi menggunakan aksesoris dan dekorasi unik sehingga menambah daya tarik. Mereka melihat simbol-simbol ini sebagai bagian dari diri mereka yang juga mencerminkan budaya vespa. Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, melainkan juga sebagai penilaian individu tentang dirinya sendiri. Sehingga konsep diri terdiri dari apa yang dipikirkan dan dirasakan tentang diri sendiri.

Selain pada simbol yang dikenakan, terdapat budaya pada komunitas vespa yang paling melekat adalah saling tolong-menolong dan ramah. Budaya tersebut telah menjadi simbol yang dikenal oleh masyarakat luar akan komunitas vespa. Simbol tersebut menjadi kebanggaan bagi anggota komunitas vespa, karena simbol tersebut ditanamkan oleh para pendahulu mereka sehingga tolong menolong dan ramah telah menjadi identitas diri yang melekat pada komunitas vespa. Hal ini sesuai dengan pernyataan ketua komunitas SAINS sebagai berikut:

“Simbol yang paling melekat sehingga menjadi identitas dari anak vespa itu tolong menolong sama ramahnya, baik dengan sesama anak vespa atau bukan. Sebelum saya punya vespa, saya pernah beberapa kali ditolong oleh anak vespa. Mulai dari itu saya tertarik dengan vespa, dan setelah bergabung saya memahami bahwa tolong menolong itu dilakukan oleh hampir semua anak vespa sehingga saya pun terbawa alur. Saya juga pernah *touring* ke sabang karena di sana ada acara vespa dan setiap di jalan saya pasti di sapa oleh anak vespa padahal tidak kenal. Terus saya istirahat biasa di pinggir jalan tapi ada sekitar 5 kali gerombolan anak vespa berhenti terus tanya kenapa vespanya, rusak apa habis bensin begitu padahal hanya istirahat biasa. Tapi dari situlah saya mengenal banyak orang.” (Wawancara, Walie, 2023)

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa rasa tolong-menolong komunitas vespa sangat kuat bahkan dengan orang yang tidak mereka kenal. Mereka saling membantu tanpa adanya paksaan, namun tergerak dari dalam diri mereka karena

telah menjadi suatu kebiasaan dan tanpa disadari telah menjadi identitas diri mereka. Walie mengungkapkan bahwa adanya budaya-budaya pada komunitas Vespa memberikan daya tarik bagi informan untuk bergabung dalam komunitas vespa. Melalui tolong menolong tersebut, terlihat semakin banyaknya relasi yang akan terjalin. Sehingga Walie membangun konsep dirinya dengan membangun relasi dengan banyak orang yang sesuai dengan budaya dari komunitas ini.

Aksesori yang dikenakan oleh komunitas vespa menjadi simbol yang membedakan antara kelompok satu dengan yang lainnya, seperti motor yang dipakai, baju yang terbilang kusut, mendengarkan musik reggae, modif pada vespa yang unik. Namun berbeda dengan komunitas SAINS yang merupakan komunitas vespa dalam lingkup universitas, para anggota nya sebisa mungkin berpenampilan rapi selayaknya mahasiswa. Dengan disesuaikan oleh peraturan yang ada di fakultas masing-masing, setiap anggota berpenampilan dengan gaya anak vespa namun masih terlihat seperti mahasiswa.

Pengekspresian diri melalui simbol anak vespa seperti penggunaan rambut gimbal, rambut gimbal yang juga identik dengan anak vespa karena umumnya mereka penyuka musik reggae tersebut hanya digunakan oleh anggota yang pada fakultasnya memperbolehkan gaya tersebut. Berbeda dengan anggota yang berada dalam fakultas FITK (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan) yang mewajibkan untuk berpenampilan rapi, sehingga para anggota yang menjadi mahasiswa FITK berpenampilan sesuai dengan aturan pada fakultas nya. Hal tersebutlah yang secara tidak langsung memberikan sebuah simbol yang mewakili mereka menjadi sebuah identitas diri. Pada fakultas yang menerapkan peraturan tertentu pada penampilan mahasiswanya, biasanya para mahasiswa menunjukkan konsep diri mereka melalui simbol vespa yang dikenakan, ataupun jaket yang terdapat badge dari komunitas SAINS.

Selanjutnya adalah mengenai konsep diri seorang pemabuk dan steril. Informan Walie yang merupakan seseorang yang mengonsumsi minuman keras, Ia mengonseps dirinya sebagai seorang pemabuk. Ia berasumsi bahwa minuman keras menjadi minuman pelumas agar obrolan menjadi santai dan menyenangkan. Sedangkan informan Cembeng mengonsepsi dirinya sebagai seorang steril. Di

mana Ia berasumsi bahwa minuman keras sepatutnya tidak hadir dan tidak dikonsumsi saat pertemuan. Namun, informan Cembeng tidak mempermasalahkan hal tersebut karena menghargai pandangan masing-masing orang.

## 2. Gaya Hidup

Gaya hidup merupakan beberapa perilaku yang membedakan antara suatu individu dengan individu yang lain. Gaya hidup merupakan bagian dari kehidupan sosial yang biasa dilakukan oleh masyarakat modern (Pratiwi, 2014). Seperti pada komunitas SAINS yang menjadikan mabuk, memodifikasi vespa, dan jual beli vespa sebagai gaya hidup mereka.

Komunitas SAINS menjadi sebuah wadah untuk memperbanyak relasi dan menyalurkan hobi bagi para anggotanya. Pada saat perkumpulan, minuman yang didalamnya mencakup minuman keras menjadi minuman yang wajib hadir di dalam kopdar. Minuman keras menjadi simbol pelumas saat perkumpulan, dan juga minuman keras menjadi sebuah bagian dari gaya hidup para anggota. Anggapan pentingnya minuman keras ini menjadikan pembelian minuman keras dilakukan secara terus menerus dan menjadikan anggota memiliki perilaku konsumtif.

Adapun kebiasaan anggota komunitas yaitu memodifikasi vespa yang sudah menjadi bagian dari gaya hidup mereka. Modifikasi vespa awalnya dilakukan untuk kebutuhan kontes vespa dengan tujuan sejumlah hadiah yang akan didapatkan. Namun seiring berjalannya waktu, anggota komunitas memodifikasi vespa dengan bukan dengan tujuan kontes vespa namun kepuasan dan kesenangan dan juga mereka tidak menghiraukan berapa hadiah yang akan didapatkan lagi. Hal ini sesuai dengan pernyataan ketua komunitas SAINS sebagai berikut:

“Yang sekarang jadi tren itu modif vespa, jadi vespa di hias seunik mungkin nanti masuk kontes vespa. Awalnya hanya buat menang, tapi makin kesini malah jadi sebuah kewajiban. Padahal hadiahnya itu nggak seberapa, tapi ada kepuasan batin sendiri dari pemiliknya jadi mereka modif terus vespa nya.” (Wawancara, Walie, 2023)

Memodifikasi sudah menjadi gaya hidup mereka, menabung untuk mendapatkan aksesoris yang tidak murah. Bagi para pecintanya, aksesoris tertentu menjadi simbol kemewahan dan kekayaan. Sehingga menambahkan suatu aksesoris menambahkan gengsi mereka. Beberapa contoh modifikasi adalah dengan menambahkan velg dan knalpot. Harga velg itu sendiri berkisar dari harga Rp6.000.000 hingga Rp12.000.000. Sedangkan pada knalpot berkisar dari harga Rp700.000 hingga Rp8.000.000. Penambahan aksesoris motor yang melebihi fungsi asli kendaraan ini tidak lagi didasarkan pada kebutuhan dasar manusia, sehingga kebiasaan seperti ini menggambarkan masyarakat konsumtif. Kepemilikan barang mewah menjadi bentuk pengaktualisasian diri sehingga meningkatkan status sosialnya.

Jual beli vespa kian marak akhir-akhir ini, akibat banyak orang yang menganggap vespa itu klasik dan unik. Pada awalnya vespa dianggap sebagai barang kuno, namun tren yang kian lama akan berputar maka sekarang menganggap vespa adalah barang langka. Banyak masyarakat yang *FOMO (Fear of Missing Out)* atau takut ketinggalan barang-barang yang sedang tren sehingga banyak sekali yang mengincar vespa. Hadirnya vespa matic juga menambah keinginan masyarakat untuk memiliki vespa.

Vespa yang kegunaan awalnya adalah sebagai alat transportasi, banyak pecinta vespa yang malah mengoleksi vespa dengan alasan hobi. Dari vespa yang berharga puluhan juta hingga ratusan juta pun dimiliki oleh kolektor. Awalnya vespa hanya berharga puluhan juta namun dengan semakin banyak yang ingin memiliki dan ketersediaan barang yang langka, mengakibatkan harga vespa melambung tinggi. Dengan momen tersebut banyak anggota komunitas SAINS yang menyisihkan uangnya untuk membeli vespa incarannya, dan hal inilah menjadi sebuah gaya hidup mereka yang terbelang konsumtif.

Baudrillard (2011) menyebutkan bahwa perilaku konsumtif bukan hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan pilihan rasional saja, melainkan adanya budaya dan pemaknaan sosial yang mampu mengarahkan perilaku seseorang. Pernyataan Baudrillard ini sejalan dengan perilaku anggota komunitas SAINS yang secara terus menerus membeli minuman keras yang secara tidak langsung

mempengaruhi seseorang untuk mengonsumsi atau membeli dalam jumlah yang tidak sedikit yang mengakibatkan perilaku konsumtif. Selain itu adanya budaya memodifikasi dan menjual beli vespa itu juga ikut serta mempengaruhi perilaku dan gaya hidup. anggota komunitas SAINS merasa takut apabila tidak melakukan hal yang sama atau ketinggalan akan sesuatu yang tengah terjadi atau *FoMo* (Fear of Missing Out). Sehingga yang awalnya mereka hanya sekedar melakukan tanpa tujuan tertentu, malah menjadikan mereka ketagihan dan melakukan secara terus menerus dan menjadi gaya hidup yang konsumtif.

### 3. Kebanggaan

Simbol-simbol yang digunakan pada komunitas menjadi sebuah kebanggaan bagi setiap anggotanya. Di dalam simbol tersebut, terkandung beberapa identitas diri dan gaya hidup, serta nilai-nilai yang dihargai oleh anggota SAINS. Seperti vespa yang menjadi simbol itu sendiri, vespa memiliki keunikan dari segi desain, harga, dan kualitas di mata penggemarnya. Orang lain yang melihat vespa, menilai bahwa vespa merupakan motor lawas yang sudah jarang ditemui. Namun, di mata penggemarnya yakni *scooterist*, vespa menjadi sebuah barang yang di agung-agungkan. Walaupun sering terdapat kendala pada mesinnya, para *scooterist* setia menggunakan vespa kemanapun mereka pergi karena dengan menggunakan vespa mereka merasa bangga dan mudah dikenali oleh banyak orang. Seperti pernyataan dari anggota komunitas SAINS sebagai berikut:

"Saya merasa ada rasa yang membuat saya sangat cinta dan bangga sama vespa, walaupun sering rusaknya, tapi saya nyaman naik vespa. Ini pertanyaan sulit ya bagi saya, dan mungkin bagi pecinta vespa yang lain juga, kenapa kok walaupun sering rusak, perawatan mahal, onderdil mahal, jarang ada yang bisa benerin, tapi tetep make vespa. Vespa klasik yang kebanyakan ada di jalanan sekarang ini merupakan buatan lama, jadi banyak menyimpan historis bagi pemiliknya yang menciptakan rasa cinta dan bangga." (Wawancara, Bandang, 2023)

Sekarang ini, banyak masyarakat yang mulai melirik vespa sehingga harga vespa sekarang dirasa melonjak dari harga pasaran. Banyak orang yang mencari vespa karena banyak digunakan akhir-akhir ini. Dengan banyaknya peminat namun ketersediaan vespa yang minim, membuat harganya melambung tinggi.

Oleh karena itu, apabila para anggota menggunakan vespa saat sedang nightride, banyak orang yang melirik ke arah mereka sehingga menimbulkan kebanggaan tersendiri bagi mereka. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ketua Komunitas SAINS sebagai berikut:

"Selain ada historis tersendiri, pas make vespa di jalanan itu malah seperti menjadi pusat perhatian. Jadi PeDe gitu makenya."  
(Wawancara, Walie, 2023)

Selain itu, dengan menggunakan simbol berupa rompi, logo, dan aksesoris lainnya memberikan kesan kebanggaan bagi mereka. Logo yang digunakan merupakan representasi dari nilai-nilai yang dianut oleh komunitas SAINS yang divisualisasikan melalui gambar-gambar. Terlebih lagi logo tersebut dibuat oleh anggota komunitas SAINS sendiri sehingga ada rasa puas dan bangga yang menyelimuti hasil dari pembuatan logo tersebut. Logo yang dicetak menjadi stiker, badge, maupun sebagai desain pada rompi akan dipampang saat acara-acara tertentu sehingga lebih menguatkan rasa kebanggaan mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan ketua Komunitas SAINS sebagai berikut:

"Logo punya komunitas ini ada 2 (dua) ya, nah yang logo utama itu kan yang dicetak jadi bendera, badge, itu yang pasti banyak dilirik oleh masyarakat pas lagi nightride atau *touring*. Apalagi ada gambar vespa nya, pasti masyarakat langsung mengidentifikasi oh anak vespa gitu. Banyaknya masyarakat yang menyadari itu menambah rasa bangga di kita." (Wawancara, Walie, 2023)

Pernyataan diatas, juga diperkuat oleh Bandang sebagai berikut:

"logo yang dibuat ini hasil dari editan atau karya dari kita sendiri, jadi ketika dipajang itu ada kebanggaan di hati kita. Selain itu kalau pas event pasti kan saling tukar stiker, stiker kita itu paling mencolok sendiri karena warnanya, jadi banyak di notis oleh orang lain."  
(Bandang, 2023)

Beberapa pandangan anggota komunitas mengenai simbol yang ada di dalam komunitas SAINS sesuai dengan karakteristik pada teori interaksi simbolik dimana di dalam teori tersebut berpendapat bahwa manusia menyesuaikan diri di mana dia hidup melalui komunikasi atau disebut sebagai adaptasi (Wirawan, 2012). Bagaimana anggota yang awalnya tidak mengetahui arti dari setiap tindakan yang dilakukan oleh anggota komunitas yang lain, namun melalui komunikasi di dalam

interaksi sosial mereka bisa beradaptasi dan mengerti maksud-maksud dari perilaku tersebut.

Konsep diri yang didapatkan oleh anggota komunitas merupakan hasil dari proses interaksi dengan orang lain, sehingga memunculkan sebuah pemikiran atas dirinya dan mengukuhkan konsep dan identitas dirinya. Konsep diri yang ada merupakan susunan kesadaran individu mengenai keterlibatannya di dalam komunitas (Wirawan, 2012). Saat sedang berada di jalan, anggota komunitas menngukuhkan dirinya sebagai anak vespa, dengan penampilan dan aksesoris menjadi sebuah simbol bagi mereka. Dan masyarakat luar akan mengidentifikasi mereka sebagai anak vespa. Pada saat itulah konsepsi diri mereka terbentuk, karena simbol yang mereka sampaikan kepada masyarakat diterima dengan baik.

## **BAB V**

### **IMPLIKASI SIMBOL TERHADAP SOLIDARITAS KOMUNITAS SCOOTER AREK UIN WALISONGO SEMARANG (SAINS)**

#### **A. Implementasi Solidaritas melalui Simbol**

Solidaritas yang tercermin dalam hubungan antar individu, dapat diwakilkan melalui simbol-simbol yang diciptakan oleh seseorang maupun kelompok tertentu untuk menunjukkan sebuah solidaritas melalui sebuah benda, bahasa, maupun perilaku tertentu. Sehingga solidaritas yang terjadi pun tidak monoton dan masyarakat pun akan melihat simbol tersebut, mencari arti, dan akhirnya pun mengetahui maksud dari simbol tersebut. Simbol-simbol ini menjadi alat komunikasi visual di mana hanya suatu gambar maupun barang yang ditunjukkan, namun dibalik itu memberikan banyak arti.

Simbol-simbol pada komunitas SAINS, tidak hanya memperlihatkan sebuah visual namun juga terdapat makna yang terkandung didalamnya. Logo Vespa, warna khas, dan lambang tertentu menjadi bahan telaah untuk mengungkap adanya makna-makna solidaritas didalamnya. Melalui simbol-simbol tersebut, kita dapat menggali bagaimana komunitas menggunakan bahasa visual untuk menyampaikan nilai-nilai yang mereka yakini, identitas kolektif, dan komitmen terhadap tujuan bersama.

Komunitas SAINS menggunakan simbol-simbol yang mengandung sebuah makna solidaritas di dalamnya. Simbol yang mengandung nilai solidaritas tersebut diimplementasikan melalui tindakan-tindakan anggota komunitas SAINS. Sehingga menjadikan simbol yang dimiliki bukan hanya sebagai hiasan untuk penanda pembeda dari komunitas lain. Melainkan simbol tersebut juga bisa menjadi sebuah acuan untuk bertindak bagi anggota komunitas yang menimbulkan sebuah solidaritas di dalamnya. Berikut adalah implementasi solidaritas melalui simbol-simbol komunitas SAINS:

##### **1. Simbol Komunitas**

###### **a. Logo komunitas**

Simbol atau lambang bersifat sembarangan yang artinya banyak hal dapat dijadikan lambang, yang selanjutnya akan disesuaikan dengan keadaan, nilai yang ada, dan kesepakatan di dalamnya. Simbol atau lambang pada dasarnya tidak memiliki

makna, makna akan muncul setelah kita memberikan makna pada obyek tersebut. Artinya, tidak ada hubungan alami antara lambang dengan obyek tersebut (Bastian, 2013).

Logo pertama komunitas SAINS yang terdapat gambar skuter vespa ini pada komunitas SAINS diartikan bahwa melalui vespa mereka semua bersatu, saling mengenal, dan bekerja sama sehingga dengan adanya vespa mereka akan terus bersama dan terikat. Pada logo kedua terdapat gambar suku cadang di mana vespa sudah dikenal oleh masyarakat sebagai motor yang sering rusak dan memiliki suku cadang yang langka sehingga akan terus diperbaiki dan membutuhkan suku cadang tertentu. Pada simbol suku cadang tersebut menunjukkan arti bahwa sebagaimana motor vespa yang selalu membutuhkan suku cadangnya, maka anggota komunitas SAINS akan selalu terikat dan saling membutuhkan. Sebagaimana keterangan dari informan Walie, sebagai berikut:

"Vespa itu kendaraan tua, jadi di mana pun kita akan selalu membutuhkan onderdil atau suku cadang nya. Jadi kita berkomitmen bahwa kita ini seperti vespa dan onderdil nya, yakni saling membutuhkan." (Wawancara, Walie, 2023)

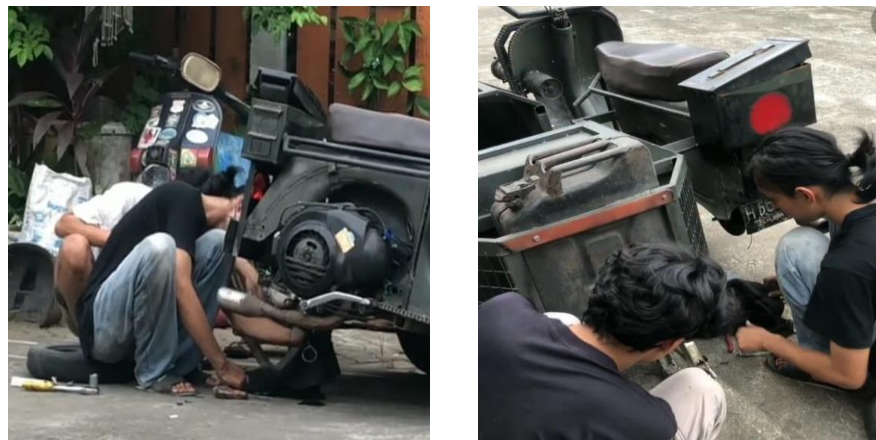
Simbol simbol tersebut merupakan gambaran dari konsep diri dari teori interaksionisme simbolik milik Blumer. Di mana pada komunitas SAINS, merek mengkonsepsi diri mereka melalui simbol yang terdapat pada logo komunitas. Komunitas SAINS mengkonsepsi diri mereka sebagai kelompok yang akan terus saling membutuhkan satu sama lain, sebagaimana suku cadang dan vespa dalam logo komunitas nya. Anggota komunitas SAINS memiliki sebuah konsep yang tertanam dan disetujui oleh setiap anggota dan menjadi nilai yang terbentuk pada komunitas. Namun konsep tersebut akan terus terbentur oleh faktor sosial lain, seperti bagaimana masyarakat memandangnya dan akan terus disesuaikan pada proses interaksi sosial. Sehingga konsep tersebut akan tergantung bagaimana masyarakat melihatnya apakah sama dengan apa yang anggota komunitas SAINS inginkan ataupun tidak.

#### b. Simbol vespa

Implementasi solidaritas pada simbol vespa, ditunjukkan pada skuter vespa tank. Vespa tank dapat dimuat hingga 5 orang yang mengartikan bahwa mereka bisa bersama-sama dalam menghadapi situasi yang dihadapi. Dalam perakitan skuter vespa

tersebut pun dilakukan bersama-sama sehingga gotong royong pun terbentuk. Saat mengendari vespa tank mereka akan menghadapi medan jalan dengan berbagai macam bentuk, sehingga anggota komunitas memaknainya sebagai simbol solid yakni apapun masalah yang dihadapi mereka akan menghadapinya secara bersama-sama.

Melalui proses perakitan dan pada saat mengendarai vespa tank sesuai dengan konsep aksi pada teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer. Di mana saat perakitan, anggota dihadapkan pada situasi permasalahan yang ada yakni dalam proses perakitan yang tidak mudah dan harus melibatkan banyak bantuan dari para anggota. Atas adanya permohonan bantuan dari salah satu anggota, maka anggota yang lain akan dihadapkan pada proses berpikir yang akan melahirkan sebuah aksi berupa memberikan bantuan ataupun tidak. Berikut merupakan gambar dari proses perakitan vespa tank:



**Gambar 10. Proses Perakitan Vespa Tank**

Sumber: Akun Instagram scooterarekuinwalisongo

## 2. Simbol Bahasa

Simbol bahasa dipakai dalam komunitas karena memiliki suatu makna bagi komunitas tersebut. Simbol bahasa yang dipakai biasanya datang dari bahasa sehari-hari yang disesuaikan dengan nilai-nilai komunitas. Simbol bahasa yang dipakai akan lebih mengakrabkan mereka karena simbol tersebut datang diciptakan oleh mereka dan hanya dimengerti oleh komunitas mereka. Simbol bahasa yang digunakan oleh komunitas SAINS

banyak memiliki unsur solidaritas di dalamnya seperti, nyetep, pemabuk dan steril, dan trouble.

a. Nyetep

Nyetep merupakan simbol bahasa yang digunakan oleh komunitas untuk mendorong motor dengan cara anggota lain mendorong skuter vespa dengan menggunakan satu kaki sembari mengendarai motor. Simbol ini umum digunakan oleh masyarakat di Indonesia dengan makna yang sama. Dalam situasi skuter vespa yang sedang mogok atau rusak, simbol nyetep ini melambangkan bahwa antar anggota komunitas saling membantu dan solidaritas pun terjadi. Sebagaimana pernyataan informan Walie, sebagai berikut:

"Solidaritas kita terlihat pas mogok misalnya, karena vespa kan sering rusak. Jadi apabila pas rusak, orang tersebut akan memberitahu di grup dan sesampainya anggota lain datang bisa membantu dengan nyetep ini. Sesuai keadaan vespa nya kalau kehabisan bensin ya di setep sampai pom, kalo rusak ya dibawa ke bengkel vespa." (Wawancara, Walie, 2023)

Atas adanya masalah pada vespa yang kemudian mengharuskan anggota untuk melakukan nyetep merupakan hasil dari proses konsep aksi dari teori interaksionisme simbolik. Di mana anggota yang sedang kesusahan akan mengirimkan sinyal berupa terdapat sebuah kendala atau masalah pada vespa nya. Lalu, akan menimbulkan proses berpikir pada anggota lain yang selanjutnya akan menghasilkan sebuah tindakan atau aksi berupa nyetep.

b. Pemabuk dan steril

Simbol pemabuk dan steril adalah ungkapan yang digunakan oleh komunitas SAINS untuk menyebutkan bahwa seorang "pemabuk" adalah orang yang mengkonsumsi minuman keras, sedangkan simbol "steril" merupakan ungkapan bahwa anggota tersebut tidak mengonsumsi minuman keras. Pada saat kopdar atau acara tertentu, komunitas SAINS tak terlepas dari minuman keras. Bagi para pemabuk, minuman keras menjadi minuman yang wajib ada dalam setiap perkumpulan. Namun bagi para steril, minuman

keras boleh ada saat perkumpulan namun mereka memilih untuk tidak mengonsumsinya.

Apabila para pemabuk sudah mengonsumsi minuman keras, maka mereka akan tidak sadarkan diri atau biasa disebut oleh anggota komunitas SAINS sebagai "Oleng". Pada saat tersebut, para steril akan membantu untuk menjaga barang-barang yang dibawa oleh para pemabuk. Selain itu, apabila saat pulang masih dalam keadaan oleng, maka para steril akan membantu untuk mengantarkan para pemabuk pulang karena pemabuk tidak diperkenankan untuk mengendarai kendaraan. Pada situasi inilah, gotong royong dan kerja sama akan terjalin sehingga memunculkan solidaritas didalamnya. Sebagaimana pernyataan dari informan Walie, sebagai berikut:

"Selain itu, solidaritas juga terlihat pas para peminum oleng, maka steril akan membantu menjaga lah istilahnya". (Wawancara, Walie, 2023)

Simbol pemabuk dan steril tersebut berkaitan dengan teori interaksionisme simbolik milik Herbert Blumer yakni dalam konsep diri, konsep objek, dan konsep aksi. Pemabuk dan steril merupakan sebuah ungkapan dari konsep diri, di mana para pemabuk mengkonsepsi dirinya sebagai seseorang yang mengonsumsi minuman keras dan para steril juga mengkonsepsi dirinya sebagai seseorang yang tidak mengonsumsi minuman keras. Konsep diri yang mereka tanamkan tersebut telah diterima oleh anggota lain sehingga tidak terjadi kesalah pahaman akan konsep diri mereka.

Adanya simbol pemabuk dan steril merupakan proses pemaknaan yang berbeda atas minuman keras. Perbedaan pemaknaan tersebut merupakan hasil dari konsep objek dimana minuman keras merupakan sebuah objek yang makna nya disesuaikan oleh masing-masing individu. Sehingga apabila seorang individu mengkonsepsi sebuah minuman keras sebagai minuman yang boleh dikonsumsi maka disimbolkan dengan pemabuk, dan apabila seorang individu mengkonsepsi minuman keras sebagai minuman yang tidak boleh dikonsumsi maka disimbolkan dengan steril.

Atas dampak dari minuman keras yang memabukkan atau yang disimbolkan oleh komunitas SAINS dengan oleng, akan menimbulkan sebuah konsekuensi yakni tidak diperbolehkannya bagi anggota yang masih oleng untuk mengendarai kendaraan. Atas adanya masalah tersebut, akan memunculkan proses berpikir bagi para steril untuk membantu mengantarkan pulang para pemabuk. Sehingga menghasilkan keputusan bagi para steril sebuah tindakan untuk membantu para pemabuk untuk pulang. Hal tersebut merupakan serangkaian konsep aksi yang terdapat pada teori interaksionisme simbolik milik Herbert Blumer.

c. *Trouble*

Simbol *trouble* berasal dari bahasa Inggris yang berarti masalah. Simbol ini digunakan oleh anggota komunitas SAINS untuk mengabarkan bahwa terjadi suatu masalah atau kerusakan pada skuter vespa nya. Simbol ini dikirimkan melalui grup *WhatsApp* oleh anggota yang mengalami masalah pada skuter vespa nya, lalu anggota lain akan datang untuk membantu. Simbol *trouble* juga digunakan saat anggota sedang *touring* dan mengalami masalah. Apabila saat *touring* berlangsung dan mengalami masalah pada vespa namun tidak ada suku cadang yang di butuhkan, anggota biasanya memberikan simbol ini melalui grup *WhatsApp* dan meminta tolong untuk memberitahu teman atau kenalan yang berada di daerah tersebut untuk membantu. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bandang sebagai berikut:

“Dalam komunitas ini biasanya menggunakan *trouble* sebagai pemberitahuan kepada anggota lain apabila ada masalah di vespa nya. Mengirimkan kata *trouble* di grup *WhatsApp* setelah itu anggota lain menanyakan di mana lokasinya terus yang terdekat bisa membantu. Selain itu kalau sedang *touring* atau perjalanan ke suatu acara yang ada di luar kota, tetapi yang mengikuti hanya beberapa orang saja atau bahkan satu orang, tetapi ada masalah di jalan nantinya pun juga mengirimkan pesan *trouble* di grup terus nanti kita yang ada di Semarang ini menghubungi kenalan yang ada di daerah tersebut untuk membantu dia.” (Wawancara, Bandang, 2023)

Walaupun berada di kota yang berbeda, anggota SAINS tetap terhubung dan saling memantau situasi dari anggota yang lain. Sehingga dapat dikatakan

hubungan dalam komunitas SAINS ini sangat erat. Adanya semboyan "Satu Vespa Sejuta Saudara" pun menjadi alasan *scooterist* lain untuk membantu anggota komunitas SAINS yang mengalami kesulitan di jalan, dan begitupun sebaliknya. Hubungan yang terjalin pada *scooterist* ini menunjukkan sebuah solidaritas yang kuat karena solidaritas sudah menjadi budaya bagi para *scooterist*.

Melalui simbol *trouble*, anggota akan dihadapkan dengan pertimbangan-pertimbangan untuk menolong anggota yang sedang kesusahan. Hal tersebut berkaitan dengan konsep aksi pada teori interaksionisme simbolik milik Herbert Blumer. Anggota yang lain akan melewati proses berpikir untuk menghasilkan tindakan selanjutnya. Apabila memungkinkan untuk dibantu, maka anggota yang lain akan melakukan aksi membantu anggota yang sedang kesulitan. Ataupun apabila tidak memungkinkan untuk ditolong karena adanya suatu keterbatasan, maka akan menghasilkan sebuah aksi dimana anggota lain meminta bantuan kepada kelompok vespa lain yang berada di dekat lokasi kejadian.

### 3. Simbol Gerakan Tubuh

Simbol gerakan tangan atau isyarat *riders* pada komunitas SAINS digunakan saat sedang berkendara ataupun pada saat touring. Gerakan tersebut merupakan sebuah gestur yang umum digunakan oleh pengendara sepeda motor saat sedang perjalanan. Pengendara akan menggunakannya ketika berpindah jalur, melewati pengendara lain, ataupun menunjukkan sesuatu hal yang ada di jalan. Gerakan tangan ini dilakukan atas keterbatasan berbicara dengan teman atau pengendara lain saat sedang berada di jalan. Sebagaimana pernyataan dari informan Cembeng, sebagai berikut:

"kalau sedang *touring*, biasanya ada pemimpin yang mengomando dari depa. Jadi kita bersama-sama mengikuti arahan dari depan, agar tidak ketinggalan rombongan, dan mengetahui kendala yang ada di jalan, misal jalan berlubang. Atau bisa juga mengetahui kondisi kesehatan anggota atau salah satu vespa. Jadi tetap bersama-sama dan solid." (Wawancara, Cembeng, 2023)

Adapun, simbol gerakan tangan *riders* merupakan simbol yang dipakai akibat adanya keterbatasan berbicara saat berkendara. Sehingga apabila ketua komunitas ataupun ketua

saat *touring* berlangsung memberikan simbol ini, akan menimbulkan sebuah proses berpikir dari pengendara lain atau anggota lain, yang selanjutnya akan melahirkan sebuah tindakan sesuai dengan makna simbol yang diberikan oleh ketua komunitas tersebut. Hal tersebut merupakan bagian dari konsep aksi pada teori interaksionisme simbolik milik Herbert Blumer.

Simbol ini digunakan oleh Komunitas SAINS sebagai sebuah bentuk solidaritas yaitu disampaikannya pesan keselamatan, kekompakan, dan kerjasama saat berada di jalan. Hal ini agar, pengendara berkendara secara teratur dan sesuai dengan arahan dari ketua. Simbol gerakan tangan atau isyarat ini menjadi bagian dari budaya komunitas SAINS dan pengendara motor yang lain sebagai sebuah simbol yang memperkuat ikatan sosial dan kesadaran akan kebersamaan di dalam komunitas.

## **B. Implikasi Simbol terhadap Solidaritas Komunitas SAINS**

Komunitas Scooter Arek UIN Walisongo Semarang menggunakan simbol-simbol yang didalamnya mengandung makna tertentu yang diantaranya mempengaruhi solidaritas komunitas tersebut. Penggunaan kata-kata sebagai simbol untuk mengekspresikan pemikiran yang secara tidak langsung menggambarkan kemampuan unik manusia untuk mengolah bahasa. Kehadiran simbol menjadikan pikiran manusia bersatu menjadi pikiran yang sama antar pemberi simbol dan penerima simbol. Simbol menjadi sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan dan pengetahuan.

Pernyataan tersebut sesuai dengan kegiatan yang dijalankan oleh komunitas Scooter Arek UIN Walisongo Semarang (SAINS) yang di mana di dalam kegiatan tersebut menggunakan simbol-simbol untuk mengakrabkan serta mempererat tali pertemanan sekaligus persaudaraan dalam komunitas. Sejalan dengan mempererat tali pertemanan tersebut, di dalam simbol-simbol yang digunakan oleh komunitas ini mengandung sejumlah nilai-nilai solidaritas. Solidaritas adalah konsep yang mengacu pada ikatan sosial dan emosional antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Solidaritas berarti sifat solider, merasa senasib dan perasaan setia kawan. Soerjono Soekanto (2012) menjelaskan solidaritas sebagai kemampuan untuk menyatu di antara anggota suatu kelompok, asosiasi, kelas sosial, atau kasta sosial. Dalam solidaritas ini menimbulkan persamaan, ketergantungan, dan pengalaman sebagai pengikat antar suatu masyarakat. Solidaritas

menjadi suatu kunci keberlangsungan sebuah kelompok, artinya dengan adanya solidaritas dalam sebuah kelompok maka hubungan pada kelompok tersebut bersifat positif dan setiap anggota sadar akan tujuan mereka dalam membuat kelompok tersebut.

Kegiatan yang dijalankan oleh komunitas SAINS tidak luput dari peran para anggota mulai dari musyawarah, kerja sama, dan guyub. Setiap anggota siap untuk terlibat dalam kegiatan karena menilai diri mereka sebagai satu kesatuan yang wajib bekerja sama untuk suatu tujuan agar kegiatan yang dilakukan berjalan lancar. Sejalan dengan penjelasan tersebut, salah satu ikatan yang membentuk komunitas SAINS adalah karena adanya kesadaran akan identitas kolektif yang disetujui menjadi suatu penanda dari kelompok ini. Artinya, identitas menjadi kreasi dalam berpikir seseorang untuk membentuk identitas diri mereka. Dalam membentuk identitas diri tersebut terjadi beberapa pertukaran simbol-simbol dalam suatu lingkup interaksi sosial antara diri suatu individu dengan individu yang lain yang mungkin terjadi saat kegiatan-kegiatan komunitas berlangsung.

Simbol memiliki peran penting dalam proses komunikasi seperti kegiatan komunitas SAINS, terlihat bahwa komunikasi menjadi hakikat dari proses interaksi simbolik antar anggota komunitas SAINS. Dalam proses tersebut terjadi pertukaran pesan dalam bentuk simbolisasi tertentu. Simbol-simbol yang digunakan oleh komunitas Scooter Arek UIN Walisongo Semarang mengandung nilai-nilai yang berimplikasi pada solidaritas. Beberapa implikasi dari simbol-simbol yang digunakan oleh komunitas SAINS terhadap solidaritas antara lain:

1. Menumbuhkan kerjasama yang kuat

Simbol yang digunakan oleh komunitas SAINS yang memiliki makna kerjasama yakni *trouble*, nyetep, peminum atau pemabuk dan steril. Simbol *trouble* digunakan oleh komunitas SAINS untuk mengabarkan bahwa terdapat masalah pada vespa yang sedang digunakan. Simbol ini biasanya dikirimkan melalui grup *WhatsApp* oleh anggota yang memiliki masalah pada vespanya. Penggunaan simbol ini juga berlaku saat terdapat anggota yang sedang melakukan perjalanan menuju ke sebuah lokasi acara yang berada di luar kota. Apabila terdapat masalah pada vespanya maka anggota tersebut akan mengirimkan simbol *trouble* melalui grup *WhatsApp* dan anggota yang mengenal seseorang yang dapat memperbaiki vespa di daerah tersebut akan diminta

untuk menolong. Anggota yang lain akan membantu untuk memperbaiki masalah tersebut, atau membantu mendorong vespa yang rusak ke bengkel vespa terdekat. Mendorong vespa atau motor yang rusak tersebut disimbolkan dengan "nyetep". Dengan melakukan nyetep kerjasama para anggota pun terlihat. Berikut merupakan gambar anggota komunitas SAINS saat melakukan nyetep:



**Gambar 11. Tindakan Nyetep Oleh Anggota Komunitas SAINS**

Sumber: Akun Instagram scooterarekuinwalisongo

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa hal ini sesuai dengan konsep aksi dalam teori interaksionisme simbolik milik Herbert Blumer bahwa ketika individu menghadapi suatu keadaan atau masalah mereka dituntut untuk berfikir yang selanjutnya mereka akan melakukan suatu tindakan yang merupakan hasil dari pemikirannya. Untuk itu semua tindakan yang dilakukannya merupakan hasil dari kontruksinya. Sehingga atas aksi yang dilakukannya tersebut menghasilkan sebuah kerjasama antar anggota atas adanya sebuah masalah sebelumnya.

Dengan menggunakan simbol *trouble* tersebut, tergambar bahwa nilai kerjasama yang ada dalam komunitas SAINS masih kuat. Walaupun anggota yang sedang berada di luar kota memiliki masalah dalam vespa nya pun anggota yang lain tetap berusaha untuk membantu. Dengan adanya contoh-contoh kerjasama dan saling membantu yang dilakukan oleh anggota senior, maka akan memicu sebuah kesadaran bagi anggota yang lain, ataupun anggota yang baru bergabung. Sehingga anggota yang lain akan terpancing untuk melakukan kerjasama dengan anggota yang lain. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Blumer (1969) bahwa suatu individu akan

menyesuaikan tindakannya sesuai dengan lingkungan di sekitarnya. Sehingga setelah melalui proses interpretasi tersebut, individu memiliki sejumlah tindakan dengan pola yang serupa sesuai dimana kelompok ataupun wilayah yang ia tempati.

Simbol peminum atau pemabuk merupakan simbol untuk menggambarkan seseorang yang mengkonsumsi minuman keras dan steril merupakan sebuah simbol untuk menggambarkan seseorang yang tidak mengkonsumsi minuman keras. Dalam kegiatan atau acara-acara yang dilakukan oleh komunitas SAINS tak luput dengan adanya minuman keras. Para peminum atau pemabuk menganggap minuman keras menjadi pelengkap dalam perkumpulan karena dengan minuman keras tersebut sebagai pelumas dan mempererat satu dengan yang lainnya saat berkomunikasi sehingga lebih luwes dan terbuka. Namun sesuai dengan ajaran Islam yang melarang untuk mengkonsumsi minuman keras, para steril tidak mengkonsumsi minuman tersebut. Dengan adanya perbedaan dalam melihat minuman keras tersebut tidak menjadikan komunitas ini terbelah, melainkan saling menjaga. Seperti disaat para peminum atau pemabuk sedang mengkonsumsi minuman keras, maka para steril akan menjaga peminum atau pemabuk tersebut agar tetap dalam batas sadar. Selain itu, para steril akan membantu dalam mengantarkan pulang karena para peminum atau pemabuk tidak diperkenankan untuk membawa kendaraan.

Melalui simbol-simbol tersebut, akan menciptakan sebuah ikatan emosional dan memotivasi anggota untuk saling bekerja sama. Simbol tersebut, mewakili semangat persaudaraan dan kebersamaan antar anggota, yang nantinya akan meningkatkan kontribusi, kolaborasi, dan saling mendukung. Dengan adanya simbol tersebut pula, kerjasama yang terjalin memberikan dampak yakni solidaritas yang semakin kuat. Berikut merupakan gambar kerjasama anggota komunitas SAINS dalam memperbaiki vespa:



**Gambar 12. Kegiatan Perbaikan Vespa**

Sumber: Akun Instagram scooterarekuinwalisongo

## 2. Memunculkan peduli sosial

Simbol *trouble* dapat diartikan sebagai peringatan bahwa anggota mengalami kendala atau kesulitan saat mengendarai Vespa. Melalui simbol ini, anggota komunitas SAINS dilatih untuk memahami keadaan serta mempertimbangkan perasaan orang lain saat interaksi sosial berlangsung. Sehingga saat suatu anggota mengalami permasalahan pada vespa nya, anggota lain akan membantu, dan disitulah sikap peduli sosial muncul. Atas adanya sikap tersebut, solidaritas pun akan semakin kuat karena empati atas permasalahan yang ada.

Adanya simbol *trouble* menjadi pengingat bahwa dalam komunitas Vespa, kebersamaan bukan hanya terjadi saat terdapat momen-momen bahagia, tetapi juga dalam mengatasi tantangan. Hal ini menciptakan sebuah rasa pada setiap anggota bahwa terdapat sebuah kontribusi pada solidaritas komunitas, di mana simbol *trouble* dapat menjadi pemicu untuk meningkatkan kolaborasi dan kerja tim di antara anggota komunitas. Kesadaran akan adanya masalah atau kesulitan akan memotivasi anggota untuk bekerja sama dalam mencari solusi dan merawat serta menjaga satu sama lain. Berikut merupakan gambar digunakannya simbol *trouble* oleh komunitas SAINS:



**Gambar 13. Penggunaan Simbol *Trouble* pada Grup WhatsApp**

Sumber: Screenshot Grup WhatsApp Komunitas SAINS

Adanya sikap peduli ini meruakan hasil dari interaksi sosial antar individu, dimana suatu individu mencoba untuk memahami perasaan individu lain. Sehingga akibat adanya interaksi tersebut, individu saling mencoba untuk memahami keadaan, perasaan, serta kebiasaan orang lain yang akan memunculkan peduli sosial pada diri mereka masing-masing. Anggota komunitas SAINS akan merasa terhubung dan merasakan pengalaman bersama serta menghadapi rintangan bersama melalui penggunaan simbol ini, yang nantinya akan memperkuat ikatan emosional dan solidaritas. Dengan demikian, simbol *trouble* pada komunitas SAINS bukan hanya sekedar tanda, melainkan perantara untuk merangsang sikap tenggang rasa, peduli sosial, dan kolaborasi yang semua itu berdampak positif pada penguatan solidaritas komunitas SAINS.

### 3. Media silaturahmi

Silaturahmi merupakan hubungan atau pertalian kekerabatan yang dilakukan dengan komunikasi, kunjungan, atau tindakan positif lainnya untuk mempererat tali persaudaraan dan kebersamaan antarindividu atau kelompok (Apriliani & Rachmiate, 2023). Dalam pertemuan rutin seperti kopdar maupun pada acara-acara tertentu komunitas Vespa, akan menciptakan kesempatan anggota untuk berinteraksi secara

langsung. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi simbol untuk membangun hubungan interpersonal dan mendukung terjalinnya silaturahmi antar anggota.

Adanya salaman khas komunitas Vespa bukan hanya tindakan fisik semata, namun menjadi simbol tanda persahabatan, mengekspresikan rasa hormat dan keakraban antar anggota. Sehingga dengan melakukan salaman tersebut, komunikasi akan terjalin dengan baik dan silaturahmi pun juga akan terjalin. Selain itu, komunitas SAINS juga sering melakukan kunjungan ataupun komunitas lain berkunjung ke komunitas SAINS. Momen ini menjadi simbol memperluas jaringan dan pertukaran budaya. Interaksi yang terjadi pun akan menimbulkan sebuah keakraban yang akan memperkuat solidaritas antar anggota komunitas maupun dengan komunitas lain.

Penggunaan simbol *trouble* juga dapat menjadi media silaturahmi, di mana anggota yang sedang mengalami kendala di jalan akan menghubungi anggota lain, dan bisa sebagai cara anggota yang sudah jarang berkumpul namun berada dekat di lokasi kejadian untuk membantu. Selain itu, saat terjadi kendala pada *touring* di luar kota, dengan anggota yang tidak ikut *touring* akan membantu mencari teman yang dekat dengan lokasi tersebut. Seringkali anggota sudah lama tidak berhubungan dengan temannya tersebut, namun karena adanya kendala ini anggota tersebut meminta bantuan dari temannya untuk membantu sehingga terjadilah komunikasi dan terjalin lah silaturahmi diantara mereka. Sehingga dengan adanya simbol ini akan menjadi ajang silaturahmi yang akan memperkuat solidaritas komunitas. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Wafi, sebagai berikut:

"Lewat kata *trouble* ini, komunitas kita jadi tambah akrab bisa sesama anggota maupun anggota komunitas lain. Jadi misal kita ada masalah di jalan nah yang bantu anggota yang jarang kumpul, itu nanti kita kan bertemu tuh... nanti bisa main kerumahnya atau nongkrong di warkop. Atau pas lagi di luar kota, itu kita bisa main ke rumah orang tersebut. Secara tidak sadar kita melakukan silaturahmi ke anggota komunitas SAINS ataupun komunitas yang lain. Jadi dibalik kesusahan ada kebersamaan." (Wawancara, Wafi, 2023)

Dari pertemuan-pertemuan rutin tersebut, menimbulkan sebuah interaksi-interaksi yang juga sekaligus menjadi ajang penyesuaian-penyesuaian antar anggota. Sesuai konsep interaksi sosial dalam teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer, bahwa dalam proses interaksi sosial individu saling bertukar simbol-simbol dan simbol

tersebut disesuaikan saat interaksi sosial berlangsung. Sehingga adanya interaksi antar anggota komunitas juga memungkinkan untuk bertukarnya simbol dan memahami simbol apa yang diberikan serta memaknai simbol yang ada yang setelah itu akan memunculkan sebuah tindakan lanjutan. Berikut ini merupakan gambar dari kopdar komunitas SAINS:



**Gambar 14. Kegiatan Kopdar Komunitas SAINS**

Sumber: Akun Instagram scooterarekuinwalisongo

Blumer mengungkapkan bahwa komunitas bukan yang menciptakan kehidupan sosial suatu individu, melainkan hidupnya sebuah komunitas itu ditentukan oleh interaksi-interaksi yang ada di dalamnya (Poloma, 2013). Kegiatan kopdar, pertemuan dengan komunitas lain, dan juga pertemuan akibat adanya masalah pada vespa menjadi pemicu seorang individu untuk berinteraksi dalam suatu komunitas dan menciptakan sebuah silaturahmi. Untuk itu, anggota komunitas SAINS menciptakan sebuah proses sosial melalui interaksi secara langsung maupun melalui media sosial. proses sosial merupakan semua aktivitas yang berkaitan dengan adanya interaksi sosial baik antar individu maupun antar kelompok (Soekanto & Sulistyowati, 2015). Mereka menunjukkan bahwa mereka masih bisa terhubung walaupun terdapat keterbatasan jarak dan waktu, namun mereka dapat memanfaatkan media sosial untuk memberitahu bahwa terdapat suatu kendala yang selanjutnya akan menghubungkan mereka secara langsung dan timbulah tolong menolong dan silaturahmi sehingga memunculkan solidaritas yang kuat.

#### 4. Menghargai perbedaan

Melalui simbol pemabuk dan steril, anggota komunitas SAINS saling belajar mengenai perbedaan selera, anggapan, serta kepercayaan setiap anggota. Bagi para pemabuk, minuman keras dianggap sebagai suatu simbol kebersamaan, relaksasi, dan kegembiraan dalam pertemuan atau acara komunitas. Minuman keras menjadi sebuah pelumas agar pembicaraan dan nongkrong semakin enak dan asik dan tidak terlalu kaku. Namun bagi para steril, minuman keras itu sesuatu yang tidak baik untuk dikonsumsi. Sehingga keberadaan minuman keras saat adanya pertemuan menjadi hal yang tidak wajib ada. Namun para steril tidak mempermasalahkan dengan keberadaan minuman keras. Hal tersebut merupakan sebuah implementasi dari konsep diri pada teori Interaksionisme simbolik milik Herbert Blumer, di mana setiap individu memiliki sebuah konsep atau keyakinan pada diri mereka masing-masing.

Berdasarkan latar belakang setiap anggota komunitas yang berbeda akan berdampak pada persepsi terhadap simbol atau objek yang ada. Adapun struktur sosial individu yang beragam akan menjadikan respon terhadap simbolisasi yang berbeda pula. Simbolisasi dapat menghasilkan sudut pandang yang berbeda tergantung pada subjek yang ditentukan oleh konsep diri yang dipegang oleh masing-masing anggota. Adanya pertukaran simbol, makna, dan ide akan menghasilkan peleburan persepsi pada setiap anggota, hal ini terjadi akibat adanya interaksi sosial yang terjadi secara terus menerus (Jermias & Rahman, 2022).

Adanya perbedaan pandangan tersebut, akan melahirkan sebuah rasa toleransi dan tenggang rasa. Tenggang rasa merupakan sebuah kemampuan untuk memahami dan menghargai perasaan, pandangan, atau situasi orang lain. Sikap tenggang rasa melibatkan kontrol diri dalam menyampaikan pendapat dan bertindak selagi mempertimbangkan perasaan dan perspektif orang lain. Sikap tenggang rasa juga merupakan pengamalan sila ketiga Pancasila yaitu persatuan Indonesia. Dalam sila ketiga Pancasila tersebut menghendaki masyarakat Indonesia untuk saling mencintai, menghargai, dan menghormati orang lain sehingga akan tercipta persatuan di masyarakat Indonesia (Ramadhanyaty et al., 2022).

Pengklasifikasian anggota melalui dua simbol ini, menjadikan anggota untuk menghargai perbedaan individu dan untuk menghargai perbedaan individu serta mencerminkan berbagai karakter di dalam komunitas. Atas simbol ini pula komunitas

saling belajar untuk tidak memaksakan kehendak kepada siapapun dan lebih baik untuk menghargai kehendak setiap anggota. Untuk itu dengan menggunakan simbol-simbol dengan sikap terbuka dan pemahaman yang mendalam, komunitas Vespa dapat menggunakannya sebagai sarana keberagaman, mempromosikan nilai-nilai positif, dan mengukuhkan ikatan solidaritas di tengah perbedaan yang ada sehingga menciptakan sebuah persatuan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Cembeng, sebagai berikut:

"Steril dan peminum atau pemabuk lah biasanya nyebutnya, itu merupakan sebutan bagi anggota yang mengkonsumsi dan tidak. Tapi dengan sebutan itu bisa disebut pengklasifikasian ya, jadi atas pengklasifikasian itu menjadikan kita saling menjaga. Tidak ada kata yang tidak minum tidak boleh ikut kopdar atau yang lainnya. Malahan dengan adanya yang minum atau tidak, kita jadi bisa saling menjaga. Seperti saat pulang tapi masih dalam keadaan mabuk, menjaga barang-barang dan yang lainnya. Jadi atas adanya istilah tersebut kita jadi tahu perbedaan anggapan masing-masing anggota dan juga belajar untuk menghargai." (Wawancara, Cembeng, 2023)

Melalui penjelasan diatas, terlihat simbol menjadi media pemersatu anggota komunitas SAINS. Anggota komunitas saling bertukar simbol, memaknai simbol, dan bertindak sesuai dengan makna yang telah mereka percayai atas simbol yang ada. Simbol dalam komunitas banyak yang telah ada sebelumnya dan bersifat turun-temurun. Anggota komunitas yang baru bergabung akan menyesuaikan dengan pemaknaan terhadap simbol yang ada pada komunitas tersebut. Namun, disesuaikan lagi kepada pemaknaan objek oleh masing-masing individu. Sehingga terkadang dapat menimbulkan pemaknaan yang berbeda bagi setiap individu. Atas adanya perbedaan tersebut bukan menjadikan sebuah konflik di dalam komunitas, melainkan menjadi perbedaan yang harus dijaga. Oleh karena itu, melalui perbedaan pemaknaan tersebut menjadikan para anggota untuk saling belajar akan menghargai perbedaan.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai interaksi simbolik sebagai penguat solidaritas komunitas Scooter Arek UIN Walisongo Semarang (SAINS), dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, interaksi simbolik komunitas Scooter Arek UIN Walisongo Semarang (SAINS) terlihat melalui digunakannya simbol-simbol yang mewakili komunitas, seperti simbol komunitas, simbol bahasa, simbol aksesoris, dan simbol isyarat atau gerakan. Pada simbol-simbol tersebut memiliki makna yang diciptakan dan disesuaikan dengan nilai-nilai yang dianut oleh komunitas SAINS. Simbol tersebut digunakan sebagai media komunikasi serta pemersatu antar anggota komunitas SAINS. Selain itu, simbol pada komunitas SAINS juga memunculkan sebuah konsep dan identitas diri, menunjukkan sebuah gaya hidup, dan juga sebagai suatu kebanggaan bagi para anggotanya.

Kedua, Simbol-simbol pada komunitas SAINS, tidak hanya memperlihatkan sebuah visual namun juga terdapat makna yang terkandung didalamnya. Logo vespa, warna khas, bahasa tertentu, dan lambang tertentu menjadi bahan telaah untuk mengungkap adanya makna-makna solidaritas didalamnya. Simbol-simbol yang dipki oleh komunitas SAINS mengimplementasikan beberapa nilai solidaritas di dalamnya. Dan atas adanya simbol tersebut berimplikasi kepada solidaritas mereka yaitu menumbuhkan kerjasama yang kuat, menumbuhkan peduli sosial, sebagai media silaturahmi, dan sebagai alat untuk menghargai perbedaan.

Sesuai dengan teori interaksionisme simbolik milik Blumer, bahwa dengan adanya suatu masalah individu akan berfikir untuk mengatasi masalah tersebut, yang selanjutnya akan menciptakan aksi atas kontruksinya. Sehingga mereka akan saling membantu dan tolong menolong atas adanya sebuah simbol yang mereka pakai sebagai penggerak mereka dan disitulah solidaritas mereka menguat. Walaupun terdapat perbedaan mengenai pemaknaan objek seperti pendapat Blumer, hal itu bukan menjadi ladang konflik, melainkan menjadi sumber keakraban.

Simbol-simbol yang digunakan tersebut telah memiliki makna yang telah disesuaikan dengan nilai-nilai dan kebiasaan mereka, di mana di dalamnya terdapat nilai solidaritas yang menjadi nilai utama bagi anggota komunitas vespa terutama komunitas SAINS. Sehingga melalui adanya perbedaan pemaknaan pada satu simbol tidak menggentarkan semangat solidaritas dari para anggota. Akibat adanya perbedaan tersebut menjadikan anggota memahami perbedaan dan memperkuat tolong menolong yang mengukuhkan solidaritas. Karena, perbedaan pemaknaan tersebut hanya satu dari banyaknya simbol-simbol yang mengandung makna solidaritas yang telah tertanam pada jiwa anggota Komunitas SAINS.

## **B. SARAN**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya apabila akan melakukan penelitian yang serupa supaya berfokus pada *ladies scoot* atau perempuan pecinta vespa, karena objek tersebut jarang untuk diangkat sebagai penelitian. Ataupun, peneliti selanjutnya dapat mengambil tingkat konsumerisme dari para scooterist. Adapun untuk komunitas SAINS, peneliti menyarankan agar memiliki *basecamp* khusus agar anggota memiliki tempat untuk berkumpul guna mengoptimalkan proses diskusi, serta mengaktifkan kembali iuran rutin kas agar memiliki simpanan data yang berguna bagi kegiatan komunitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwani, R., & Erianjoni, E. (2019). Nilai-Nilai Solidaritas Sosial dalam Komunitas Penari Lintas Community (PLC) Kota Payakumbuh. *Journal of Anthropological Research*, 1(1), 62–68.
- Apriliani, R., & Rachmiate, A. (2023). Identitas Simbolik Solidaritas Organisasi pada Program “Silaturahmi Antar Warga.” *Bandung Conference Series: Public Relation*, 3(2), 1094–1101.
- Ardi, S., & Nofriyaldi, J. (2021). Kontruksi Makna Skuter Sebagai Identitas Sosial pada Komunitas LSC (Langkisau Scooter Club). *Eksakti Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 1(2), 310–319.
- Astuti, I. I. (2017). *Manajemen Waktu Mahasiswa UIN Walisongo Semarang dalam Belajar dan Berbisnis*. UIN Walisongo Semaarang.
- Bastian, Y. (2013). Makna Simbolik Salam Tiga Jari pada Band Heavy Metal dan pada Para Penggemarnya di Surabaya. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(2), 288–297.
- Baudrillard, J. . (2011). *Masyarakat Konsumsi*. Kreasi Wacana.
- Bender, G. W. (2019). Simbol-Simbol dalam Interaksi Anggota Harley Owners Group (HOG) Jakarta Chapter. *Jurnal Akrab Juara*, 4(5), 27–40.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism Perspective and Method*. University of California Press.
- Haryanto, S. (2012). *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern* (M. Sandra & Rina (eds.); 1st ed.). Ar-Ruz Media.
- Jafar, A. (2022). *Solidaritas Sosial Club Vespa di Kota Makassar*. Universitas Hasanudin.
- Janah, S. N. (2022). *Makna Simbolik Tradisi Boho Apem sebagai Media Solidaritas Sosial (Studi Kasus di Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Jepara)*. IAIN Kudus.
- Jermias, E. O., & Rahman, A. (2022). Interaksionisme Simbolik pada Komunitas Cinema Appreciator Makassar di Kota Makassar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(3), 253–262.
- Madjid, S., & Nurwahidin, P. (2023). Islam As Bonding Social Capital (Case Study of Muslim Traders In Makassar). *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14(1), 32–46.
- Mahfud, S., Pristiani, Y. D., & Suratman. (2022). Pendidikan Wawasan Kebangsaan di Pondok Pesantren Lirboyo dalam Upaya Menangkal Radikalisme. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 7(2), 70–79. <https://doi.org/10.29407/pn.v7i2.18493>
- Makki, M. A. (2016). *Interaksi Sosial dan Makna Aktivitas pada Komunitas Vespa Gembel*. Universitas Banka Belitung.
- Megasari, N. K. D. A., Purnawan, N. L. R., & Pradipta, A. D. (2017). Pola Komunikasi Komunitas Vespa dalam Mempertahankan Solidaritas Kelompok (Studi pada KUTU Vespa Region Bali). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 1(1).
- Ningsih, F., & Wahyudi, A. (2016). Dramaturgi Komunitas Paguyuban Skuter Jombang (Studi tentang Dramaturgi pada Komunitas PSJ “Paguyuban Skter Jombang”, di Kota Jombang). *Paradigma*, 4(3), 1–11.

- Poloma, M. M. (2013). *Sosiologi Kontemporer* (1st ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Pradana, H. H., Mufidah, A. C., & M, R. M. (2021). Gambaran Identitas Diri pada Komunitas Vespa di Blitar. *Jurnal Sinda*, 1(3), 203–206.
- Pratiwi, G. I. (2014). Perilaku Konsumtif dan Bentuk Gaya Hidup (Studi Fenomenologi pada Anggota Komunitas Motor Bike of Kawasaki Riders Club (BKRC) Chapter Malang). *Jurnal Mahasiswa Sosiologi Universitas Brawijaya*, 1(5), 1–21.
- Purnaningsih, N. (2009). Pendekatan Komunitas dan Komunikasi Sosial pada Penembangan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM). *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia*, 3(3), 379–394.
- Ramadhanyaty, D., Nugraha, N., & Harmawati, Y. (2022). Implementasi Sikap Tenggang Rasa dalam Menggunakan Media Sosial WhatsApp. *Jurnal Pancasila Dan Kewrganegaraan*, 7(2), 1–22.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosisologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (8th ed.). Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2005). *Teori Sosiologi Modern* (6th ed.). Prenada Media.
- Ritzer, G., & Stepinsky, J. (2019). *Teori Sosiologi Modern* (8th ed.). Pustaka Pelajar.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar* (Revisi). Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Method)* (Sutopo (ed.); Revisi). Alfabeta.
- Walisongo, U. (2017a). *Fakultas dan Pascasarjana UIN Walisongo Semarang*. UIN Walisongo Semarang. [https://walisongo.ac.id/?page\\_id=5400](https://walisongo.ac.id/?page_id=5400)
- Walisongo, U. (2017b). *Struktur Organisasi UIN Walisongo Semarang*. UIN Walisongo Semarang. [https://walisongo.ac.id/?page\\_id=4381](https://walisongo.ac.id/?page_id=4381)
- Walisongo, U. (2017c). *Visi, Misi, dan Tujuan UIN Walisongo Semarang*. UIN Walisongo Semarang. [https://walisongo.ac.id/?page\\_id=4370](https://walisongo.ac.id/?page_id=4370)
- Walisongo, U. (2023). *Buku Panduan Program Sarjana (S.1), Magister (S.2), dan Doktor (S.3)*. UIN Walisongo Semarang.
- Wenger, E. C., Dermott, R. M., & Synder, W. M. (2002). *Cultivating Communities of Practice: A Guide to Managing Knowledge*. Harvard Business School Press.
- Wirawan, I. B. (2012). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*. Kencana.

## LAMPIRAN

Lampiran 1. Wawancara dengan Informan Walie dan Bandang



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Data Pribadi

Nama : Unis Zakiyatun Nufus  
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 14 Mei 2002  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat : Kangkung Krajan, RT 06/ RW 02, Kec. Mranggen, Kab.  
Demak, Jawa Tengah  
Status : Belum Menikah  
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa  
Nomor Telepon : +6285722258614  
Email : [uniszakiya@gmail.com](mailto:uniszakiya@gmail.com)

### B. Latar Belakang Pendidikan

1. TKIT Harapan Bunda Semarang : Tahun 2007-2008
2. SD Negeri 2 Mranggen : Tahun 2008-2014
3. SMP Negeri 1 Mranggen : Tahun 2014-2017
4. MA Negeri 1 Kota Semarang : Tahun 2017-2020

### C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota UKM WEC UIN Walisongo Tahun 2021

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan dengan sebagaimana mestinya

Semarang, 20 Maret 2024



Unis Zakiyatun Nufus

NIM. 2006026118

